

SKRIPSI

**PERAN ORANG TUA DALAM MERAawat KONDISI GIGI SEHAT DAN
KARIES PADA ANAK USIA DINI DI POSYANDU ANGGREK I
KLAMPOK KASRI KOTA MALANG**



Oleh:

Rodhiyah Nur Isnaini

NIM. 18160023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

FEBRUARI 2023

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.)



Oleh:

Rodhiyah Nur Isnaini

NIM. 18160023

PROGRAM STUDI PENDIDIKAI SLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERAN ORANG TUA DALAM MERAawat KONDISI GIGI SEHAT
DAN KARIES PADA ANAK USIA DINI DI POSYANDU ANGGREK I
KLAMPOK KASRI KOTA MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Rodhiyah Nur Isnaini

NIM. 18160023

Telah Disetujui Pada Tanggal 5 April 2023

Dosen Pembimbing



Sandy Tegariyani Putri Santoso, M. Pd

NIP: 198802142019032011

Mengetahui,

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Ketua Program Studi



Akhmad Mukhlis, MA

NIP: 198502012015031003

LEMBAR PENGESAHAN

Peran Orang Tua dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat dan

Karies Pada Anak Usia Dini di Posyandu Angrek 1

Klampok Kasri Kota Malang

SKRIPSI

Oleh

RODHIYAH NUR ISNAINI

NIM:18160023

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji

Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (S.Pd)

Pada 5 April 2023

Susunan Dewan Penguji:

1. Penguji Utama

Akhmad Mukhlis MA

NIP: 198502012015031003

2. Ketua Sidang

Rikza Azharona Susanti, M.Pd

NIP: 19890805201608012017

3. Sekretaris Sidang

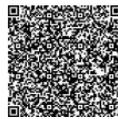
Sandy Tegariyani Putri Santoso M.Pd

NIP: 198802142019032011

**Tanda
Tangan**



**Disahkan Oleh
Ketua Program Studi**



Akhmad Mukhlis, MA

NIP: 198502012015031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim, segala puji bagi Allah SWT yang Maha pengasih lagi Maha penyayang. Rasa syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kemudahan dan juga kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun masih jauh dari kata sempurna.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Besar kita, Nabi akhir zaman, Nabi yang menjadi suri tauladan (*Uswatun Hasanah*) bagi umat Islam yakni Nabi Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bentuk ucapan terima kasih kepada beberapa pihak yang turut andil dalam setiap proses penyelesaian skripsi, teristimewa kepada:

1. Kedua orang tua dan keluarga besar tercinta yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan serta kasih sayang yang tak ada tandingannya kepada sang penulis. Semoga senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.
2. Ibu Sandy Tegariyani Putri S, M.Pd selaku dosen pembimbing, terimakasih banyak dengan penuh kesabaran berkenan meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan kepada penulis.
3. Teman-teman seperjuangan yakni teman PIAUD angkatan 2018, yang senantiasa menemani dan membantu, memberi semangat dan doa dari awal hingga akhir kepada penulis, semoga Allah swt senantiasa memberikan kemudahan bagi kalian semua, aamiin.
4. Teruntuk diriku sendiri, terima kasih sudah bertahan dan tetap semangat untuk maju selangkah demi langkah sampai ke tahap ini.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 5 Februari 2023

PEMBIMBING

Sandy Tegariyani Putri, M. Pd.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rodhiyah Nur Isnaini
Lamp : 3 Eksemplar

Yang terhormat.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rodhiyah Nur Isnaini
NIM : 18160023
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Peran Orang Tua dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat dan Karies pada Anak Usia Dini di Posyandu Angrek I Klampok Kasri Kota Malang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Sandy Tegariyani Putri S, M. Pd.
NIP. 19880214219032011

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan ada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 5 Oktober 2022



Rodhiyah Nur Isnaini
NIM. 18160023

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Orang Tua dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat dan Karies pada Anak Usia Dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang.”**

Sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan orang-orang yang tegak di atas agama-Nya hingga akhir zaman. Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua beserta keluarga yang telah mendo'akan dan mendukung baik moril maupun materil
2. Prof. Dr. M. Zainudin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Akhmad Mukhlis, M.A selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Sandy Tegariyani Putri S, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai
6. Segenap dosen dan civitas akademika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas segala ilmu dan kebaikan yang telah diberikan
7. Bidan, kader, orang tua, dan anak-anak di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang, yang telah bersedia memberikan kesempatan untuk melaksanakan penelitian

8. Seluruh pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu

Penulis juga menghaturkan mohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan evaluasi agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik lagi.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh

Malang, 5 Oktober 2022

Yang membuat pernyataan,



Rodhiyah Nur Isnaini

NIM. 18160023

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam naskah ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Tranliteration*), INIS Fellow 1992.

A. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	Th
ب	b	ظ	Zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dz	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	Y
ض	dl		

B. Vokal Panjang Diftong

Arab	Latin	Arab	Latin
آ	â (a panjang)	أَوْ	Aw
إِي	î (i panjang)	أَيَّ	ay
أُو	û (u panjang)		

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii	
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii	
LEMBAR PENGESAHAN	iv	
NOTA DINAS PEMBIMBING	v	
SURAT PERNYATAAN	vi	
KATA PENGANTAR	vii	
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR TABEL	xii	
DAFTAR GAMBAR	xiii	
DAFTAR GRAFIK	xiv	
DAFTAR LAMPIRAN	xv	
ABSTRAK	xvi	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang	1	
B. Rumusan Masalah	5	
C. Tujuan Penelitian.....	6	
D. Manfaat Penelitian	6	
E. Asumsi Pembahasan	6	
F. Ruang Lingkup Pembahasan	7	
G. Definisi Operasional	7	
H. Sistematika Pembahasan	8	
BAB II KAJIAN PUSTAKA		
A. Kajian Penelitian Terdahulu	10	
B. Kajian Teori.....	12	
C. Kerangka Berpikir	32	
BAB III METODE PENELITIAN		34
A. Jenis Penelitian.....	35	
B. Lokasi Penelitian	35	
C. Data Dan Sumber Data.....	35	

D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Analisis Data	40
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan Penelitian	88
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	119

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Lembar Monitoring Pemeriksaan Gigi Posyandu Anggrek 1 Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021	50
Tabel 4.2 Ciri-ciri Gigi Karies Posyandu Anggrek 1 Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021	54
Tabel 4.3 Perbedaan Kondisi Gigi Sehat di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021	59
Tabel 4.4 Perbedaan Gigi Terindikasi Karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada Bulan Januari dan Juni 2021	60
Tabel 4.5 Perbandingan Jumlah Pemeriksaan Gigi di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Bulan Januari dan Juni 2021	89
Tabel 4.6 Perbandingan Jumlah Pemeriksaan Gigi di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri pada Bulan Januari dan Juni 2021	90
Tabel 4.7 Perbandingan jumlah total pemeriksaan gigi terindikasi gigi karies pada anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada Bulan Januari dan Juni 2021	93
Tabel 4.8 Perbandingan prosentase pemeriksaan gigi terindikasi gigi karies pada anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada Bulan Januari dan Juni 2021	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: Berpikir Konseptual Penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat dan Karies Pada Anak Usia Dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang.....	32
---	----

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Perbandingan Jumlah Total Pemeriksaan Gigi Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021.....	87
Grafik 4.2 Perbandingan Prosentase Gigi Sehat di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada Bulan Januari dan Juni 2021	93
Grafik 4.3 Perbandingan jumlah gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada Bulan Januari dan Juni 2021	94
Grafik 4.4 Perbandingan jumlah gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada bulan Januari dan Juni 2021	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Bimbingan Skripsi	118
Lampiran 2 Hasil Observasi.....	120
Lampiran 3 Pedoman Wawancara	126
Lampiran 4 Hasil Wawancara	127
Lampiran 5 Dokumentasi.....	137

ABSTRAK

Isnaini Rodhiyah Nur. 2023.. **“Peran Orang Tua dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat dan Karies pada Anak Usia Dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang.”** Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Sandy Tegariyani Putri S, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi gigi anak di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang, peran orang tua dengan anak yang tidak mengalami gigi karies dan yang mengalami gigi karies. Konsep penelitian pada pemberian pemahaman, bentuk-bentuk pembiasaan, bentuk keteladanan, dan pembelajaran terintegrasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Subyek penelitian berjumlah 15 anak, dengan perbedaan kondisi gigi sehat dan terindikasi karies sebelum dan sesudah masa pandemi. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil penelitian diuji keabsahannya dengan menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi sumber.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada pemberian pemahaman yang signifikan dan terarah pada orang tua tentang kesehatan gigi, hal ini dipengaruhi oleh kesadaran orang tua, tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, dan pekerjaan orang tua. Bentuk pembiasaan yang dilakukan ketika di rumah dalam merawat dan menjaga kesehatan gigi pada bimbingan dan pengawasan seperti menggosok gigi dengan benar, penyediaan fasilitas, mengonsumsi makanan dan minuman yang baik dan tidak berpotensi menimbulkan karies, dan melakukan kunjungan ke dokter gigi. Bentuk keteladanan, dengan adanya perbedaan penyikapan orang tua dengan sikap yang ditunjukkan secara berproses, bertahap, dan menjadi kewajiban. Pembelajaran terintegrasi yaitu dengan adanya keselarasan yang dilakukan orang tua untuk melakukan hal yang sama berdasarkan informasi yang diperoleh mengenai kesehatan gigi

Kata kunci: Peran Orang Tua, Gigi Sehat dan Karies, Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

ABSTRACT

Isnaini Rodhiyah Nur. 2023.. **"The Role of Parents in Caring for Healthy Teeth and Caries Conditions in Early Children at Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Malang City."** Thesis for Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Sandy Tegariyani Putri S, M.Pd.

This study aims to determine the condition of children's teeth in Anggrek I Klampok Kasri Posyandu Malang City, the role of parents with children who do not experience caries teeth and those who do experience caries teeth. The concept of research on giving understanding, forms of habituation, exemplary forms, and integrated learning.

This study uses a qualitative approach to the type of case study research. The subjects of the study were 15 children, with different conditions of healthy teeth and indications of caries before and after the pandemic. Data were collected by observation, interview and documentation methods. Then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the research data was tested by using extended observations and source triangulation.

The results of this study indicate that there are differences in giving parents a significant and focused understanding of dental health. This is influenced by parents' awareness, level of education, economic conditions, and parents' occupation. Forms of habituation that is carried out at home in caring for and maintaining dental health through guidance and supervision such as brushing teeth properly, providing facilities, consuming good food and drinks that do not have the potential to cause caries, and making visits to the dentist. The form of exemplary, with the difference in the attitude of parents with the attitude that is shown in a process, gradually, and becomes an obligation. Integrated learning, that is, with the harmony that parents do to do the same thing based on the information obtained about dental health

Keywords: Role of Parents, Healthy Teeth and Caries, Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Malang

خلاصة

الاسنيي رضية نور. 2023 " .دور الوالدين في رعاية الأسنان الصحية وظروف التسوس عند الأطفال أطروحة لبرنامج دراسة " Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Malang City الأوائل في التربية الإسلامية في الطفولة المبكرة ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا Sandy Tegariyani Putri S، M.Pd. مالك إبراهيم مالانج. مستشار الأطروحة Anggrek I Klampok Kasri Posyandu تهدف هذه الدراسة إلى تحديد حالة أسنان الأطفال في ودور الآباء الذين لديهم أطفال لا يعانون من تسوس الأسنان وأولئك الذين يعانون من ، Malang City ، تسوس الأسنان .مفهوم البحث في إعطاء الفهم ، وأشكال التعود ، والأشكال النموذجية ، والتعلم المتكامل تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا لنوع بحث دراسة الحالة .كان موضوع الدراسة 15 طفلاً ، يعانون من حالات مختلفة لأسنان صحية وعلامات تسوس قبل الجائحة وبعدها .تم جمع البيانات من خلال طرق المراقبة والمقابلة والتوثيق .ثم تم تحليلها باستخدام تقنيات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج .تم اختبار صحة بيانات البحث باستخدام الملاحظات الموسعة وتثبيت المصدر تشير نتائج هذه الدراسة إلى وجود اختلافات في إعطاء الآباء فهمًا مهمًا ومركزًا لصحة الأسنان ، ويتأثر ذلك بوعي الوالدين ، ومستوى التعليم ، والظروف الاقتصادية ، ومهنة الوالدين .أشكال التعود التي تتم في المنزل للعناية بصحة الأسنان والمحافظة عليها من خلال التوجيه والإشراف مثل تنظيف الأسنان بشكل صحيح ، وتوفير المرافق ، وتناول الأطعمة والمشروبات الجيدة التي لا يمكن أن تسبب تسوس الأسنان ، والقيام بزيارات لطبيب الأسنان .شكل النموذج ، مع الاختلاف في موقف الوالدين مع الموقف الذي يظهر في العملية ، تدريجياً ، ويصبح التزامًا .التعلم المتكامل ، أي مع الانسجام الذي يفعله الآباء لفعل الشيء نفسه بناءً على المعلومات التي تم الحصول عليها حول صحة الأسنان

Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Malang City ، الكلمات الرئيسية: دور الوالدين ، صحة الأسنان وتسوس الأسنان

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Orang tua mempunyai peran utama dalam kesehatan gigi anak usia dini, karena anak masih perlu dibimbing untuk memahami kesehatan dalam tubuhnya sendiri. Dokter gigi spesialis bedah mulut, Abidin menjelaskan pentingnya orang tua dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut pada tahap awal gigi anak tumbuh. Pada saat gigi anak mulai terlihat, perawatan gigi anak harus segera dimulai. Kesehatan gigi susu juga sangat mempengaruhi tumbuh kembang gigi permanen. Gigi susu yang sehat tidak akan menyulitkan anak untuk mengunyah, sehingga nutrisi yang diperlukan anak dapat terpenuhi. Selain itu dapat memudahkan anak belajar berbicara. Banyak dari orang tua yang pergi ke dokter gigi jika anak sudah mengeluh sakit, padahal pemeriksaan ke dokter gigi bukan hanya untuk mengobati, tetapi juga sebagai upaya perawatan (Asthiningsih & Wijayanti, 2019).

Afifah selaku profesional Yayasan Unilever Indonesia mengatakan bahwa sejak pandemi COVID-19 kebiasaan sehari-hari masyarakat dalam merawat gigi mengalami perubahan. Kebiasaan tersebut mengalami penurunan dan mengakibatkan kebiasaan buruk meningkat. *The global Pepsodent* telah melakukan survei yang menunjukkan 30% responden di Indonesia mengaku beraktivitas di dalam rumah dan tidak menggosok gigi sepanjang hari. Selama tidak keluar rumah, mereka menjadi abai terhadap kesehatan gigi dan mulut (Kustiani, 2021). Afifah mengungkapkan bahwa anak-anak tujuh kali lebih rentan untuk meniru perilaku tidak menggosok gigi

tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tuanya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Orang tua menjadi *role model* dalam kehidupan anak, sehingga kebiasaan tidak menyikat gigi sangat mudah sekali untuk ditiru oleh anak-anak.

Karies gigi terjadi karena suatu kondisi dimana gigi mengalami kerusakan yang terjadi secara bertahap. Penyebab dimulai dari enamel atau lapisan terluar yang hancur, kemudian dentin atau lapisan tengah yang terkikis, dan akhirnya mengganggu sementum atau akar gigi (Swari, 2021). Gigi yang mengalami karies akan mempengaruhi banyak hal jika terus dibiarkan, terlebih mulut merupakan pintu pertama segala macam kuman dan bakteri yang berasal dari luar.

Karies gigi ditandai dengan lubang yang akan semakin besar dan dalam, jika gigi dibiarkan mengalami karies, maka akan menyebabkan banyak gangguan, seperti kesulitan dan nyeri saat mengunyah makanan, menurunnya kemampuan berbicara, bau mulut, dan mengalami pembengkakan gusi. Selain itu gigi menjadi infeksi dan mencapai persarafan gigi. Hal ini dapat menyebabkan hilangnya hawa nafsu makan dan malnutrisi jangka panjang. Selain itu infeksi gigi menjadi jalan masuknya bakteri dan menyebabkan penyakit lain pada tubuh anak (Asthiningsih & Wijayanti, 2019). Afifah menambahkan bahwa anak-anak dengan karies gigi menunjukkan sikap tidak percaya diri, sulit bergaul, dan tidak mau tersenyum (Unilever Indonesia, 2019). Hal tersebut selaras dengan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2013, kesehatan gigi merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh yang lain (Oktaviani et al., 2021). Sehingga jika terjadi

kerusakan pada gigi, maka kesehatan tubuh yang lainnya akan terkena dampaknya juga

The Global Burden of Disease Study 2016 telah menyatakan bahwa penyakit karies gigi telah menyerang 3,58 miliar jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Ditambah informasi dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 yang menyatakan bahwa angka karies gigi anak usia dini di Negara Indonesia masih sangat tinggi, yaitu sekitar 93% yang mengalami gigi berlubang dan 7% sisanya tidak mengalami kerusakan gigi (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) artinya hampir setengah populasi dunia menderita karies gigi dan yang paling rentan untuk mengalaminya adalah anak usia dini.

Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai masalah kesehatan gigi dan mulut, khususnya penyakit karies gigi, yang disebabkan oleh mikroorganisme pada karbohidrat sehingga menyebabkan demineralisasi jaringan keras gigi. Terjadinya peningkatan penyakit karies gigi, terutama pada anak-anak terus mengalami peningkatan. Hasil dari Riset Kesehatan Dasar menunjukkan pada tahun 2017 anak yang karies gigi lebih banyak menggosok gigi dengan 62,8%, dengan kebiasaan makanan tinggi sukrosa 78,5% dengan status gigi (Sedangkan pada 2018 diperlihatkan prevalensi gigi berlubang sangat tinggi sekitar 93%, artinya hanya 7% yang tidak mempunyai kasus karies gigi. Tahun 2019 karies gigi terjadi pada anak sekitar 67% dengan yang tidak berisiko sebesar 33%. Tahun 2020 kejadian karies gigi ditunjukkan hasil bahwa plak (p value 0,08 dengan status plak yang

menyebabkan terjadinya karies gigi. Tahun 2021 pada masa pandemi COVID-19 sebanyak 75,8% masalah kesehatan gigi disebabkan kurangnya menggosok gigi dengan baik, semakin tinggi dengan indikasi aktivitas ke luar rumah yang jarang dilaksanakan menjadi alasan penyebab utamanya.

Peran orang tua sangat vital dalam pemeliharaan gigi pada anak di lingkungan rumah. Kedekatan dan hubungan langsung dengan intensitas waktu yang lama memberi pengaruh yang kuat kepada anak dalam membimbing, memberikan pemahaman, bertindak sebagai pengawas, dan memberikan saran serta fasilitas kepada anak-anak untuk menjaga dan memelihara kesehatan gigi. Anak-anak yang baru memasuki usia sekolah mempunyai risiko karies yang tinggi, dikarenakan adanya pengaruh yang signifikan dari lingkungan terdekatnya. Kebiasaan jajan, makan, dan minum sesuai keinginan yang kurang mendapatkan pengawasan dan perhatian dari orang tua akan berpotensi besar terhadap risiko terjadinya penyakit karies gigi pada anak. Pentingnya pola asuh, kesadaran, dan minimnya pengetahuan orang tua untuk menjaga kesehatan gigi pada anak, menjadi sebuah keharusan untuk diperhatikan. Pola asuh orang tua melalui kebiasaan, keteladanan, dan cara membimbing anak cenderung akan ditiru dan secara sadar ataupun tidak akan diresapi, dipahami, dan akan menjadi kebiasaan yang juga ditirukan oleh anak-anak.

Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang yang terletak di Klampokasri menjadi agenda rutin setiap bulan sekali pada tanggal 8 mengadakan kegiatan kesehatan berupa pengecekan timbang badan,

imunisasi, penyuluhan kepada ibu-ibu hamil dan menyusui, dan juga pemeriksaan kondisi kesehatan terhadap balita. Jumlah balita yang terdapat di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang terdiri dari 15 balita yang menjadi anggota dengan hasil wawancara 10 ibu didapatkan 12 balita mempunyai penyakit karies.

Beberapa masalah di atas menjadi alasan yang sangat menarik untuk diteliti, yaitu untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam merawat kesehatan gigi anak usia dini sebagai upaya perawatan yang tepat untuk anak menjaga giginya agar tetap sehat dan upaya pengobatan jika anak sudah mengalami karies agar tidak semakin parah, terlebih kondisi lingkungan yang menghadapi pandemi COVID-19 di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang?
2. Bagaimana peran orang tua dalam mencegah gigi anak usia dini agar tidak mengalami karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang?
3. Bagaimana peran orang tua dalam merawat gigi anak usia dini yang mengalami karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi gigi yang dialami oleh anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang.
2. Mengetahui peran orang tua dalam merawat gigi sehat untuk mencegah terjadinya karies pada anak usia dini.
3. Mengetahui peran orang tua dalam merawat kesehatan gigi anak usia dini yang mengalami karies.

D. Manfaat Penelitian

Memberikan gambaran tentang bagaimana peran orang tua dalam merawat gigi anak usia dini untuk menjaga gigi anak tetap sehat dan upaya penanganan jika gigi anak mengalami karies gigi, sehingga dapat memberikan rekomendasi atau pedoman yang tepat.

E. Asumsi Pembahasan

Terdapat beberapa asumsi pada penelitian dan pembahasan dalam orang tua dalam melakukan perannya untuk merawat kondisi gigi sehat dan karies pada anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Penelitian dan pembahasan perawatan kondisi gigi sehat dan karies pada anak usia dini hanya di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang;

2. Kurangnya kesadaran dan masih rendahnya pengetahuan orang tua terhadap kesehatan gigi anak usia dini untuk mencegah terjadinya gigi karies pada anak usia dini;
3. Upaya layanan dan fasilitas yang dilakukan Posyandu Anggek I Klampok Kasri Kota Malang untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan gigi pada anak usia dini dalam merawat gigi yang mengalami karies

F. Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian dan pembahasan mencakup tentang kondisi gigi karies pada anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang;
2. Fokus pembahasan pada penelitian ini tentang kondisi gigi anak usia dini, peran orang tua dalam merawat gigi anak usia dini yang tidak mengalami dan mengalami karies gigi;
3. Pembahasan tentang kondisi gigi, perawatan gigi yang mengalami dan tidak mengalami karies gigi.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran orang tua adalah sebagai pembimbing, pemberi pengertian, pengingat, dan penyedia fasilitas bagi anak pada usia dini dalam merawat kesehatan gigi;
2. Perilaku anak usia dini adalah rutinitas atau kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus-menerus namun terprogram dengan pasti oleh orang tua dalam melakukan perannya untuk merawat kondisi gigi anak usia dini
3. Kondisi gigi sehat pada anak adalah gigi dengan mahkota yang utuh, tidak berlubang, berlekuk kasar, berwarna putih tulang tanpa adanya plak dan noda yang mengubah warna gigi, posisi gigi tertata rapi tidak ada celah atau berantakan sesuai dengan posisi.
4. Karies adalah penyakit pada gigi yang diakibatkan oleh adanya fermentasi karbohidrat bakteri plak. Proses ini ditandai dengan demineralisasi jaringan keras gigi dengan adanya biofilm atau plak gigi yang menutupi mahkota gigi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian dan pengembangan ini terdiri dari beberapa bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan

Pada Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan pengembangan, manfaat pengembangan, asumsi pengembangan,

ruang lingkup pengembangan, spesifikasi produk, originalitas penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka

Pada Bab II mengkaji mengenai landasan teori dan kerangka berpikir. Teori yang akan dijelaskan pada landasan teori yaitu kajian peneliti terdahulu, kajian teori yang berisi teoretis tentang peran orang tua terhadap kesehatan gigi anak usia dini, gigi sehat, gigi karies, dan kerangka berpikir.

Bab III Metode Penelitian

Pada Bab III mengkaji mengenai metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, analisis data, dan pemeriksaan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan untuk mengkaji mengenai kondisi gigi anak usia dini, peran orang tua dalam merawat gigi anak usia dini yang tidak mengalami dan yang mengalami karies.

Bab V Penutup

Bagian penutup dari penulisan yang terdiri dari simpulan dari penelitian dan pembahasan serta saran pada lembaga kesehatan masyarakat, orang tua dan peneliti lanjutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Karies gigi menjadi masalah yang sering terjadi pada anak usia dini. Kerusakan gigi tersebut dapat mempengaruhi bagaimana kondisi giginya kelak saat sudah dewasa. Beberapa penelitian yang sudah ditemukan diantaranya adalah penelitian Suciari dan kawan-kawannya yang berjudul Peran Orang tua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah (Suciari et al., 2016). Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari hubungannya peran orang tua untuk membimbing anak prasekolah menggosok gigi dengan kejadian karies gigi di TK Az-Zahra, Gedangan, Sidoarjo. Dapat disimpulkan bahwa adanya peran orang tua dalam membimbing menyikat gigi dengan prevalensi kerusakan gigi pada anak prasekolah. Dengan hasil penelitian ini diharapkan orang tua dapat meningkatkan perannya dalam membimbing cara menyikat gigi anak prasekolahnya, karena pada usia ini anak membutuhkan pembinaan yang intensif dan dukungan dari pola asuh orang tua yang diharapkan angka kerusakan gigi pada anak semula semakin meningkat dapat berkurang.

Kesamaan dengan penelitian ini adalah variabel peran orang tua dalam melakukan perawatan kondisi karies gigi anak usia dini, sedangkan yang membedakan adalah lokasi penelitian di Posyandu dan perawatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya menggosok gigi saja, melainkan juga perawatan lainnya, seperti: pemeriksaan gigi kepada ahlinya secara rutin

setiap 6 bulan sekali, membersihkan gigi dan mulut setelah mengonsumsi makanan, mengontrol konsumsi makanan dan minuman yang banyak mengandung gula, kebiasaan dalam mengonsumsi air putih, dan sudah memberikan *fluoride* yang cukup sesuai dengan kebutuhan gigi anak.

Penelitian terdahulu selanjutnya oleh Darsini yang berjudul Pengaruh Peran Orang Tua Tentang Perawatan Gigi terhadap Terjadinya Karies Dentis Pada anak Prasekolah (Darsini, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh peran orang tua terkait perawatan gigi terhadap angka karies gigi pada anak usia prasekolah berjumlah 55 anak di TK Mambaul Ulum Japanan, Kabupaten Mojokerto. Dapat ditarik kesimpulannya bahwa ada pengaruh antara peran orang tua dalam perawatan gigi dan mulut dengan karies gigi pada anak prasekolah.

Persamaan dengan penelitian ini adalah peran orang tua dalam melakukan perawatan gigi pada anak dengan kondisi karies, sedangkan perbedaannya terletak pada tempat penelitian yang berada di Posyandu dan perawatan yang dilakukan dalam penelitian ini tidak hanya dalam menggosok gigi dan membesihkan gigi dan mulut saja, melainkan juga perawatan gigi, seperti: pemeriksaan gigi kepada ahlinya secara rutin setiap 6 bulan sekali, mengontrol konsumsi makanan dan minuman yang banyak mengandung gula, kebiasaan dalam mengonsumsi air putih, dan sudah memberikan *fluoride* yang cukup sesuai dengan kebutuhan gigi anak.

Terdapat juga pada penelitian Suratri dan kawan-kawan pada tahun 2014 yang berjudul Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Orang Tua Tentang

Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak (Suratri et al., 2014). Pada penelitian ini dihasilkan bahwa pengetahuan dan perilaku ibu terhadap kebersihan gigi dan mulut anak relatif baik, tetapi perilaku yang ditimbulkan yang belum sinkron dengan pengetahuan dan sikapnya tersebut. Terlihat dari perlakuan terhadap anak yang hanya 50% ketika sakit gigi dibawa berobat ke pelayanan gigi dan mulut.

Persamaan dalam penelitian ini adalah pentingnya peran orang tua dalam kesehatan gigi dan mulut anak usia dini, sedangkan perbedaannya terletak dalam lokasi penelitian yang berada pada Posyandu dan tidak hanya mencakup pengetahuan, sikap, dan perilaku yang dilakukan oleh orang tua saja, melainkan juga meneliti bagaimana cara perawatan gigi pada kondisi gigi sehat dan kondisi gigi karies pada anak usia dini.

B. Kajian Teori

1. Peran Orang Tua terhadap Kesehatan Gigi Anak Usia Dini

Kehidupan orang tua akan sangat mempengaruhi bagaimana cara anak dalam memandang kehidupan, terutama dalam hal kesehatan tubuhnya sendiri yang kemudian diaplikasikan terhadap perilakunya setiap hari. Khususnya terhadap kesehatan gigi anak dimana orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak, agar ia dapat memelihara kebersihan gigi dan mulutnya (Suciari et al., 2016).

Pasal 1 Nomor 14 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa sistem pendidikan nasional mengatur bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah upaya bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dicapai melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk mendukung perkembangannya, sehingga anak dipersiapkan untuk pendidikan yang lebih tinggi.

Perilaku anak usia dini sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, terutama dalam usaha untuk memelihara kesehatan gigi anak. Adanya interaksi dan keterlibatan langsung antara orang tua dengan anak, terutama ibu akan memberikan pengaruh yang sangat signifikan. Hubungan dan keterikatan batin anak dengan orang tua terutama ibu akan memberikan motivasi intrinsik tersendiri bagi anak. Seorang anak adalah peniru yang baik dari lingkungan terdekatnya, dalam hal ini adalah kedekatan faktor keluarga yang menjadi ruang lingkup kecil dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan meniru yang dilakukan oleh anak dari perilaku dan sikap orang tua yang dilihatnya, akan membentuk kebiasaan perilaku yang akan tertanam dan menimbulkan kesan hingga anak tumbuh menjadi dewasa.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran penting sebagai panutan dalam kesehatan gigi anak dengan memberikan bimbingan, pengertian, pengingat, dan penyedia fasilitas. Hal ini sesuai dengan teori behavioristik yang dikemukakan oleh

Skinner bahwa anak memiliki sifat dan kepribadian yang secara tidak sadar meniru apa yang mereka dengar, rasakan, dan lihat (Nurjan, 2016).

Pertumbuhan gigi pada anak sering menjadi hal yang abai dan kurang mendapatkan pengawasan oleh orang tua. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan rendahnya tingkat kesadaran orang tua dalam memperhatikan kesehatan gigi pada anak. Anggapan bahwa rusaknya gigi pada anak usia dini hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi yang permanen, sehingga kerusakan yang terjadi pada gigi susu/sulung bukan merupakan suatu permasalahan.

Selain itu peran orang tua juga dapat tercermin ketika memberikan kesan menyenangkan dalam menggosok gigi. Hal tersebut akan berdampak pada anak yang akan meniru dengan perasaan senang tersebut dalam menggosok gigi, tanpa adanya rasa terpaksa harus melakukannya. Rutinitas perilaku dalam menggosok gigi dikerjakan selayaknya kegiatan lainnya, seperti: makan, belajar, dan tidur. Sehingga anak merasa senang dan menjadi hal biasa dalam melakukannya. Diharapkan anak usia dini bisa secara benar dan mandiri dalam merawat kesehatan giginya sendiri.

2. Penanaman Perilaku pada Anak Usia Dini

Dalam pengembangan sikap dan perilaku anak usia dini berbasis karakter, Aswandi dalam jurnalnya mengatakan bahwa terdapat empat hal penting yang mesti diperhatikan, yakni (Aswandi, 2010):

a. Memberi Pemahaman

Pertama yang dipersiapkan adalah bagaimana menanamkan pemahaman tentang karakter kepada anak, seperti dari *grand design* dikelompokkan kepada olah hati, olah pikir, olah rasa, dan olah raga. Seperti apa, bagaimana maksudnya, sanksi apa kalau tidak dilaksanakan dan sebagainya. Konsep mengajarkannya dengan memberikan sesuatu yang pernah dialami atau pernah teramati oleh anak usia dini. Materi-materi yang digunakan aplikatif bagi anak, mudah dipahami, menyenangkan, dan mudah untuk ditiru.

Anak pada usia dini akan melakukan proses pengenalan atau identifikasi, yaitu akan mengadopsi sifat, sikap, pandangan orang lain yang akan dijadikan sifat, sikap, dan pandangnya sendiri. Sudah menjadi kewajiban dan tugas orang tua untuk memberikan pemahaman yang benar, karena jika orang tua dalam melakukan perannya terjadi kesalahan atau kekhilafan membutuhkan proses dan waktu untuk memperbaiki kesalahan tersebut dikarenakan anak sudah terlanjur terikat dengan perilaku dan kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Untuk itu, pemahaman kepada anak perlu dilakukan orang tua agar anak memperoleh pemahaman yang benar dalam berperilaku sehingga membentuk pemikiran, cara berpikir, dan bersikap yang sesuai dengan yang diinginkan.

b. Pembiasaan

Pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan dalam ajaran islam menggunakan kebiasaan sebagai salah satu sarana pendidikan. Pangersa membuat definisi bahwa yang disebut akhlak itu atau karakter ialah “*Adatul Irodah*” artinya kehendak yang dibiasakan. Kebiasaan itu ialah perbuatan yang diulang sehingga mudah melakukannya (Aswandi, 2010).

Karakter pada dasarnya disusun dari kebiasaan-kebiasaan yang bersifat konsisten, sering berpola yang tidak disadari, kebiasaan itu secara konstan, setiap hari mengungkapkan karakter kita. Maskawih dalam Aswandi, mengatakan bahwa karakter manusia terletak pada pikirannya dan dapat dicapai melalui pendidikan dan pengamalan, pengulangan atau kebiasaan dan disiplin (Aswandi, 2010).

Anak usia dini berada pada tahapan *heteromonous* (usia 2-6 tahun) menurut Piaget, memiliki karakter yaitu: anak masih sangat labil, mudah terbawa arus, mudah terpengaruh, dan dalam rangka pendidikan moral mereka sangat membutuhkan bimbingan, proses latihan serta pembiasaan yang terus menurut. Melakukan sesuatu secara berulang-ulang adalah suatu keharusan dan kesenangan bagi anak usia dini.

Pembiasaan yang dilakukan orang tua dalam upaya untuk menjaga kesehatan gigi pada anak, meliputi kebiasaan atau rutinitas yang seringkali harus diperlihatkan kepada anak agar bisa ditiru. Kebiasaan menggosok gigi sebelum makan dan sesudah tidur, makanan

dan minuman yang dikonsumsi dengan takaran tertentu atau dihindari, dan pengenalan mengenai perawatan ke dokter gigi sebagai perawatan yang tidak terkesan menakutkan, dan usaha lainnya. Jika pembiasaan tersebut telah menjadi rutinitas yang berulang-ulang, maka anak akan secara sadar dan merasa menjadi sebuah kebutuhan bahwa merawat gigi adalah perilaku yang baik untuk menjaga kesehatan diri.

c. Keteladanan

Alwan dalam Aswandi menyebutkan di bukunya *Tarbiyatul Aulad* bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual dan etos sosial anak (Aswandi, 2010).

Dalam pandangan ilmu psikologi anak usia dini memiliki keunikan, karakter khusus, dan kemampuan meniru yang luar biasa serta rasa ingin tahu yang tinggi, dalam pengembangan perilaku memerlukan pembiasaan yang terus menerus. Oleh sebab itu orang tua dan guru harus memberi contoh dan teladan yang baik sebab akan ditiru oleh anak. Ruang lingkupnya dimulai dari kebutuhan anak tentang rutinitas kehidupan pribadi anak mulai dari mereka bangun tidur sampai tidur kembali.

Keteladanan yang diberikan oleh orang tua dengan memberikan contoh yang tercermin melalui sikap dan perilaku, akan membentuk

kesan yang mendalam bagi anak. Keteladanan sikap tersebut akan memberikan motivasi tersendiri bagi anak untuk tetap melakukan tugas harian atau rutinitas secara teratur serta berkelanjutan. Dengan adanya keteladanan sikap yang diberikan orang tua, anak pada usia dini cenderung lebih mudah untuk mengikuti daripada bentuk pemahaman atau memberikan pengertian secara lisan.

d. Pembelajaran secara Terintegrasi

Strategi pengembangan karakter anak usia dini melalui tiga kegiatan yakni kegiatan rutinitas, kegiatan terintegrasi dan kegiatan khusus. Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan karakter disisipkan melalui pengembangan bidang kemampuan dasar lainnya. Program ini harus tercantum secara jelas berikut langkah-langkah dan program yang telah dirumuskan kemudian ditindaklanjuti dengan pelaksanaan melalui kegiatan-kegiatan yang disusun oleh bidan dan kader Posyandu sebagai fasilitator kesehatan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kesehatan anak terutama yang pada tahap usia dini.

Psikologis orang tua juga mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh anak, orang tua yang rentan terhadap emosi negatif, baik itu depresi, lekas marah, cenderung berperilaku kurang peka dan lebih

keras dari orang tua lainnya. Karakteristik kepribadian orang tua juga berperan dalam mempengaruhi emosi yang mereka alami, kognitif dan atribusi yang berdampak pada perkembangan kepribadian anak (Belsky, 2010). Oleh karenanya peran orang tua juga sebagai pendorong memberikan dukungan, motivasi, dan pujian, agar anak semangat dan terus merawat kesehatannya sesuai dengan didikan yang telah diberikan.

Pentingnya pembelajaran terintegrasi dengan peran orang tua sebagai subjeknya dijelaskan bahwa dalam keluarga, orang tua sangat berperan sebab dalam kehidupan anak waktunya sebagian besar dihabiskan dalam lingkungan keluarga apalagi anak masih di bawah pengasuhan atau anak usia sekolah dasar yaitu antara usia (0-12 tahun), terutama peran seorang ibu. Berperan sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang baik, kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya. Sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut adalah mengkombinasikan pendidikan yang di peroleh di keluarga peserta didik dengan pendidikan lembaga tersebut. Kutipan pendapat lain dijelaskan bahwa orangtua khususnya ibu, memiliki peran penting dalam mengembangkan perilaku positif anak terhadap kesehatan gigi dan mulut. Keikutsertaan orang tua dalam memelihara kesehatan gigi dan mulut anak dapat diterapkan dengan memperhatikan perilaku anak mengenai kesehatan gigi dan mulut serta pola makan anak.

Pengetahuan, sikap dan perilaku ibu secara signifikan mempengaruhi pengetahuan, sikap dan perilaku anak (Saepudin et al., 2016).

3. Kondisi Gigi pada Anak

a. Kondisi Gigi Sehat

Gigi yang sehat memiliki ciri-ciri yang bisa diperiksa walaupun tidak menggunakan alat canggih sekalipun, yaitu sebagai berikut (*Healthcare*, 2015): gigi mempunyai warna yang putih sedikit kekuningan, gusi berwarna merah muda, lidah basah, tidak ada gigi berlubang atau kerusakan pada gigi, tidak ada rasa sakit ketika makan. Pentingnya untuk mengetahui ciri-ciri gigi sehat tersebut sebagai upaya jika terdapat ciri-ciri yang tidak sama dapat segera ditangani dengan tepat.

b. Perawatan Gigi Sehat

Terdapat beberapa cara yang dikemukakan oleh Chumbley untuk merawat gigi sehat, yaitu (Chumbley, 2009):

1) Menggosok gigi

Kerusakan gigi dapat dicegah dengan membiasakan kegiatan menggosok gigi dua kali sehari, yaitu setelah sarapan dan sebelum tidur. Membiasakan juga untuk membersihkan di daerah sekitar gusi dan lidah dengan cara berkumur dengan air bersih atau air putih, hal tersebut dilakukan untuk membersihkan plak yang menempel. Plak

merupakan penyebab utama kerusakan gigi jika tidak dibersihkan dengan benar.

2) Mengontrol makanan

Mengontrol makanan yang dikonsumsi anak, terutama yang mengandung banyak karbohidrat di dalamnya, seperti makanan manis dan lengket. Rasa manis tidak hanya menarik untuk anak usia dini, melainkan juga dari segi bentuk dan warnanya

Makanan manis diketahui sebagai substrat yang disukai bakteri. Jika diperparah dengan rasa malas dalam menggosok gigi, maka hal tersebut dapat menjadi masalah utama yang menyebabkan terjadinya karies gigi. Oleh karena itu, mengontrol makanan yang dikonsumsi dan mengupayakan untuk selalu mengonsumsi makanan sehat sangatlah penting pada anak usia dini, terutama untuk kesehatan giginya.

3) Mengontrol minuman

Mengontrol konsumsi minuman juga penting untuk mencegah terjadinya karies gigi. Bahkan air susu merupakan penyebab terjadinya karies gigi. Oleh karena itu anak harus dibiasakan untuk membersihkan mulut dan giginya dan minum air putih untuk menjaga gigi tetap sehat dan selalu bersih.

4) Pemberian *fluoride* secukupnya

Dalam jumlah kecil *fluoride* dapat meningkatkan struktur gigi, namun jika terlalu banyak bisa mempengaruhi perkembangan kesehatan gigi, baik sebelum maupun setelah gigi tumbuh.

5) Memeriksa gigi kepada ahlinya

Memeriksa gigi kepada ahlinya, bisa ke dokter gigi, ahli gigi, dan lain sebagainya, merupakan cara terbaik untuk menjaga gigi tetap sehat dan jika sudah terjadi bisa diberi penanganan yang tepat. Pemeriksaan gigi tersebut sebaiknya dilakukan secara rutin semenjak awal pertumbuhan gigi selama enam bulan sekali.

3. Kondisi Gigi dengan Karies

a. Pengertian Karies Gigi

Karies gigi merupakan kerusakan jaringan gigi yang disebabkan oleh asam yang terkandung dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam air liur (Alfiah, 2018). Menurut kamus kedokteran (Dorland 2010 dan Alhidayati 2019), karies gigi adalah suatu proses penghancuran setempat jaringan kalsifikasi yang dimulai pada bagian permukaan gigi melalui dekalsifikasi lapisan email gigi yang diikuti oleh lisis struktur organik secara enzimatik sehingga terbentuknya kavitas (lubang) yang bila didiamkan akan menembus email serta dentin dan dapat mengenai bagian pulpa. Karies gigi merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu email, dentin, dan

sementum yang disebabkan oleh aktivitas suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan. Tandanya adalah demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya. Akibatnya, terjadi invansi bakteri dan kematian pulpa serta penyebaran infeksinya ke jaringan periapeks yang dapat menyebabkan nyeri. Walaupun demikian, mengingat mungkin remineralisasi terjadi, pada stadium yang sangat dini penyakit ini dapat dihentikan (Astrid dan Rahmat, 2016). Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa kerusakan gigi terjadi karena jaringan keras gigi yang dirusak oleh karbohidrat seperti sukrosa dan glukosa yang kemudian difermentasikan menjadi asam oleh bakteri (Listriana, 2017).

Beberapa penyebab sakit gigi karies pada anak yaitu adanya sisa makanan yang menempel pada sela gigi, minum minuman atau jajanan manis sebelum tidur, mengonsumsi minuman yang mengandung asam, dan kebiasaan mengemut makanan (Noviyanti, dkk, 2016).

Berdasarkan pengertian di atas disimpulkan bahwa karies gigi merupakan kondisi gigi mengalami kerusakan yang dalam prosesnya terjadi secara bertahap dan disebabkan oleh bakteri-bakteri yang dapat merusak gigi. Menurut kamus kedokteran (Dorland 2010 dan Alhidayati 2019), karies gigi adalah suatu proses penghancuran setempat jaringan kalsifikasi yang dimulai pada bagian permukaan gigi melalui dekalsifikasi lapisan email gigi yang diikuti oleh lisis struktur organik secara enzimatik sehingga terbentuknya kavitas (lubang) yang

bila didiamkan akan menembus email serta detin dan dapat mengenai bagian pulpa. Tanda dari karies gigi diawali dengan proses demineralisasi yaitu jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organiknya, akibatnya terjadi invasi bakteri dan kematian pulpa dan penyebaran infeksi ke jaringan periapeks yang dapat menyebabkan nyeri (Edwina, 2012)

Karies gigi mempunyai beberapa proses atau tahapan mulai dari gigi sehat sampai dengan gigi yang mengalami kondisi karies. Proses berkembangbiaknya bakteri dalam mulut akan mengubah gula dan karbohidrat menjadi asam, dalam istilah medis disebut *streptococcus*. Terbentuknya lapisan lunak dan lengket yang dikenal dengan istilah plak akan menempel pada gigi. Plak ini sangat mudah menempel pada permukaan gigi, sela-sela gigi, bataan gigi dan gusi. Demineralisasi melalui proses selanjutnya yaitu rendahnya kandungan mineral dari struktur gigi. Gigi yang mempunyai lubang kecil pada permukaan email dengan kondisi semula tidak terlihat akan dibentuk oleh plak dan akan terjadi erosi gigi akibat dari email yang berhasil dirusak atau ditembus oleh bakteri. Pada proses ini rasa nyeri akan bisa muncul dikarenakan bakteri akan sampai ke pulpa dan pembuluh darah sehingga terjadi pembengkakan yang menimbulkan rasa nyeri. faktor lain yang turut andil adalah tingkat kebersihan mulut, frekuensi makanan, usia dan jenis kelamin, penyakit yang sedang diderita seperti kencing manis dan

TB, serta sikap/perilaku terhadap pemeliharaan kesehatan gigi (Rudi, 2010).

b. Klasifikasi karies gigi

Karies gigi berdasarkan kedalamannya telah diklasifikasikan oleh Newburn menjadi tiga, yaitu (Tarigan, 2014):

- 1) Karies *superficialis* (*karies enamel*) yaitu karies yang baru mengenai lapisan luar gigi,
- 2) Karies *media* (*karies dentin*) yaitu karies yang sudah mengenai lapisan tengah gigi,
- 3) Karies *profunda* yaitu karies yang mengenai lebih dari setengah dentin dan sudah sampai mengenai pulpa.

c. Akibat Karies Gigi

Gigi yang rentan terhadap karies dengan struktur yang dimiliki yaitu morfologi berkaitan dengan ukuran dan bentuk gigi, enamel, faktor kimia, dan krsitalografis. Sisa-sisa makanan yang terdapat di sela-sela gigi akan mudah menumpuk di bagian pit dan fisur. Penyebab lainnya adalah permukaan gigi yang kasar megakibatkan plak udah melekat dan mendukung proses perkembangan karies gigi.

Karies membuat gigi menjadi keropos dan akhirnya berlubang dan jika tidak ditangani dengan tepat dapat menyebabkan nyeri, mengganggu fungsi pengunyahan, bengkak, penanggalan gigi, infeksi,

dan berbagai penyakit tubuh, dan jika terlalu parah bisa mengakibatkan kematian.

4. Usaha Perawatan Gigi

Menjaga kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berfokus pada bau mulut, gigi yang putih dan terlihat mengkilat, tetapi menjaga kesehatan dengan merawat gigi akan mempengaruhi kondisi organ tubuh yang lainnya. Memeriksa kesehatan gigi dan mulut adalah upaya untuk memelihara atau menjaga kesehatan gigi dan mulut agar tidak sakit serta usaha untuk menyembuhkan gigi apabila terdapat rasa sakit dan nyeri disebabkan oleh penyakit gigi, misalnya gigi karies. Beberapa usaha untuk mendapatkan gigi sehat menurut Dorland untuk menguatkan teori Chumbey sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Menyikat Gigi

Menyikat gigi dengan benar untuk mendapatkan gigi yang sehat dan bersih diperlukan alat atau bahan yang sesuai. Misalnya dengan menggunakan sikat yang lembut, gagang yang mampu menjangkau gigi luar dan dalam, menggunakan pasta gigi yang direkomendasi atau cukup mengandung *fluoride* dan *calcium*, dan menggunakan gerakan menyikat gigi sesuai dengan arahan atau petunjuk yang benar.

Gerakan dalam menyikat gigi juga harus diketahui oleh orang tua, agar dapat mengajarkan kepada anaknya. Gerakan menyika

gigi yang benar adalah dengan memusatkan pada daerah dimana plak terbiasa menumpuk, yaitu di tepi atau perbatasan gigi dan gusi. Permukaan gigi yang digunakan untuk mengunyah yang terdapat *pit* dan *fissure* atau celah-celah gigi.

Cara menyikat gigi menurut (Sariningih, 2012), cara menyikat gigi yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Siapkan sikat gigi yang kering dan pasta yang mengandung fluor, banyaknya pasta gigi sebesar sebutir kacang tanah.
- b. Kumur-kumur dengan air sebelum menyikat gigi.
- c. Pertama-tama rahang bawah dimajukan kedepan sehingga gigi rahang atas merupakan sebuah bidang datar. Kemudian sikatlah gigi rahang atas dan gigi rahang bawah dengan gerakan ke atas dan ke bawah.
- d. Sikatlah semua dataran pengunyahan gigi atas dan bawah dengan gerakan maju mundur. Menyikat gigi sedikitnya 8 kali gerakan untuk setiap permukaan.
- e. Sikatlah permukaan gigi yang menghadap ke pipi dengan gerakan naik turun sedikit memutar.
- f. Sikatlah permukaan gigi depan rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan arah sikat keluar dari rongga mulut.
- g. Sikatlah permukaan gigi belakang rahang bawah yang menghadap ke lidah dengan gerakan mencongkel keluar.

- h. Sikatlah permukaan gigi depan rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan gerakan sikat mencongkel ke luar dari rongga mulut.
- i. Sikatlah permukaan gigi belakang rahang atas yang menghadap ke langit-langit dengan dengan gerakan mencongkel.

2. *Flossing*

Flossing atau secara lengkap dikenal dengan istilah medis yaitu *dental floss*, yaitu dengan menggunakan alat bantu untuk membersihkan gigi melalui media benang gigi. *Flossing* direkomendasikan setelah menyikat gigi selesai, hal ini dikarenakan pada sela gigi adalah daerah yang sulit dijangkau oleh sikat gigi pada umumnya. Jika plak tidak bersih, maka akan menumpuk dan mengakibatkan muncul dan berkembangnya bakteri yang merusak gigi.

Prosedur melakukan *flossing* dengan mengambil benang gigi sepanjang 45cm, kemudian digulung pada kedua ujung jari tengah agar tidak mudah terlepas. Selanjutnya melakukan gerakan maju-mundur secara lembut dan teratur mengikuti bentuk atau *contour* gigi sampai pada arah bawah gusi. Jangan menggosok gigi secara *flossing* dengan menggosoknya terlalu kuat, karena gusi bisa

terluka. Ulangi beberapa kali, kemudian pindah ke gigi yang lain dengan menggunakan bagian benang yang belum digunakan.

3. Mengonsumsi Makanan yang Menyehatkan

Makanan yang dikonsumsi oleh tubuh akan berpengaruh pada kesehatan dan mekanisme kerja organ tubuh. Untuk menjaga kesehatan gigi dapat mengonsumsi sayur dan buah-buahan yang kaya akan vitamin dan mineral. Kandungan kalsium pada susu juga dianjurkan untuk melengkapi kebutuhan gizi dan nutrisi tubuh. Hal ini disebabkan adanya pengaruh kandungan makanan yang dikonsumsi terhadap kesehatan dan fungsi organ. Makanan yang mempunyai kandungan kalsium seperti ikan, susu, kandungan *flour* seperti sayur, daging, dan teh. Dengan mengonsumsi susu, dan vitamin E yang terdapat pada kurangnya asupan nutrisi dan kalsium secara waktu dengan durasi baik pendek ataupun panjang, akan mengakibatkan kesehatan gigi menjadi terganggu.

Akibat yang ditimbulkan dari minimnya asupan nutrisi dan kalsium pada gigi adalah gigi bisa tanggal atau terlepas dikarenakan kehilangan dukungan dari jaringan atau lapisan di bawah gigi. Selain itu pergantian rutin antara sel lama dan baru yang berfungsi untuk melapisi rongga mulut akan terjadi singkat, yaitu sekitar 3 sampai 7 hari. Untuk itu diperlukan pengetahuan

dan kesadaran orang tua dalam berperan sebagai fasilitator bagi anak usia dini untuk menjaga makanan yang menyehatkan.

4. Menghindari atau Mengurangi Makanan atau Minuman Asam, Manis, dan Lengket

Makanan atau minuman yang mengandung asam, mempunyai kadar gula sebagai penambah rasa manis, dan bertekstur lengket akan menempel bisa lebih lama di permukaan gigi bagian atas ataupun di sela-sela gigi. Papasan zat asam yang dikandung juga dapat merusak ketahanan gigi sehingga bisa berakibat pada gigi keropos. Makan dan minuman yang manis seperti permen gula, kue-kue manis, teh manis, sirup, minuman bersoda, adalah beberapa contoh makanan dan minuman yang seharusnya bisa dihindari ataupun dikurangi ketika mengonsumsinya.

Tindakan pencegahan setelah mengonsumsi makanan atau minuman manis, lengket, dan mengandung asam adalah dengan cara berkumur. Tujuan berkumur sebagai tindakan awal untuk menghilangkan asam, sisa-sisa yang lengket dan menempel pada gigi ataupun dinding mulut. Kemudian setelah berkumur tunggu kira-kira satu jam, agar kadar asam berkurang. Selesai satu jam, dilanjutkan dengan menggosok gigi agar gigi kembali bersih dan kuat dengan lapisan pelindung yang terdapat pada pasta gigi.

5. Kontrol ke Dokter Gigi secara Rutin atau ketika Terdapat Keluhan

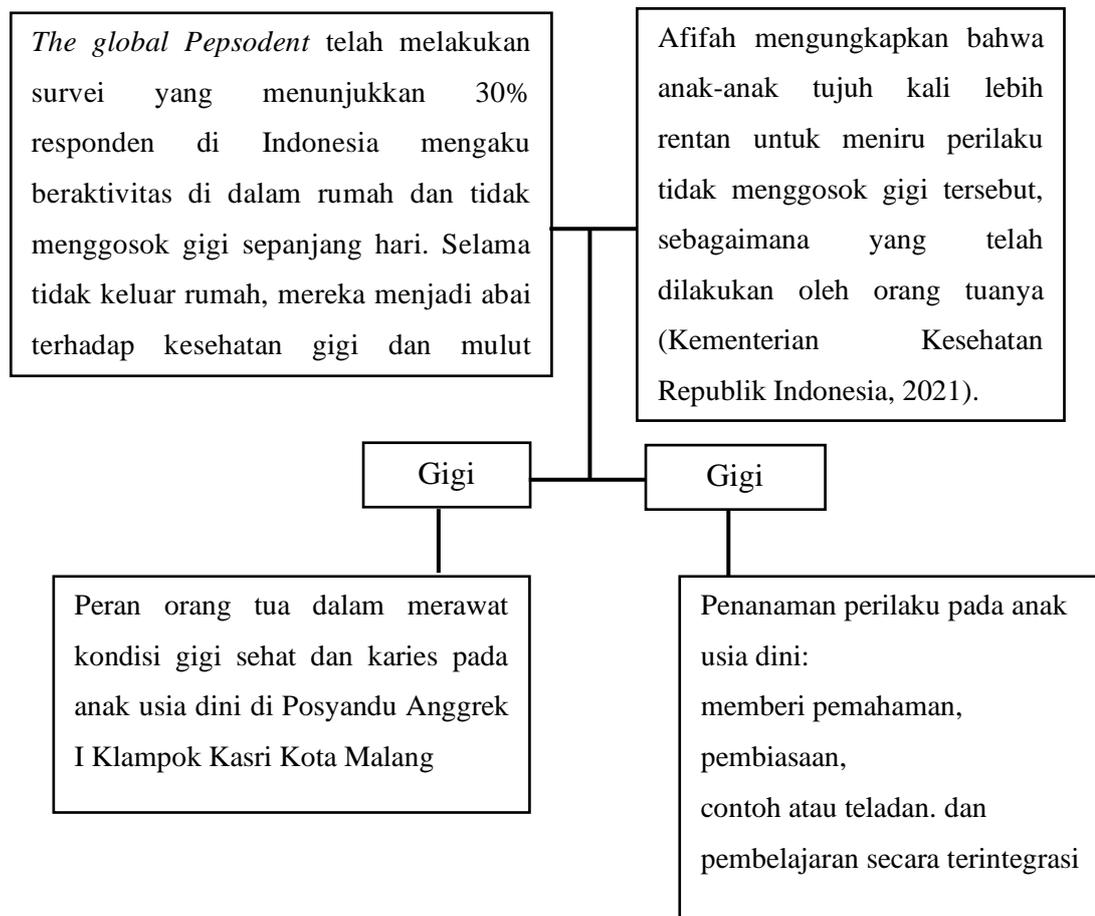
Melakukan pengecekan atau kontrol ke dokter gigi bisa dilakukan secara rutin selama enam bulan, ketika gigi dalam kondisi sehat atau tidak merasa sakit. Tujuan dari melakukan pengecekan ini, dokter gigi akan memeriksa semua gigi, kondisi gigi, gusi, rongga mulut, plak/ karang gigi, dan pengecekan lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk mencari indikasi apakah gigi mempunyai masalah atau tidak. Jika ditemukan masalah atau adanya indikasi penyakit, bisa segera dilaksanakan tindakan medis dari dokter gigi agar tidak merembet, terjadi infeksi, atau sakit gigi yang semakin parah karena sebelumnya tidak ada kontrol.

Orang tua perlu memeriksakan gigi anak ke dokter gigi sejak dini yaitu mulai usia 2 tahun, bukan hanya membawa anak ke dokter gigi karena ada keluhan. Anak sebaiknya dibawa ke dokter gigi secara rutin yaitu 6 bulan sekali untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan gigi serta merawatnya jika diperlukan. Orang tua juga harus dapat aktif memeriksa gigi dan mulut anak seperti melihat adanya gigi yang berlubang, karang gigi, gigi yang goyang, dan pertumbuhan gigi yang tidak normal (gigi tumbuh berlapis, gigi berjejal, dan lainnya) (Effendy, 2009).

Bila terdapat keluhan seperti rasa nyeri, gigi merasa ngilu, atau gejala kurang normal lainnya, bisa segera dibawa ke dokter

gigi untuk segera mendapatkan penanganan yang benar. Jika dalam pemeriksaan tanda-tanda masalah gigi tidak ditemukan, orang tua dapat meminta dokter gigi untuk melakukan pembersihan pada gigi agar terlindungi secara optimal.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1: Kerangka Berpikir Penelitian tentang Peran Orang Tua dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat dan Karies Pada Anak Usia Dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

Survey *The global Pepsodent* menunjukkan 30% responden di Indonesia mengaku beraktivitas di dalam rumah dan tidak menggosok gigi

sepanjang hari. Selama tidak keluar rumah, mereka menjadi abai terhadap kesehatan gigi dan mulut. Selaras dengan hasil survei tersebut, Afifah mengungkapkan bahwa anak-anak tujuh kali lebih rentan untuk meniru perilaku tidak menggosok gigi tersebut, sebagaimana yang telah dilakukan oleh orang tuanya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Hal tersebut menjadi penyebab utama kondisi gigi anak usia dini tetap sehat atau mengalami karies. Atas dasar tersebut, bisa diketahui bagaimana peran orang tua dalam merawat kondisi gigi sehat dan karies pada anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang yang terbentuk dari penanaman perilaku oleh orang tua, yaitu: memberi pemahaman, pembiasaan, contoh atau teladan, dan pembelajaran secara terintegrasi.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kalimat tertulis, pernyataan lisan dari objek penelitian, dan berdasarkan perilaku yang bisa diamati. Penelitian kualitatif sesuai untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara pribadi atau individu ataupun secara grup/ kelompok. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Sugiyono, penelitian dengan metode studi kasus adalah peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian kualitatif digunakan untuk menganalisis atau meneliti objek yang bersifat ilmiah; bersifat ilmu pengetahuan. Pada penelitian kualitatif peneliti sebagai instrumen atau partisipan kunci yang bertindak sebagai pengumpul data secara triangulasi/ gabungan. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara induktif dengan menekankan pada generalisasi.

Penelitian studi kasus digunakan untuk mengetahui secara mendalam terhadap suatu kejadian, proses, dan aktivitas terhadap beberapa anak usia

dini dengan kondisi gigi sehat atau gigi karies. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan memakai metode pengumpulan data mengenai peran orang tua terhadap perawatan gigi anak usia dini berdasarkan waktu yang sudah ditentukan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berada di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Angrek I, Klampok Kasri, Kota Malang. Peneliti mempertimbangkan beberapa alasan memilih tempat tersebut, diantaranya: peneliti ingin mengetahui kondisi gigi anak usia dini dari usia dua sampai usia delapan tahun dan meneliti bagaimana peran orang tua dalam menjaga gigi sehat dan mengatasi gigi anak jika sudah terjadi karies gigi.

C. Data dan Sumber Data

Sumber data yaitu sumber darimana data tersebut diperoleh sebagai bahan untuk dipaparkan hasilnya kemudian dituangkan dalam pembahasan. Beberapa jenis sumber data dapat berupa perilaku manusia, tempat, hasil pengamatan, benda sebagai objek, dan sebagainya. Pada penelitian ini menekankan pada sumber data yang diperoleh dari *field research* atau penelitian lapangan, yaitu mencari dan mengumpulkan data dari observasi, wawancara, studi literasi dan lainnya untuk memperoleh data yang konkret berkaitan dengan hal yang diteliti.

Sumber data terdiri dari dua, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari responden dalam hal ini adalah orang tua, anak usia dini, dan beberapa kader Posyandu Anggrek I Klampok Kasri. Peneliti melalui instrumen wawancara, lembar observasi, dokumentasi dari narasumber untuk diolah menjadi data yang valid dan layak digunakan sebagai data penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berfungsi untuk melengkapi dari data primer yang diperoleh peneliti. Data didapatkan peneliti dari catatan, majalah, buku, literasi digital, artikel, buku-buku, dan sumber lainnya. Data yang diperoleh tidak perlu diteliti karena sumber berasal secara tidak langsung memberikan informasi sebagai data kepada peneliti yang bertindak sebagai pengumpul data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh harus valid dari responden serta bagaimana peneliti menentukan metode yang tepat untuk memperoleh data untuk ditarik menjadi kesimpulan. Teknik pengumpulan data berperan vital dalam penelitian sebab akan menentukan hasil yang didapatkan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dilakukan secara sistematis dengan detail gejala-gejala yang ingin diteliti. Fenomena-fenomena yang diselidiki diamati secara saksama dimana peneliti bertindak sebagai subjeknya untuk mengumpulkan data dari yang disaksikan selama penelitian. Data yang diobservasi adalah melakukan pengamatan tentang kondisi gigi anak berdasarkan *check list* berdasarkan indikator kesehatan gigi sehat dan karies. Berikutnya adalah observasi terstruktur yaitu penulis mengacu pada pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Adapun dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi di Posyandu Angrek I Klampok Kasri Kota Malang untuk melihat bagaimana kondisi gigi pada anak usia dini dalam rentang pertama kali tumbuh gigi sampai usia 6 tahun untuk kemudian dikelompokkan menjadi dua, yaitu anak usia dini dengan kondisi gigi sehat dan anak usia dini dengan kondisi mengalami karies gigi.

2. Wawancara

Metode berikutnya yang digunakan dalam teknik pengumpulan data adalah melalui wawancara. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses Tanya-jawab secara satu arah, pertanyaan dari pihak yang

mewawancarai yaitu peneliti dan jawaban diberikan oleh responden yang berfungsi sebagai pihak yang diwawancarai. Hal ini bertujuan untuk mengetahui situasi tertentu dilihat dari sudut pandang lain.

Wawancara merupakan bentuk komunikasi langsung antara peneliti dengan responden untuk mengadakan kegiatan tanya-jawab, bertatap muka, sehingga gerak bibir, mimik responden, dan kalimat sebagai jawaban lisan yang diberikan merupakan pola media yang digunakan sebagai pelengkap dari kata atau kalimat secara verbal. Rekonstruksi data-data tersebut kemudian diproyeksikan untuk didalami peneliti dengan memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain atau responden, baik manusia atau bukan manusia (benda) melalui proses triangulasi dan melakukan verifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti untuk memvalidasi kebenaran data.

Terdapat dua jenis wawancara yaitu wawancara mendalam yang dalam hal ini peneliti akan berinteraksi secara langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti. Komunikasi tanya-jawab dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang telah dipersiapkan sebelumnya. Adapun jenis wawancara lainnya adalah wawancara terarah, yaitu peneliti melakukan tanya-jawab dengan menggunakan pedoman atau instrument pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Wawancara ini tentu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu dari penanya dan narasumber. Pihak penanya dari peneliti sendiri dan pihak

narasumber dari orang tua anak usia dini yang memeriksakan kesehatan anaknya di Posyandu Anggek I Kota Malang. Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur yang sudah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan untuk melihat pemahaman orang tua yang mempunyai peran penting terhadap kesehatan gigi anak usia dini dalam upaya menjaga kondisi gigi sehat dan upaya penanganan yang tepat jika mengalami karies gigi. Wawancara dilakukan dengan objeknya adalah bidan, kader Posyandu, dan orang tua yang mempunyai anak usia dini yang menjadi anggota atau peserta kegiatan di Posyandu Angrek I Klampok Kasri Kota Malang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui pencarian data yang berkaitan dengan tema bahasan penelitian dapat berupa transkrip, catatan, surat kabar, foto kegiatan, agenda/ program kegiatan, video kegiatan, ataupun rekam jejak yang terdapat pada digital. Dokumentasi bisa difungsikan sebagai media pendukung, penegas/ penguat, ataupun bukti fisik yang bisa digunakan peneliti untuk menambah informasi ataupun data-data penelitian yang dibutuhkan.

Penelitian ini melakukan dokumentasi yang mampu mendukung penelitian untuk dapat memberikan gambaran secara nyata kondisi karies gigi pada anak usia dini di Posyandu Anggek I Kota Malang dan memberikan bukti nyata bahwa penelitian telah dilakukan. Dokumentasi

yang dikumpulkan berupa foto dan arsip data atau dokumen yang berhubungan dengan kesehatan gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang.

E. Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang bersifat induktif atau penarikan gejala-gejala umum kemudian ditarik kesimpulan (generalisasi). Analisis data berdasarkan perolehan data yang selanjutnya dikembangkan dengan pola relasi atau hubungan yang saling terkait. Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan contoh Miles and Huberman yang menganalisis data secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara intraktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas atau data yang dibutuhkan sudah cukup untuk diolah. Aktivitas selama analisis data terdapat beberapa tahapan yaitu reduksi, *display*, *conclusion* drawing atau verifikasi data. Adapun contoh analisis data ini terdiri dari tiga tahap, yaitu (Anggito dan Setiawan, 2018) sebagai berikut.

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Kegiatan mereduksi yaitu peneliti mengumpulkan data mentah hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian diklasifikasikan untuk diringkasi dengan tujuan agar mudah dipahami pokok bahasannya. Tujuan dari reduksi ini adalah untuk memilah dan memilih, memfokuskan

data yang akan diolah, menyusun secara runtut, kemudian meringkasnya sehingga kesimpulan akhir bisa didapatkan untuk diverifikasi.

Dalam penelitian ini data-data yang direduksi berupa jawaban-jawaban dari responden melalui proses wawancara yang dilakukan peneliti. Dokumentasi berupa catatan, teori-teori, foto-foto kegiatan, yang relevan dengan peran orang tua terhadap penyakit karies gigi anak usia dini.

2. Penyajian data (*Display Data*)

Penyajian data adalah rangkaian proses informasi yang membantu menarik kesimpulan penelitian. Analisis data merupakan cara untuk menemukan pola yang bermakna dan memberikan kesempatan untuk menarik kesimpulan dan merekomendasikan tindakan. Sajian data yang telah dikumpulkan melalui proses reduksi bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami situasi dan kondisi di lapangan tentang peran orang tua dalam berperilaku terhadap penyakit gigi karies yang dialami oleh anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang.

3. Kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir yang terpenting ialah menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Peneliti melakukan penarikan kesimpulan secara terus-menerus selama peneliti berada di lapangan. Langkah berikutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Miles dan Huberman menyatakan

bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan berpotensi berubah apabila tidak adanya bukti-bukti yang kuat untuk tahap pengumpulan data berikutnya. Namun jika kesimpulan yang dikemukakan pada proses awal didukung oleh bukti yang valid, konsisten, dan dapat dipastikan keabsahannya, maka kesimpulan awal tersebut dianggap kredibel.

4.Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang telah diperoleh peneliti berdasarkan penelitian di lapangan adalah fakta yang masih mentah, oleh karenanya masih perlu untuk diolah atau dianalisis lagi supaya data yang sudah diperoleh bisa dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini peneliti akan memakai triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Triangulasi metode yaitu peneliti menggunakan berbagai metode untuk mengecek kebenarannya (Rahardjo, 2010). Contohnya membandingkan antara hasil pengamatan menggunakan observasi dan membandingkan hasil pengamatan menggunakan wawancara.

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono), yang diuraikan sebagai berikut:

1. *Credibility* (uji kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang

dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan sebagai berikut:

- a. Perpanjangan Pengamatan Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan/benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri
- b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan cara membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat

laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

2. Triangulasi Wiliam Wiersma mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007) dijelaskan sebagai berikut: Triangulasi Sumber Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber.

Triangulasi pada penelitian ini dengan memadukan dari berbagai sumber data primer dan sekunder. Sumber informasi yang didapatkan peneliti berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan objek sumber yaitu bidan, kader Posyandu, dan orang tua yang memiliki anak untuk diperiksa di Posyandu Angrek I Klampok Kasri Kota Malang.

3. *Transferability*, adalah validitas eksternal dalam penelitian dengan metode kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan tingkat ketepatan atau dapat diimplementasikan hasil penelitian ke populasi di mana sampel atau responden diambil. Bagi peneliti, nilai atau hasil dari

transfer dapat digunakan dalam konteks yang berbeda ataupun pada situasi sosial yang berbeda dengan validitas nilai transfer yang masih dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

4. *Dependability*, merupakan reliabilitas yang dapat dipercaya melalui tahapan percobaan yang dilakukan oleh peneliti atau pihak lain dengan proses penelitian yang sama akan diperoleh hasil yang sama. Pengujian ini dapat dilakukan dengan audit terhadap proses penelitian misalnya tahap penentuan masalah, penelitian di lapangan, pemilihan sumber data yang digunakan, analisis data, uji keabsahan, sampai pada tahap pembuatan laporan hasil penelitian.
5. *Confirmaility*, merupakan konfirmasi atau penelitian bisa dikatakan sebagai penelitian yang objektif apabila hasil penelitiannya disepakati oleh banyak orang. Uji konfirmabilitas melalui tahap validasi yang telah dilakukan sebelumnya tidak berbeda antara data yang diperoleh dengan data yang terjadi sesungguhnya di lapangan, sehingga pada objek penelitian yang telah disajikan dapat dipertanggungjawabkan setelah melalui proses persetujuan dan kesepakatan banyak orang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menjelaskan tentang data-data atau informasi yang didapatkan peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan (*field research*). Hasil tersebut didapatkan dari teknik pengumpulan data, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara, dan literasi yang mendukung bahasan. Data-data tersebut dikumpulkan untuk diolah dan disajikan dalam bentuk paparan hasil penelitian dan pembahasan. Adapun hasil penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Gigi Anak Usia Dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

Peran orang tua dalam berperan sebagai pengasuh langsung dalam menjangkan pengaruh yang signifikan terhadap anak. Pengaruh yang disebabkan adanya interaksi langsung atau keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter dan cara berpikir maupun bersikap anak, yang berkaitan dengan teori behavioristik. Orang tua berperan mengasuh anak sesuai dengan perilaku kesehatan seperti memberi makan dan minuman yang sehat sesuai umur, memberikan contoh menjaga kebersihan, merawat kondisi gigi, dan lain sebagainya. Pegetahuan dan kesadaran orang tua akan pentingnya wawasan permasalahan kesehatan akan mengakibatkan kondisi kesehatan anak, yang dalam penelitian ini kondisi gigi sehat dan karies yang diteliti di Posyandu Anggrek I

Klampok Kasri Kota Malang. Adapun kondisi gigi sehat dan karies sesuai dengan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

a. Kondisi Gigi Sehat

Kesehatan gigi dan mulut merupakan faktor penting untuk dijaga dan diketahui kondisinya. Dikarenakan jika kondisi gigi sehat ataupun sakit akan mempengaruhi fungsi pencernaan karena pengunyahan tidak sempurna, menimbulkan sakit atau nyeri, bau mulut, dan akibat-akibat lain yang ditimbulkan. Hal ini dijelaskan oleh bidan dan kader Posyandu Anggrek I sebagai berikut:

“Kondisi gigi sehat yang paling tampak pada saat memeriksa adalah gigi tidak berlubang, gigi utuh, berwarna putih sedikit kekuningan, serta ketika untuk mengunyah tidak terasa sakit”. (Wawancara dengan B1, pada hari Rabu, 14 Juli 2021)

Kader Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang juga menjelaskan sebagai berikut:

“Ketika anak diperiksa giginya gigi sehat akan tampak tersusun rapi sesuai posisinya. Ketika dipegang tidak goyah dan mempunyai mahkota yang berwarna merah muda dan tidka pucat” (Wawancara dengan K1, pada hari Rabu, 14 Juli 2021)

Bentuk kontrol atau pengawasan dari pihak Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah dengan melakukan pemeriksaan gigi kemudian mencatatnya dalam lembaran yang berisikan simbol *checklist* tentang indikasi atau ciri-ciri gigi sehat dan tidak sehat. Hal ini seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Pihak Posyandu dalam melakukan pemeriksaan gigi biasanya dilakukan sebulan sekali. Bentuknya adalah dengan pengecekan kondisi gigi dengan dibantu kader-kader Posyandu untuk mengisi lembar monitoring tentang ciri-ciri gigi sehat dan tidak sehat. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah gigi anak sehat atau tidak. Jika sehat maka diminta terus untuk menjaga dan merawat giginya, jika ditemukan indikasi gigi tidak sehat maka diberikan informasi intensif kepada orang tua” (Wawancara dengan B1, pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021)

Kader Posyandu menambahkan informasi sebagai berikut:

“Ketika periksa kesehatan termasuk pemeriksaan gigi, kader membantu bidan untuk mengontrol kondisi gigi sehat anak. Disediakan tabel yang berisi ciri-ciri atau tanda-tanda gigi sehat kemudian dicentang. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kondisi gigi anak tersebut perlu mendapatkan tindak lanjut atau tidak” (Wawancara dengan K1, pada Rabu 17 Juli 2021)

Layanan dan fasilitas yang diberikan Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang terkait dengan masalah kesehatan gigi adalah dengan adanya pemeriksanaan gigi anak usia dini. Hal ini dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Layanan dan fasilitas yang ada di Posyandu Anggrek I diantaranya adalah memberikan penyuluhan dari para kadernya, pemeriksaan gigi, terkadang mendatangkan ahli atau dokter gigi dari puskesmas kecamatan” (Wawancara dengan O1, pada Rabu 17 Juli 2021)

Orang tua lainnya menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Yang rutin adalah penyuluhan meski sebentar saja, yang sering berdiskusi dengan ibu-ibu ketika pemeriksaan secara individu saat mengisi kartu kesehatan, oleh kader atau bidan biasanya. Bertanya-tanya masalah gigi anak juga pernah mendatangkan dokter gigi ke Posyandu” (Wawancara dengan O2, pada Rabu, 17 Juli 2021)

Lembar monitoring yang diobservasi oleh peneliti kemudian dirinci dalam bentuk tabel dan dikerjakan melalui aplikasi. Adapun bentuknya tergambar dalam tabel berikut:

**Tabel Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri
Bulan Januari 2021**

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Bulan Januari 2021							
Ciri-ciri Gigi Sehat							
No	Nama	Warna Gigi Putih Tulang	Gigi Bersih	Tidak Ada Gigi Patah	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	Tidak Ada Gigi Keropos	Tidak Ngilu
1	A1	0	0	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0	0	0
4	A4	0	0	0	0	0	0
5	A5	0	1	0	0	0	1
6	A6	0	0	0	0	0	0
7	A7	1	0	1	1	1	1
8	A8	0	0	0	0	0	0
9	A9	1	0	0	0	0	0
10	A10	0	0	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0	0	0
12	A12	0	0	0	0	0	0
13	A13	1	1	0	1	1	1
14	A14	0	0	0	0	0	0
15	A15	0	0	0	0	0	0
	Hasil	3	2	1	2	2	3

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Bulan Juni 2021							
Ciri-ciri Gigi Sehat							
No	Nama	Warna Gigi Tidak Kuning keruh/ Coklat	Gigi Tidak Kotor/ Bersih	Tidak Ada Gigi Patah	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	Tidak Ada Gigi Keropos	Tidak Ngilu
1	A1	0	0	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0	0	0
4	A4	1	1	0	1	1	1
5	A5	1	1	0	1	1	1
6	A6	0	0	0	0	0	0
7	A7	1	0	1	1	1	1
8	A8	0	0	0	0	0	0
9	A9	1	1	0	1	1	1
10	A10	0	0	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1	1	1
13	A13	1	1	0	1	1	1
14	A14	0	0	0	0	0	0
15	A15	1	1	1	0	0	0
	Hasil	7	6	3	6	6	6

(Tabel 4.1 Lembar monitoring pemeriksaan gigi Posyandu Anggrek Kota Malang bulan Januari dan Juni 2021)

Berdasarkan pemeriksaan sesuai tabel tersebut peneliti jelaskan oleh bidan dan kader Posyandu bahwa melalui tabel tersebut bisa diketahui apakah gigi anak tersebut sehat atau tidak. Karena pengetahuan yang terbatas dari bidan maupun kader, maka anak yang diindikasikan giginya kurang sehat sesuai daftar ciri-ciri pada tabel tersebut, dianjurkan untuk segera menemui dokter gigi

yang ahli dalam menangani untuk mendapatkan penjelasan dan tindakan lebih lanjut.

Adanya layanan, penyuluhan, dan fasilitas yang disediakan oleh Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang ditanggapi beragama oleh para orang tua. Bentuk-bentuk layanan tersebut diharapkan semakin bisa meningkatkan pengetahuan dan kesadaran orang tua, dengan mengenali kondisi awal untuk gigi sehat dan karies. Hal ini seperti yang dituturkan sebagai berikut:

“Bagus sebenarnya ada program layanan seperti itu, namun beberapa ibu-ibu memang sedikit acuh ketika ada penyuluhan tentang kesehatan gigi. Bagi mereka cukup timbang badan, tidak sakit, sudah cukup.”(Wawancara dengan O1, pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021)

Tanggapan lain tentang layanan Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang dipaparkan sebagai berikut:

“Bagus, karena Posyandu tidak hanya seputar tentang timbang badan dan imunisasi, tetapi juga tentang kesehatan gigi. Jadinya para orang tua dapat pengetahuan tentang cara menjaga dan merawat gigi agar tidak mudah sakit dan karies” (Wawancara dengan O2, pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021)

Ragam tanggapan lain juga dijelaskan sebagai berikut:

“Bagus, ada tambahan pengetahuan yang didapatkan. Tetapi, karena waktunya setelah pemeriksaan kesehatan, ibu-ibu biasanya malas dan enggan mendengarkan, bahkan ada yang pulang beberapa diantaranya.”(Wawancara dengan O2, pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021)

Peran orang tua dalam hal wawasan dan pengetahuan tentang kondisi gigi sehat atau tidak diperlukan meskipun dengan kadar awal

atau kurang mendetail. Dari pengetahuan tentang ciri-ciri gigi sehat atau tidak, yang didapatkan hasil dari bentuk layanan, fasilitas, ataupun penyuluhan dari Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang, para orang tua diharapkan bisa memberikan tindak lanjut untuk merawat gigi secara konsisten atau memerlukan perawatan intensif melalui konsultasi kepada dokter gigi. Hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Saya kurang tahu ya, pokok anak tidak mengeluh ya saya anggap giginya sehat. Mungkin giginya utuh tidak patah, tidak hitam, itu saja” (Wawancara dengan O1, pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Orang tua yang lainnya menambahkan informasi sebagai berikut:

“Setahu saya giginya berwarna putih, tidak kuning, coklat, atau hitam. Tidak ada gigi yang keropos, berlubang, warna permukaan gigi merah.” (Wawancara dengan O2, pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Penuturan orang tua yang lainnya adalah sebagai berikut:

“Tidak mudah mengeluh karena giginya sakit mungkin ya..Anak kecil kalau giginya kan masih rapuh, mudah tanggal.” (Wawancara dengan O2, pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Menurut beberapa penuturan tersebut diketahui bahwa orang tua memiliki pemahaman yang variatif tentang gigi sehat. Perihal tentang ciri-ciri yang diketahui adalah warna gigi sehat, tidak ada gigi yang berlubang, giginya utuh tidak ada yang patah, kuat tidak rapuh jika digoyang, tidak keropos dan berwarna coklat kehitaman, dan yang menjadi informasi utamanya adalah tidak ada keluhan dari anak yang

merasa giginya sakit, nyeri, ataupun ngilu menjadi hal utama dari pengetahuan orang tua tentang kondisi gigi yang sehat.

b. Kondisi Gigi Karies

Informasi yang didapatkan melalui tabel pemeriksaan gigi sehat dari pihak Posyandu, oleh peneliti dikembangkan dengan tabel kedua yang berisikan ciri-ciri gigi tidak sehat untuk mendapatkan kevalidan data. Adapun hasil dari pemeriksanaan melalu metode *checklist* dari indikator gigi tidak sehat atau yang mengalami karies adalah sebagai berikut:

Tabel Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Bulan Januari 2021

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Bulan Januari 2021					
Ciri-ciri Gigi Karies					
No	Nama	Nyeri Ringan	Terlihat Lubang	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	Nyeri Saat Menggigit Makanan
1	A1	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0
4	A4	1	1	1	1
5	A5	0	0	0	0
6	A6	0	0	0	0
7	A7	0	0	1	0
8	A8	0	0	0	0
9	A9	1	1	1	1
10	A10	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1
13	A13	0	0	1	0
14	A14	0	0	0	0
15	A15	1	0	0	0
	Hasil	4	3	5	3

**Tabel Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri
Bulan Juni 2021**

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Bulan Juni 2021					
Ciri-ciri Gigi Karies					
No	Nama	Nyeri Ringan	Terlihat Lubang	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	Nyeri Saat Menggigit Makanan
1	A1	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0
4	A4	1	1	1	1
5	A5	1	1	1	1
6	A6	0	0	0	0
7	A7	1	1	1	1
8	A8	0	0	0	0
9	A9	1	1	1	1
10	A10	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1
13	A13	1	1	1	1
14	A14	0	0	0	0
15	A15	1	1	1	1
	Hasil	7	7	7	7

Tabel 4.2 Ciri-ciri Gigi Karies Posyandu Anggrek Kota Malang bulan Januari dan Juni 2021)

Berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti dari tabel tersebut, kemudian dijadikan dasar informasi awal untuk memperoleh informasi lanjutan dengan teknik pengumpulan data melakukan wawancara kepada bidan dan kader Posyandu orang tua untuk validitas data. Terapat juga penuturan dari bidan Posyandu Anggrek I Klampok Kasri adalah sebagai berikut:

“Keadaan gigi sehat diantaranya adalah warna gigi yang putih sedikit kuning, gusi berwarna merah muda, tidak ada gigi yang berlubang, dan gigi bersih dari kotoran yang menempel pada

sela-sela gigi. Sedangkan gigi yang karies, gigi tidak utuh, sedikit hitam, gigi patah, dan sela gigi terdapat kotoran. Cara mengetahuinya dengan memeriksa gigi ketika pemeriksaan di Posyandu kemudian dilihat inidkasi-indikasinya” (Wawancara B1 pada hari Rabu, 14 Juli 2021)

Dilanjutkan penuturan dari kader Posyandu Angrek I Klampok Kasri sebagai berikut:

“Gigi sehat pada umumnya tidak memiliki masalah pada mulut, seperti bau mulut, ciri fisik lainnya yaa, gigi tidak utuh, ketika ditanya gigi ketika untuk menggigit sakit atau tidak, jika tidak maka sehat, jika sakit atau ngilu, berpotensi karies. Cara mengetahuinya dengan memeriksa anak usia dini yang memeriksa rutin ke Posyandu, kemudian dicatat.” (Wawancara dengan K1 pada hari Rabu, 14 Juli 2021)

Adapun hasil wawancara tentang permasalahan gigi karies dengan orang tua adalah sebagai berikut:

“Setahu saya gigi karies adalah gigi yang keropos, tidak utuh, giginya tidak kuat untuk mengunyah/menggigit makanan yang agak keras” (Wawancara dengan orang tua O1 hari Rabu 14 Juli 2021)

Pengetahuan yang dimiliki oleh orang tua tentang gigi yang karies adalah sebagai berikut:

“Gigi yang karies yaa..gigi yang keropos, warna biasanya kehitam-hitaman, berlubang, tidak kuat untuk mngngigit, sering merngelu ngilu” (Wawancara dengan orang tua O2 hari Rabu 14 Juli 2021)

Orang tua lain di Posyandu Angrek I menambahkan sebagai berikut:

“Ya, anak sering mengeluh giginya sakit, mudah copot, warnanya hitam, giginya tidak utuh” (Wawancara dengan orang tua O3 hari Rabu 14 Juli 2021)

Berdasarkan penuturan bidan, kader, dan orang tua tersebut diketahui bahwas orang tua sebenarnya sedikit banyak mengetahui perbedaan antara gigi yang sehat dan karies. Dilihat penuturan yang disampaikan tentang gigi karies yaitu gigi karies mempunyai ciri keropos, tidak utuh, gigi tidak kuat untuk mengunyah makanan yang agak keras, mempunyai warna kehitaman, gigi patah, mudah tanggal atau copot karena keropos, dan sering mengeluh karena sakit, merasa nyeri dan ngilu.

Hasil dari pemeriksaan gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri diketahui terdapat perbedaan antara gigi sehat dengan gigi karies. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Ada. Perbedaannya terlihat pada jumlah kondisi gigi sehat dan karies. Misal sebelum masa pandemi sebagian besar gigi anak sehat, namun ketika pandemi beberapa terindikasi keropos” (Wawancara dengan B1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Hal yang sama juga dijelaskan oleh kader Posyandu, sebagai berikut:

“Ada perbedaan kondisi gigi anak sebelum dan ketika pandemi, sebelum masa pandemi jumlah gigi terindikasi gigi sakit minim, namun ketika pandemi jumlahnya sedikit bertambah.” (Wawancara dengan K1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Penyebab adanya perbedaan jumlah gigi sehat dan gigi karies di Posyandu Aggreg I Kota Malang dijelaskan oleh pihak Posyandu sebagai berikut:

“Perlakuan orang tua ketika masa pandemi yang berbeda. Biasanya anak melakukan aktivitas pagi dan di luar rumah, tetapi masa pandemi jarang dilakukan, sehingga merasa tidak perlu untuk menggosok gigi. Hal ini karena ada tanggapan orang tua yang menyatakan bahwa Ya, itu tadi, merasa tidak perlu gosok gigi kalau tidak ke luar rumah. Sedikit cuek dan kurang peduli, karena fokus dengan covid serta pengaruh dari kebiasaan sebelumnya” (Wawancara dengan B1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Penyebab lainnya dijelaskan juga sebagai berikut:

“Peran orang tua yang lalai, misalnya dalam menjaga kesehatan gigi anaknya yang tidak beraktivitas di luar rumah atau anak yang di rumah saja kemudian banyak memakan camilan, jajanan, dan minuman yang bertambah, karena kurangnya bermain di luar. Tanggapan orang tua pun menjadi menjadi sedikit acuh dengan kondisi pandemi. Makanan, minuman sering kurang kontrol. Anak-anak lebih sering jajan di rumah karena kurangnya aktivitas di luar” (Wawancara dengan K1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Perbedaan kondisi gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota

Malang bisa terlihat pada tabel berikut:

**Tabel Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I
Klampok Kasri Kota Malang Bulan Juni 2021**

Ciri-ciri Gigi Sehat						
No	Nama	Warna Gigi Putih Tulang	Gigi Bersih	Tidak Ada Gigi Patah	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	Tidak Ngilu
1	A1	0	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0	0
4	A4	0	0	0	0	0
5	A5	0	1	0	0	1
6	A6	0	0	0	0	0
7	A7	1	0	1	1	1
8	A8	0	0	0	0	0
9	A9	1	0	0	0	0
10	A10	0	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0	0
12	A12	0	0	0	0	0
13	A13	1	1	0	1	1
14	A14	0	0	0	0	0
15	A15	0	0	0	0	0

**Tabel Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I
Klampok Kasri Bulan Januari 2021**

Ciri-ciri Gigi Sehat						
No	Nama	Warna Gigi Putih Tulang	Gigi Bersih	Tidak Ada Gigi Patah	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	Tidak Ngilu
1	A1	0	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0	0
4	A4	1	1	0	1	1
5	A5	1	1	0	1	1

6	A6	0	0	0	0	0
7	A7	1	0	1	1	1
8	A8	0	0	0	0	0
9	A9	1	1	0	1	1
10	A10	0	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1	1
13	A13	1	1	0	1	1
14	A14	0	0	0	0	0
15	A15	1	1	1	0	0

Tabel 4.3 Perbedaan Kondisi Gigi Sehat di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang bulan Januari dan Juni 2021

Tabel Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari 2021

Ciri-ciri Gigi Karies					
No	Nama	Nyeri Ringan	Terlihat Lubang	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	Nyeri Saat Menggigit Makanan
1	A1	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0
4	A4	1	1	1	1
5	A5	0	0	0	0
6	A6	0	0	0	0
7	A7	0	0	1	0
8	A8	0	0	0	0
9	A9	1	1	1	1
10	A10	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1
13	A13	0	0	1	0
14	A14	0	0	0	0
15	A15	1	0	0	0

**Tabel Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I
Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari 2021**

Ciri-ciri Gigi Karies					
No	Nama	Nyeri Ringan	Terlihat Lubang	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	Nyeri Saat Menggigit Makanan

1	A1	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0
4	A4	1	1	1	1
5	A5	1	1	1	1
6	A6	0	0	0	0
7	A7	1	1	1	1
8	A8	0	0	0	0
9	A9	1	1	1	1
10	A10	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1
13	A13	1	1	1	1
14	A14	0	0	0	0
15	A15	1	1	1	1

Tabel 4.4 Perbedaan Gigi Terindikasi Karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada bulan Januari dan Juni 2021

Hasil pemeriksaan gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang ditemukan perbedaan kasus gigi yang terkena karies. Berdasarkan tabel-tabel tersebut diketahui bahwa pada bulan Januari 2021 masih terdapat 3 kasus gigi karies, sedangkan pada pemeriksaan bulan Juni 2021 jumlah terindikasi gigi

karies meningkat menjadi 7 kasus. Meskipun ini hanya gejala atau indikasi awal, namun patut diwaspadai oleh orang tua untuk memeriksakan gigi anak dan informasi dan peringatan bagi para orang tua yang pada pemeriksaan awal tahun kondisi gigi masih sehat.

2. Peran Orang Tua Merawat Gigi Anak Usia Dini yang Tidak Mengalami Karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

Merawat dan menjaga kesehatan gigi dan mulut sangat penting untuk memperoleh kesehatan tubuh, khususnya anak usia dini. Hal ini dikarenakan akan berpengaruh pada perkembangan secara fisik maupun psikologi anak. Pembahasan tentang kesehatan gigi pada masa anak-anak merupakan hal yang patut mendapatkan perhatian lebih, karena kondisi gigi sangat menentukan gigi-gigi permanen penggantinya. Maka dari itu, peran orang tua sangat penting dalam merawat gigi anak usia dini. Pada pemaparan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu peran orang tua merawat gigi anak usia dini yang tidak mengalami gigi di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang, dipaparkan sebagai berikut:

a. Memberi Pemahaman

Karies gigi merupakan salah satu gangguan kesehatan gigi yang menyerang jaringan keras pada gigi yang disebabkan oleh jasad renik yang ditandai dengan demineralisasi diikuti kerusakan zat

organiknya yang mengakibatkan kerusakan email dna dentin sehingga gigi menjadi keropos dan berlubang.

Pemahaman yang diberikan orang tua harus diawali dari kesadaran orang tua terlebih dahulu bahwa menjaga kesehatan gigi itu adalah hal yang penting. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Penting, kalau anak giginya sakit susah makannya, nangis atau rewel saja. Kalau giginya sakit, aktivitas anak jadi terganggu” (Wawancara dengan O1 pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021)

Pihak orang tua lainnya juga menjelaskan sebagai berikut:

“Penting, karena gigi itu organ vital, fungsinya banyak. Jadi kalau tidak sehat kunyahan makanannya tidak sempurna, bisa mengganggu pencernaan, mudah sakit gigi, dan lain-lain” (Wawancara dengan O2 pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021)

Bentuk pemahaman yang dimiliki oleh orang tua berdasarkan hasil wawancara tersebut diketahui bahwa masing-masing orang tua sudah memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi. Pemahaman pentingnya diuraikan jika ketika kondidi gigi sakit akan rewel atau menangis, menyebabkan susah makan, aktivitas lain menjadi terganggu, bisa mengganggu pencernaan karena proses mengunyah tidak sempurna, dan mudah mengalami sakit gigi.

Adapun salah satu hal yang dilakukan orang tua dalam perannya menjaga kesehatan gigi adalah memberikan pemahaman. Hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Dengan cara memberikan pengertian secara pelan-pelan, sambil ngobrol ringan, sampai tahap menakut-nakuti.” (Wawancara dengan O1 pada hari Rabu, 14 Juli 2021)
Orang tua lainnya juga menjelaskannya sebagai berikut:

“Selain memberikan pemahaman secara perlahan diselingi bermain, saya putarkan video tentang gigi versi anak-anak. Saya perlihatkan bedanya gigi sehat dan gigi sakit, agar anak saya paham.” (Wawancara dengan O2 pada hari Rabu, 14 Juli 2021)

Orang tua lainnya juga menjelaskannya sebagai berikut:

“Saya pahami dengan kata-kata yang sederhana, saya perlihatkan video atau gambar di youtube akibat dari gigi sakit. Sesekali saya takut-takuti, bagaimana rasanya kalau sakit gigi...” (Wawancara dengan O3 pada hari Rabu, 14 Juli 2021)

Berdasarkan keterangan yang diperoleh peneliti dari wawancara, didapatkan bahwasannya orang tua telah memberikan pemahaman kepada anak tentang pentingnya kesehatan gigi. Pemahaman dilakukan orang tua dengan memberikan pengertian secara perlahan-lahan, menggunakan kata sederhana, diselingi ketika bermain dalam bentuk obrolan ringan, memutar media bisa berupa ditunjukkan video atau gambar yang berkaitan dengan kesehatan gigi, dan menakut-nakuti kondisi ketika gigi sakit.

Bentuk pemberian pemahaman dari orang tua kepada anak tentang kesehatan gigi sangat penting dan menjadi pokok atau awal untuk peran orang tua berikutnya. Pemahaman akan menjadi dasar yang akan diingat anak tentang akibat positif jika gigi sehat dan akibat negatif ketika sakit gigi. Meski pengetahuan orang tua kurang

detail terhadap permasalahan gigi, namun dengan pemahaman yang diberikan bisa menjadi cara pandang anak agar dapat merawat giginya dengan baik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi kebutuhan. Peran aktif orang tua akan menjadikan anak-anak terbiasa merawat sendiri secara otomatis karena faktor kebiasaan yang dilakukan. Peran orang tua pada tahap pembiasaan dijelaskan sebagai berikut:

“Dengan mengajari anak ketika mandi pagi dan sore hari. Membelikan pasta dan sikat gigi, tidak boleh konsumsi banyak makanan manis.”(Wawancara dengan O1 pada hari Rabu, 14 Juli 2021)

Penuturan dari orang tua yang lainnya adalah sebagai berikut:

“Memberi pemahaman kepada anak-anak, kalau giginya sakit nanti sakitnya akan terasa sakit banget. Mengajari anak gosok gigi, ketika mandi, setelah makan, sebelum tidur. Tidak boleh terlalu makan yang manis dan lengket, minum susu, serta beri mereka vitamin dan nutri yang bagus untuk gigi” (Wawancara dengan 01, pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Berdasarkan penuturan tersebut pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua dengan mengajari anak untuk sikat gigi pada pagi dan sore hari, membelikan pasta gigi yang mengandung *fluoride* dan *calcium*, tidak diperbolehkan mengonsumsi banyak makanan dan minuman yang manis-manis, dan memberikan asupan atau nutrisi

yang baik untuk kesehatan gigi. Faktor pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua tampak pada tindakan yaitu mengajari anak untuk gosok gigi sebagai rutinitas yang harus dilakukan setiap hari. Pembiasaan berikutnya adalah dengan pemberian fasilitas dan media berupa pasta gigi yang memenuhi standar kesehatan gigi dan pada asupan atau konsumsi yang baik dan kurang baik bagi kesehatan gigi.

Faktor pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua disadari oleh pihak Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang dengan dukungan berupa kegiatan melalui penyuluhan atau diskusi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua di sini beragam, ada yang dengan pengetahuan dan kesadaran sedang, tinggi, dan rendah. Tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Pihak Posyandu senantiasa memberikan penyuluhan minimal sebulan sekali tentang perawatan kesehatan anak usia dini, masalah gigi karies termasuk di dalamnya.” (Wawancara dengan B1, pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021)

Kader Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang juga menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Macam-macam...ada yang sadar, kurang sadar, bahkan tidak sadar sama sekali. Misalnya ketika ada penyuluhan orang tua beberapa tidak memperhatikan. Atau ketika pemeriksaan gigi anaknya, beberapa prang tua ada yang aktif bertanya ada juga yang acuh” (Wawancara dengan K1, pada hari Rabu, tanggal 14 Juli 2021)

Pengetahuan dan kesadaran orang tua yang bervariasi akan berpengaruh terhadap faktor pembiasaan yang dilakukan. Karena jika pengetahuan dan kesadaran menjadi sesuatu yang penting, maka pembiasaan yang dilakukan akan menjadi fokus perhatian. Terdapat beberapa faktor penyebab adanya variasi tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua, yang dijelaskan sebagai berikut:

“Banyak faktor, misalnya tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, kondisi lingkungan, faktor intrinsik dari dalam orang tua sendiri, dan lain-lain.” (Wawancara dengan B1 pada hari Senin, 18 Juli 2021)

Kader Posyandu Anggrek I menambahkan informasi sebagai berikut:

“Rata-rata orang tua di Posyandu Anggrek adalah pedagang, ASN, pekerja kantoran, atau ibu rumah tangga biasa. Jadi, tingkat pemahaman kesadaran dan pengetahuan berbeda. Faktor lingkungan rumah dan luar rumah juga menjadi pengaruhnya.” (Wawancara dengan K1 pada hari Senin, 18 Juli 2021)

Pembiasaan yang dimulai dari faktor pengetahuan dan kesadaran orang tua untuk menjaga kesehatan gigi anak merupakan faktor terpenting bagi rutinitas yang dilakukan anak. Dengan adanya pengetahuan dan kesadaran orang tua, maka pembiasaan yang akan dilakukan anak bisa terlaksana sebagai sesuatu yang menjadi wajib atau harus dilakukan, setelahnya menjadi sesuatu hal yang bersifat kebutuhan. Beberapa penyebab tingkat pengetahuan dan kesadaran adalah tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, kondisi lingkungan

rumah dan lingkungan sosial sekitar, dan faktor intrinsik dalam bentuk motivasi yang timbul dari dalam diri orang tua yang ingin gigi anaknya menjadi sehat.

Pembiasaan lainnya yaitu pengecekan gigi ke dokter gigi minimal 6 bulan sekali atau untuk pemeriksaan untuk mengetahui kondisi gigi sehat atau tidak, jadi tidak sekedar hanya ketika mengalami keluhan.

Pembiasaan yang terkait dengan kegiatan rutin anak-anak sangat berhubungan dengan adanya pengawasan yang intensif dari orang tua. Adanya perbedaan pengawasan di masa sebelum dan ketika pandemi diakui terdapat perlakuan pengawasan yang tidak sama. Hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Mungkin ada ya .jika sebelum pandemi kami, orang tua sering mengawasi saat anak gosok gigi, karena keluar rumah. Kalau pandemi, di dalam rumah tidak keluar-keluar, mungkin sikat gigi hanya satu kali.” (Wawancara dengan O1, hari Rabu tanggal 19 Juli 2021)

Hal ini juga ditegaskan oleh orang tua sebagai berikut:

“Saya akui, kalau masa pandemi ini pengawasan anak masalah gigi kurang daripada sebelumnya. Karena anak-anak jarang keluar rumah, jadi jajanya kurang terkontrol, gosok gigi kadang satu kali, di pagi hari” ((Wawancara dengan O2, hari Rabu tanggal 19 Juli 2021)

Sesuai dengan pernyataan tersebut diketahui bahwa pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya dalam membiasakan berperilaku untuk menjaga gigi sehat sangat terkait

dengan pengawasan. Pengawasan yang dilakukan oleh orang tua di rumah sedikit terkendala dan mengalami perbedaan di masa pandemi. Hal ini dikarenakan jarang nya aktivitas anak yang dilakukan di luar rumah. Biasanya orang tua akan membiasakan dengan melakukan pengawasan ketika mandi pagi hari untuk diselingi menggosok gigi. Namun, ketika masa pandemi orang tua mengakui masa pandemi rentan dengan keteledoran untuk mengawasi.

Pembiasaan untuk menghindari dan mengurangi makanan terutama jajanan dan minuman ringan di masa pandemi juga kurang mendapatkan pengawasan. Hal ini mampu menyebabkan kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya dilakukan menjadi terkendala. Jika sampai kebiasaan terganti oleh kebiasaan lain, akan membutuhkan proses untuk mengulanginya kembali menjadi kebiasaan seperti sebelumnya.

c. Keteladanan

Orang tua di rumah adalah *role model* atau sosok yang menjadi seseorang untuk ditiru oleh anaknya. Perkataan, sikap, kebiasaan, dan hal lain yang bisa dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak akan terekam dalam memori otaknya, sehingga akan terjadi kecenderungan untuk meniru berdasarkan pengalaman yang didapatkan. Oleh karena itu, keteladanan orang tua di rumah hendaknya selalu menunjukkan perilaku dan kepribadian yang

terpuji dan bernilai luhur, seperti kedisiplinan, etika berbicara, kesantunan dalam bersikap, serta hal-hal yang berkaitan dengan menjaga dan merawat kesehatan tubuh.

Keteladanan sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya yang tidak mengalami gigi karies dituturkan sebagai berikut:

“Iya, saya ajari juga mengawasi. Awalnya saya ajari, pakai pasta gigi dengan rasa-rasa, saya perlihatkan contoh, misalnya ada episode di Upin-Ipin. Kalau keteladanan, saya dampingi anak saya, suami saya, juga kakaknya yang besar.”(Wawancara dengan O1 pada hari Selasa, tanggal 19 Juli 2021)

Penuturan lain dari orang tua adalah sebagai berikut:

“Keteladanan yang biasanya saya tunjukkan di depan anak, dengan harapan ditiru adalah dengan selalu menggosok gigi selesai makan dan sebelum tidur, selain setelah bangun tidur pagi. Keteladanan lainnya dengan memakan dan meminum yang sehat, serta sesekali mengajak anak untuk pergi ke dokter gigi untuk diperiksa” (Wawancara dengan O1, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Selain perawatan gigi dengan menggosok gigi dan hal yang berkaitan dengan makanan-minuman, dan asupan atau nutrisi yang mengandung vitamin yang baik untuk kesehatan gigi, keteladanan lain yang ditunjukkan orang tua lainnya adalah sebagai berikut:

“Minimal enam bulan sekali, saya bawa ke dokter gigi. Kalau ada keluhan sedikit, saya langsung membawanya ke dokter gigi.” (Wawancara dengan O2, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Hasil dari wawancara tersebut orang tua dengan anak yang tidak mengalami gigi karies memberikan keteladanan yang baik, artinya sikap yang ditunjukkan kepada anak berkaitan dengan kesehatan gigi dimunculkan dengan harapan agar bisa ditiru. Beberapa keteladanan orang tua yaitu menggosok gigi dengan didampingi anggota keluarga lainnya pada waktu-waktu tertentu, memakan makanan dan minuman yang baik untuk kesehatan gigi, mengurangi dan menghindari jenis makanan dan minuman yang dapat menyebabkan gigi sakit, dan memeriksakan gigi ke dokter gigi dalam kurun waktu tertentu.

d. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi merupakan upaya penyatuan tentang proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok untuk mengubah sikapnya menjadi lebih baik. Pembelajaran yang biasanya telah diberikan di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan penyuluhan yang diberikan di Posyandu hendaknya dilakukan juga dalam berperilaku di rumah dengan orang tua sebagai pembimbingnya. Pembelajaran integrasi yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak dengan kondisi gigi sehat dituturkan sebagai berikut:

“Agar anak mendapatkan lanjutan dari pembelajarn yang ada di sekolahnya, saya selidiki terlebih dahulu, tadi apa yang diajarkan? Kemudian saya minta, ayo lakukan bersama-sama! Seperti menjaga kebersihan diri, merawat kesehatan, perawatan gigi seperti menggosok gigi, makan dan minuman yang sehat, dan sadar diri agar menjadi

kebiasaan baik selama di rumah” (Wawancara dengan O1, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Penuturan lain dari orang tua dijelaskan sebagai berikut:

“Ketika di rumah, anak saya tanya apa yang tadi dijelaskan oleh guru? Kemudian saya minta untuk dilakukan bersama-sama, seperti menjaga kesehatan diri, merawat lingkungan, dan lain sebagainya. Misalnya tentang gosok gigi, hindari dan kurangi makanan yang kurang sehat, juga kebiasaan positif lainnya. Kalau dari Posyandu, dari hasil penyuluhan yang didapatkan, kemudian saya berusaha menerapkannya di rumah bersama anak-anak.” (Wawancara dengan O2, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Kesadaran dan peran serta orang tua untuk mengajarkan dan menampingi anak ketika bersikap untuk menjaga kesehatan diri, termasuk kesehatan gigi harus terintegrasi atau berkesinambungan dengan yang diperoleh anak di dalam pembelajaran format atau pembinaan dari Posyandu. Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa orang tua berusaha agar pembelajaran dapat juga terintegrasi di rumah. Jika tidak terintegrasi, maka secara psikologis siswa akan terbentur atau menemui kontradiksi dari yang didapatkan dari sumber yang berbeda.

Pembelajaran integrasi lain yang diterapkan para orang di rumah lainnya dijelaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Saya berusaha memberikan perhatian khusus, misalnya dengan mencari informasi tentang kesehatan gigi di internet, misalnya mengenai asupan, nutrisi, vitamin dan makanan lain yang mendukung kesehatan gigi. Yang lebih sering adalah peringatan, tidak boleh makan-minuman manis, lengket, mengandung asam” (Wawancara dengan O2, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Pembelajaran integrasi yang dilakukan oleh orang tua adalah dengan menanyakan terlebih dahulu apa yang didapatkan di sekolah untuk mendapatkan kesamaan visi. Setelah mendapatkan penjelasan sederhana dari anak, orang tua meminta untuk melakukan secara bersama-sama, seperti menjaga kesehatan gigi melalui menggosok gigi dengan benar dan waktu yang tepat, menghindari dan mengurangi makanan yang berpotensi menimbulkan karies, dan memberikan pemahaman lanjutan bahwa yang disampaikan dan didapatkan anak di pembelajaran formal adalah benar dan menimbulkan dampak positif bagi kesehatan.

Pembelajaran integrasi yang dilakukan oleh lembaga formal seperti PAUD dan Posyandu sebagai lembaga kesehatan adalah dengan memperhatikan makanan atau minuman manis, lengket, dan yang mengandung asam. Hal ini juga dilakukan para orang tua di rumah, seperti yang dituturkan sebagai berikut:

“Saya tegur dan marahi. Saya beri pengertian pelan-pelan, kalau mengonsumsi berlebihan bisa jadi giginya sakit. Sulitnya ketika saya di luar rumah, anak-anak kurang pengawasan, bisa jafi mereka mencuri-curi makan-minuman tersebut.” (Wawancara dengan O2, pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Anjuran atau didikan lembaga pendidikan dan Posyandu juga menjelaskan bahawasannya ketika anak merasakan sakit pada gigi, maka tindakan berikutnya adalah langsung membawa ke dokter gigi terdekat untuk dilakukan pemeriksaan. Hal ini juga harus terintegrasi

dan diimplementasikan oleh para orang tua, seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Ketika anak sakit, sesuai dengan anjuran dari pihak Posyandu dan guru di TK atau PAUD saya langsung membawanya ke dokter gigi, biasanya ada di buka praktik langganan. Saya juga sering konsultasi lewat medsos dengan dokter gigi anak saya, jaga-jaga kalau ada masalah yang tiba-tiba.” (Wawancara dengan O2 pada hari Selasa, tanggal 19 Juli 2021)

Orang tua yang mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang kesehatan gigi di Posyandu juga harus mengintegrasikan hal yang diperoleh ketika di rumah. Penyuluhan dari Posyandu Anggrek I tentang kesehatan gigi dinilai sangat informatif. Misalnya tentang ciri-ciri kondisi gigi sehat dan karies, dengan informasi tersebut orang tua bisa memeriksa sendiri setiap waktu dengan pengetahuan yang diperoleh. Informasi tentang makanan dan minuman yang perlu dikonsumsi baik untuk kesehatan gigi, juga makanan dan minuman yang perlu dikurangi dan dihindari karena kurang baik untuk kesehatan gigi. Hal ini sesuai dengan program Posyandu dan lembaga pendidikan formal lainnya dalam berperan dan sebagai fasilitator bagi orang tua seperti yang dituturkan sebagai berikut:

“Melakukan pendampingan, meski hanya satu bulan sekali sebagai rutinitas Posyandu. Namun, jika ada tetangga atau kader yang kenal, sering menanyakan langsung berkaitan dengan perawatan gigi anaknya” (Wawancara dengan B1 pada hari Selasa, 19 Rabu 2021)

“Sebagai pendamping, memberikan penjelasan meskipun hanya bagian-bagian umumnya saja. Setidaknya, masalah

karies gigi bukan hal yang untuk disepelekan atau diremehkan harus diperhatikan orang tua” .((Wawancara dengan K1 pada hari Selasa, 19 Rabu 2021)

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Posyandu Anggrek I sebagai pembelajaran untuk menambah wawasan bagi orang tua sebagai pembelajaran yang bisa diintegrasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dijelaskan sebagai berikut:

“Melalui penyuluhan yang dilakukan bidan desa, kader, dan terkadang mendatangkan nara sumber dari puskesmas kecamatan, seperti dokter umum, dokter gigi, ahli nutrisi, dan lainnya” (Wawancara dengan B1, pada hari Selasa 19 Juli 2021)

Informasi lain yang didapatkan dari kader Posyandu Anggrek I adalah sebagai berikut:

“Memberikan pengertian secara berkelompok, misalnya penyuluhan di akhir agenda Posyandu, atau individu misalnya mengajak diskusi ketika melakukan pemeriksaan, timbang badan, atau kegiatan lainnya” (Wawancara dengan K1, pada hari Selasa 19 Juli 2021)

Program dan agenda yang dilakukan oleh Posyandu Anggrek I dan lembaga pendidikan formal lainnya adalah untuk menambah wawasan untuk menambah pengetahuan dan kesadaran orang tua melalui penyuluhan yang dilakukan oleh bidan desa dan didampingi bidan dan kader Posyandu, terkadang mendatangkan narasumber dari puskesmas kecamatan, memberikan pengertian secara berkelompok atau individu dengan mengajak diskusi ringan atau melayani ketika melakukan pemeriksaan anak. Tujuan dari pemberian wawasan dan

pengetahuan ini agar para orang tua memahami pentingnya kesehatan gigi kemudian menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di rumah dengan melibatkan anak hingga menjadi kebiasaan hidup sehat, terutama menjaga dan merawat kesehatan gigi.

3. Peran Orang Tua Merawat Gigi Anak Usia Dini yang Mengalami Karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

Perbedaan perlakuan para orang tua dalam merawat gigi anak usia dini yang tidak dan mengalami karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang mempunyai perbedaan penyikapan. Peran orang tua dalam memberikan pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran terintegrasi mempunyai respon atau tanggapan serta tindakan yang dilaksanakan. Hal ini akan memengaruhi terhadap kesehatan gigi anak. Peran orang tua dalam merawat gigi anak usia dini yang mengalami karies berdasarkan hasil penelitian dijelaskan sebagai berikut:

a. Memberi Pemahaman

Tingkat pemahaman orang tua yang rendah akan berpengaruh rendah juga pada tingkat keingintahuan dalam menambah pengetahuan atau wawasan serta kesadaran orang tua untuk menjaga kesehatan gigi. Pemahaman orang tua menjadi dasar sebagai faktor pencegahan gigi karies. Pihak Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang sebenarnya sudah ada program atau kegiatan untuk

memberikan bekal pengetahuan dan wawasan sehingga pada orang tua memahami dengan benar tentang kesehatan gigi. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

“Berbagai macam respon, ada yang menanggapi secara serius, biasa saja, dan tidak memperhatikan sama sekali. Hal ini karena adanya pengaruh masih kurangnya kesadaran orang tua dalam mengawasi gigi anak.” (Wawancara dengan B1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Kader Posyandu lain juga menjelaskannya sebagai berikut:

“Tanggapannya yaa, macam-macam, ada yang positif antusias, biasa saja, dan tidak peduli. Karena masih ada anggapan gigi karies nanti akan tanggal karena masih gigi susu dan akan tergantikan dengan gigi dewasa yang baru” (Wawancara dengan K1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Bentuk pemahaman yang baik maka orang tua akan memberikan bimbingan, pengarahan, motivasi, serta bentuk tindakan lainnya untuk dapat memahami serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman yang rendah yang dimiliki orang tua yang memiliki anak dengan karies gigi dituturkan sebagai berikut:

“Saya kurang tahu ya pokok anak tidak mengeluh ya saya anggap giginya sehat. Mungkin giginya utuh tidak patah, tidak hitam, itu saja” (Wawancara dengan B1 pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021)

Hal senada juga dituturkan sebagai berikut:

“Pemahamannya tentang gigi sehat ya. tidak mudah mengeluh karena giginya sakit mungkin ya, Anak kecil kalau giginya kan masih rapuh, mudah tanggal.” (Wawancara dengan B3 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Pengetahuan tentang ciri-ciri gigi sehat berdasarkan penuturan tersebut mengindikasikan bahwa orang tua dengan anak yang mempunyai karies masih rendah. Hal yang tampak atau mudah diketahui saja dianggap gigi sehat, yaitu gigi yang utuh, mudah tanggal, dan keluhan anak yang menjadi ciri utamanya gigi sehat. Jika anak tidak mengeluh giginya sakit, maka akan dianggap sehat, begitu juga sebaliknya. Rendahnya pemahaman orang tua juga dituturkan sebagai berikut:

“Ya, anak sering mengeluh giginya sakit, mudah copot, warnanya hitam, giginya tidak utuh” (Wawancara dengan O3 pada hari Rabu tanggal 14 Juli 2021)

Hal ini sebenarnya pernyataan orang tua yang disimpulkan oleh peneliti hasil dari wawancara kepada orang tua yang memiliki anak dengan karies. Hal tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi pada anak usia dini rata-rata dari orang tua akan menganggap penting. Namun, aspek kepentingannya tidak didasari oleh pemahaman yang cukup. Kepentingan gigi sehat pada anak usia dini terfokus pada sikap mengeluh, rewel, dan susah makan. Selain itu, anggapan bahwa pemahaman gigi karies yang giginya akan berakibat pada rasa sakit, mudah sakit, bahkan copot tidak menjadikan sebuah prioritas penting. Anggapan bahwa gigi susu yang copot bisa segera digantikan dengan gigi dewasa atau gigi permanen setelahnya.

Pemeriksaan gejala awal pada gigi anak usia dini dengan gigi sehat dan gigi karies kemudian ditindaklanjuti dengan tetap memberikan anjuran dan saran tentang perawatan gigi, meskipun tampak sehat. Adapun yang terindikasi gigi karies, pihak Posyandu menyarankan kepada orang tua untuk membawa anak ke dokter gigi untuk pemeriksaan dan penanganan yang lebih intensif. Hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Meski gigi terlihat sehat, kami selalu mengingatkan untuk selalu menjaga dan merawat gigi dengan baik. Bagi yang sudah karies, kami anjurkan orang tua untuk segera melakukan pemeriksaan ke dokter gigi untuk mendapatkan penanganan yang tepat” (Wawancara dengan B1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Hal ini juga dipertegas oleh pernyataan dari kader Posyandu Angrek I Klampok Kasri Kota Malang sebagai berikut:

“Tindak lanjutnya adalah dengan memberikan ajakan untuk selalu merawat gigi dengan benar dan tidak meremehkan masalah karies pada gigi anak. Menggosok gigi dengan benar, memakai pasta gigi yang berfluoride, menghindari makanan yang manis dan lengket, serta mengonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan gigi” (Wawancara dengan K1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Kegiatan tindak lanjut sebagai bentuk kegiatan setelah pemeriksaan gigi adalah dengan memberikan pemahaman kepada orang tua, agar untuk selalu konsisten menjaga dan merawat kesehatan gigi. Apabila gigi anak ketika diperiksa terlihat kurang sehat dan terdapat ciri-ciri menderita karies, maka pihak Posyandu

akan menganjurkan orang tua untuk berkonsultasi lebih lanjut dengan dokter gigi yang lebih berkualifikasi dan berkompetensi.

b. Pembiasaan

Menjaga kesehatan gigi sedini mungkin menjadi hal yang patut menjadi kebiasaan hingga bisa dilakukan meski sudah berusia dewasa. Pembiasaan pada usia dini menjadi tanggung jawab dan perhatian orang tua dalam menjaga dan merawat gigi, dikarenakan pada tahap usia ini, anak masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan yang bersifat kontinyu untuk mendapatkan gigi sehat dan terhindar dari karies. Faktor pembiasaan menjadi hal penting, sebab jika tidak menjadi kegiatan yang biasa dilakukan, maka akan membutuhkan proses dan waktu untuk mengajari anak berperilaku hidup sehat.

Bagi orang tua yang kurang memahami pentingnya kesehatan gigi berkaitan dengan gigi karies, faktor pembiasaan menjadi hal yang dianggap kurang penting. Hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Pembiasaan sebenarnya hal yang penting, tetapi namanya anak kecil, kalau giginya sakit atau copot, nanti kan akan tumbuh lagi giginya.” Jadi kebiasaan yang saya lakukan misalnya menggosok gigi dan mengajari anak, saya rasa kurang penting. Penting namun tidak terlalu. (Wawancara dengan O2 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

“Menggosok gigi setelah bangun tidur ketika pagi hari. Saya marahi kalau banyak makan coklat, permen, dan jajanan manis lainnya, Tapi, kebiasaan ini saya akui jujur untuk saya lakukan, karena hanya saya saja yang di rumah dan suami

kurang begitu memperhatikan” (Wawancara dengan O3 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Sesuai dengan hasil wawancara tersebut, faktor pembiasaan yang diajarkan orang tua kurang begitu diperhatikan. Hal ini bisa memengaruhi kesehatan gigi, karena anak kurang terbiasa melakukan tindakan yang berupaya untuk menjaga kesehatan gigi agar tidak terkena penyakit atau karies. Terutama terkait tentang perbedaan penyikapan orang tua ketika masa sebelum dan waktu pandemi. Hal ini dituturkan sebagai berikut:

“Bimbingan dan arahan yang saya lakukan agak anak terbiasa sebelum dan masa pandemi sama saja..namun di masa pandemi ini anak-anak jarang keluar atau bermain di luar rumah. Jadi, untuk jajannya malah jadi berlebih di dalam rumah, biar tidak bosan. Gosok gigi juga paling hanya satu kali” (Wawancara dengan O2 pada hari Selasa 19 Juli 2021)

Hal ini juga ditegaskan kembali dalam tuturan sebagai berikut:

“Mungkin ada ya..jika sebelum pandemi kami, orang tua sering mengawasi saat anak gosok gigi, karena keluar rumah. Kalau pandemi, di dalam rumah tidak keluar-keluar, mungkin sikat gigi hanya satu kali.” (Wawancara dengan O1 pada hari Rabu 14 Juli 2021)

Menjaga dan merawat kesehatan gigi pada usia dini masih bergantung pada perhatian orang tua di rumah. Kegiatan orang tua dengan anak yang memiliki gigi karies sebenarnya sudah dilakukan, seperti menggosok gigi, mengurangi jajanan manis seperti permen,

coklat, minuman bersoda, dan melakukan pengawasan. Namun, diakui orang tua sebelum dan ketika pandemi, kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sebelumnya kurang mendapatkan perhatian intensif ketika sebelum masa pandemi. Hal ini dikarenakan fokus perhatian pada COVID-19, fokus pada faktor perekonomian keluarga, dan jarang nya anak bermain di luar rumah, karena kebiasaan menggosok gigi dilakukan sebelum memulai aktivitas di luar rumah. Selain itu, ketika anak yang banyak melakukan aktivitas di dalam rumah, mengonsumsi jajan, makanan, dan minuman bisa menjadi alternatif untuk mengurasi kebosanan, sehingga ‘pemakluman’ dari orang tua menjadi alasannya.

c. **Keteladanan**

Menjaga kesehatan gigi dan mulut pada anak perlu dilakukan sejak usia dini. Mengajarkan dan melakukan pendampingan anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sering orang tua kurang menyadari. Misalnya melakukan kunjungan ke dokter gigi dilakukan saat anak sudah memiliki keluhan rasa sakit atau nyeri terkait kondisi gigi. Orang tua perlu menjadi *role model* dengan keteladanan sikap yang ditunjukkan supaya anak akan meniru yang dilakukan orang tuanya.

Gigi karies menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan penanganan dan perhatian khusus dari orang tua. Penyebab karies

terkait dengan teoretis kesehatan disebabkan peningkatan jumlah bakteri di rongga mulut, kualitas email dan air ludah yang rendah, diet atau pola makan, dan jenis makanan serta minuman yang dikonsumsi anak. Masih rendahnya kesadaran orang tua dalam memberikan keteladanan untuk menjaga dan merawat kesehatan gigi, ketika gigi ada permasalahan akan memengaruhi kesehatan dan tumbuh kembang anak secara umum, dapat juga memengaruhi aktivitas lainnya, misalnya aktivitas belajar ataupun bermain. Keteladanan sikap yang ditunjukkan dengan ketelatenan mengajari, mengawasi, dan bersikap untuk ditiru oleh orang tua dengan anak yang menderita gigi karies dijelaskan sebagai berikut:

“Mengajari, mengawasi, dan keteladanan, jujur saya jarang, mungkin ketika anak sedang mandi pagi, itu yang jadi utamanya. Kalau siang atau malam, saya sering lupa. Kalau memberi contoh ya saya saja, ayahnya yang sering lupa, tidak ngajari anaknya” (Wawancara dengan O1 pada hari Selasa 19 Juli 2021)

Pernyataan lainnya dari orang tua dituturkan sebagai berikut:

“Kalau mengajari, iya saya ajari, ketika mandi. Kalau mengawasi terlebih di masa pandemi, saya sering lupa mengingatkan. Untuk bisa jadi contoh, saya hanya menegur atau memarahi ketika anak saya lupa gosok gigi.” (Wawancara dengan O3 pada hari Selasa, 19 Juli 2021)

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh tersebut, didapatkan hasil bahwa orang tua melakukan keteladanan secara tidak fokus dan berkelanjutan. Misalnya mengajari dan mengawasi anak gosok gigi tentang cara menggosok gigi dengan benar dan waktu yang tepat untuk menggosok gigi kurang begitu diperhatikan

dengan sering lalai atau hanya dengan upaya menegur atau memarahi. Hal ini akan menjadi keteladanan sikap yang kurang baik bagi anak, disebabkan keteladanan dari orang tua yang kurang telaten, sabar, dalam mengajari, dan pendekatan dengan memberikan keteladanan sikap yang humanis dan harmonis sesuai dengan pemahaman anak pada usia dini.

Hal lain yang patut diberikan keteladanan sikap dari orang tua selain cara menggosok gigi, ketepatan dan kesesuaian waktu menggosok gigi, mengajari dan mengawasi, serta cara pendekatan yang dilakukan, adalah dengan memeriksakan gigi kepada dokter gigi, bisa sekedar untuk pemeriksaan rutin dan konsultasi atau ketika mengalami keluhan. Hal ini dijelaskan dalam wawancara sebagai berikut:

“Pemeriksaan ke dokter gigi saya jarang melakukannya, mungkin hanya ketika anak mengeluh saja, baru saya bawa ke dokter gigi.” (Wawancara dengan O1 pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Hal yang sama juga dituturkan orang tua lainnya sebagai berikut:

“Periksa ke dokter gigi jarang, hanya ketika anak saya merasa giginya nyeri atau ngilu. Kalau giginya patah atau keropos, atau mungkin sakit gigi yang ringan, cukup diatasi sendiri. Ya, biasanya saya beli obat gigi untuk anak di apotek, tanpa resep dari dokter gigi” (Wawancara dengan O3 pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Visitasi atau melakukan kunjungan ke dokter gigi sebaiknya dilakan minimal tiga bulan hingga enam bulan sekali. Sejak usia dini, seharusnya orang tua sudah mengenalkan anaknya dengan dokter gigi. Hal ini dilakukan agar anak mendapatkan pemeriksaan dari ahli yang berkompetensi untuk mendapatkan pemeriksaan, konsultasi kesehatan gigi, dan anak akan lebih ‘akrab’ ketika berkunjung ke dokter gigi. Karena biasanya ketika anak yang hanya ke dokter gigi hanya pada saat ada keluhan, bisa menimbulkan efek traumatis atau ketakutan untuk memeriksakan giginya. Keteladanan orang tua terkait kunjugan untuk pemeriksaan gigi ke dokter gigi perlu ditanamkan sejak dini, agar anak mendapatkan pengalaman dan bisa diperlihatkan rasa aman dan nyaman saat menjalani perawatan yang diberikan tidak hanya ketika saat ada keluhan.

d. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi yang dimaksudkan adalah kesamaan visi; keselarasan dengan praktik nyata yang dilakukan orang tua di rumah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengetahuan, wawasan, yang didapatkan melalui pembelajaran formal di sekolahan misalnya PAUD atau TK perlu mendapatkan keselarasan sikap orang tua ketika di rumah. Sama halnya ketika orang tua mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya menjaga kondisi gigi sehat anak yang diperoleh dari Posyandu, narasumber yang didatangkan, dan

hasil diskusi dari dokter gigi atau sumber lainnya yang relevan, perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Pembelajaran terintegrasi dari orang tua menjadi penting, dikarenakan mampu menjadi pengaruh sebagai dasar terbentuknya perilaku yang mendukung atau tidak mendukung tentang cara merawat dan menjaga agar gigi sehat. Pembelajaran terintegrasi sebagai upaya dengan perkembangan kemampuan motorik dan kecerdasan anak. Berbagai sikap dan perilaku anak akan muncul apabila kesesuaian telah terjalin melalui komunikasi dan bentuk terapan yang sesuai. Pembelajaran terintegrasi yang dilakukan orang tua dengan anak yang memiliki gigi karies kurang diterapkan dengan baik. Hal ini seperti yang dijelaskan sebagai berikut:

“Pengetahuan yang saya dapatkan misalnya tentang asupan makanan yang baik untuk gigi, sebenarnya saya perhatikan, namun ketika saya ingat saja. Jadi, tidak ada perhatian khusus. Misal yang pernah ya..vitamin itu, susu, buah-buahan, cukup itu saja”(Wawancara dengan O1 pada hari Selasa 19 Juli 2021).

Informasi dari hasil wawancara dengan orang tua lainnya dijelaskan sebagai berikut:

“Saya mengetahui informasi dari kader Posyandu tentang nutrisi atau makanan yang mengandung vitamin untuk gigi, Namun, memang tidak ada perhatian khusus sih..kalau gizi iya saya usahakan, minimal susu, daging, dan buah-buahan. Saya kurang tahu detail tentang makan-minuman atau nutrisi yang baik untuk kesehatan.” (Wawancara dengan O3, pada hari Selasa, tanggal 19 Juli 2021)

Pembelajaran terintegrasi lain, misalnya tentang mengonsumsi makanan atau minuman manis, lengket, dan mengandung asam, sebenarnya sudah diketahui oleh orang tua. Namun, dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari di lingkungan rumah, hal tersebut kurang mendapatkan penerapan yang sesuai. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Ketika anak saya mengonsumsi makanan atau minuman yang tidak baik untuk gigi, biasanya saya marahi..saya tegur kalau giginya sakit nanti bagaimana? Saya kasih tahu, tapi kalau sudah dimakan yaa..bagaimana lagi. Sisanya saya buang, karena biasanya anak-anak tidak izin kalau membeli.”(Wawancara dengan O1 pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021

Penuturan yang hampir sama juga didapatkan peneliti dari hasil wawancara sebagai berikut:

“Pokoknya tidak banyak-banyak saya rasa tidak apa-apa. Yang penting kumur dan gosok gigi setelahnya. Tapi yaa..namanya anak-anak, sulit kalau diomongi. Saya juga sering di luar, jadi kurang dalam mengawasi.” (Wawancara dengan O3 pada hari Selasa 19 Juli 2021)

Dampak dari kelalaian kurangnya pengetahuan, kesadaran, dan penerapan untuk berperilaku menjaga kesehatan gigi akan berakibat gigi anak mengalami sakit, karena karies, berlubang, atau sebab infeksi lainnya. Berdasarkan pemahaman orang tua dari Posyandu, sebenarnya sudah didapatkan informasi ketika pemeriksaan gigi, ketika anak mengeluh karena giginya sakit perlu segera mendapatkan penanganan intensif dari dokter gigi. Namun,

penerapan yang dilakukan orang tua kurang diterapkan sesuai dengan arahan yang didapatkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan orang tua sebagai berikut:

“Kalau tidak merasa sakit, sementara saya biarkan, saya beri obat dari apotek. Tapi kalau benar-benar merasa sakit, baru saya bawa ke dokter.” (Wawancara dengan O1 pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Hal yang sama juga dituturkan sebagai berikut:

“Saya biarkan kalau anak tidak rewel atau merengek. Kalau nangis saja baru saya bawa ke dokter gigi. Tindakan awal ya saya beri obat sakit gigi dari apotek.”(Wawancara dengan O3 pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Faktor lain tentang alasan orang tua untuk menerapkan pembelajaran terintegrasi adalah faktor pekerjaan orang tua yang kurang untuk memberikan tindakan-tindakan terintegrasi dari sumber yang didapatkan. Hal ini dijelaskan sebagai berikut:

“Sulit untuk menerapkan apa yang didapatkan di sekolah dengan di rumah. Agak kesulitan saya tetapi ya..diupayakan sama dengan yang didapatkan. Misalnya pentingnya menjaga kesehatan gigi dengan gosok gigi yang rutin, makan-minuman yang kurang sehat dihindari atau dikurangi, dan lain-lain. Karena di rumah kami orang tua kadang sibuk bekerja di luar rumah, mungkin sedikit-banyak kurang dapat perhatian khusus” (Wawancara dengan O3 pada hari Senin tanggal 19 Juli 2021)

Pengetahuan orang tua tentang perilaku memelihara dan menjaga kesehatan gigi sering kali terdapat ketidakselarasan atau tidak terintegrasi dalam penerapannya. Program penyuluhan, pembinaan, dan informasi yang dilakukan oleh Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang ataupun informasi yang didapatkan

anak di lembaga pendidikan, hendaknya juga diterapkan oleh orang tua di rumah. Kesadaran dan upaya yang serius dalam hal penanaman kedisiplinan tentang pembiasaan, keteladanan, dan mekanisme lain yang dilakukan di dalam keluarga akan berpengaruh besar terhadap harapan orang tua agar gigi anaknya sehat dan tidak mengalami karies.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pembahasan Kondisi Gigi Anak Usia Dini di Posyandu Angrek I Klampok Kasri Kota Malang

Pengetahuan dan kesadaran orang tua akan memengaruhi sikap dan tindakan orang tua dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi pada anak usia dini. Pengaruh dari ruang lingkup keluarga sebagai lingkungan sosial terkecil anak dengan mediasi dari pihak orang tua. Meskipun gugu yang tumbuh pada usia 1 sampai dengan 7 tahun merupakan gigi susu atau gigi sementara, namun anak harus dibiasakan untuk merawat gigi sedini mungkin. Beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan gigi adalah keturunan lingkungan, perilaku, serta pelayanan kesehatan (Oktarina, 2016). Hal ini sesuai dengan pembahasan yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adanya pengaruh kondisi kesehatan gigi terkait permasalahan gigi karies dengan peran orang tua sebagai faktor pendukung utamanya. Adapun pembahasan tentang kondisi gigi anak usia

dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah sebagai berikut:

a. Kondisi Gigi Sehat

Kondisi gigi yang sehat dengan ciri-ciri yang sesuai menurut *Healthcare* (2015) adalah gigi yang mempunyai warna yang putih sedikit kekuningan, gusi berwarna merah muda, lidah basah, tidak ada gigi berlubang, patah, atau kerusakan pada gigi (utuh), tidak ada rasa sakit ketika makan. Pengetahuan tentang ciri-ciri gigi sehat yang dimiliki oleh bidan dan kader sebagai fasilitator di lembaga kesehatan masyarakat sudah sesuai dengan teoretis tentang gigi sehat. Simpulan hasil wawancara peneliti, pengetahuan kesehatan gigi anak yang didapatkan oleh tenaga kesehatan di Posyandu Anggrek I melalui:

1. Pendidikan dan pelatihan umum yang membahas kesehatan anak termasuk permasalahan kesehatan gigi dari puskesmas kecamatan;
2. Adanya pendampingan dari dokter gigi dalam waktu tertentu; dan
3. Membekali diri sendiri (bidan dan kader) melalui pengembangan diri tentang kesehatan gigi yang diperoleh dari berbagai sumber, misalnya buku, wawancara dan diskusi dengan tenaga kesehatan gigi (*spesialis*), dan literasi daring.

Berdasarkan hasil kartu pemeriksaan gigi yang diperoleh pada paparan hasil temuan, peneliti kemudian membandingkan

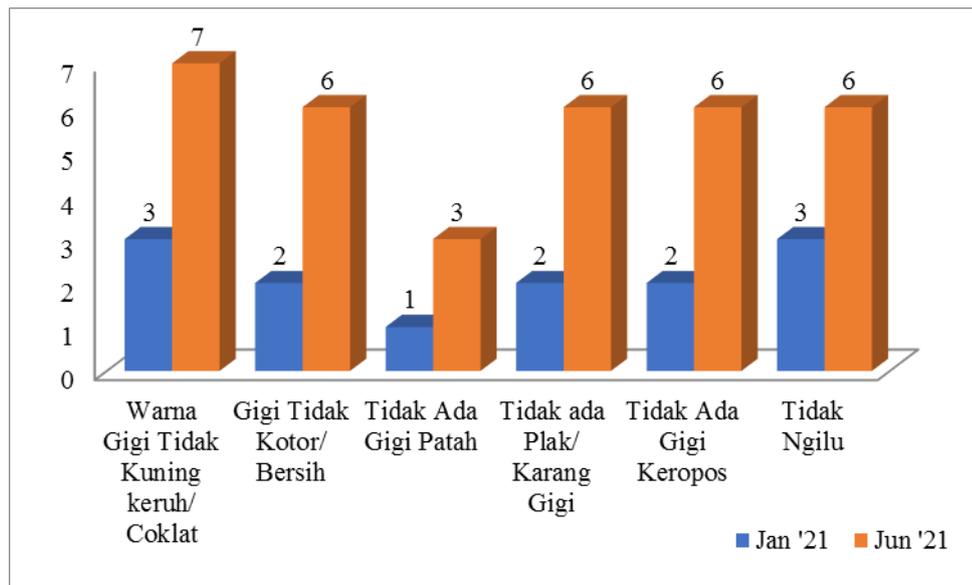
perbedaan pemeriksaan yang dilakukan selama enam bulan, yaitu pada awal tahun di bulan Januari dan pertengahan tahun yakni pada bulan Juni, yang tertera pada tabel berikut:

Tabel Perbandingan Jumlah Total Pemeriksaan			
No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Warna Gigi Putih Tulang	3	7
2	Gigi Bersih	2	6
3	Tidak Ada Gigi Patah	1	3
4	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	2	6
5	Tidak Ngilu	3	6

(Tabel 4.5 Perbandingan Jumlah Pemeriksaan Gigi di Posyandu Anggrek 1 Klampok Kasri Januari dan Juni 2021)

Adapun penjelasan dalam bentuk grafik adalah sebagai berikut:

Grafik Perbandingan Jumlah Total Pemeriksaan Gigi Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021



(Grafik 4.1 Perbandingan Jumlah Total Pemeriksaan Gigi Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021)

Hasil dari perbedaan perbandingan indikator pemeriksaan gigi sehat pada bulan Januari dan bulan Juni, oleh peneliti kemudian diolah menjadi prosentasi agar lebih mudah memahami. Adapun perbedaan prosentasenya adalah sebagai berikut:

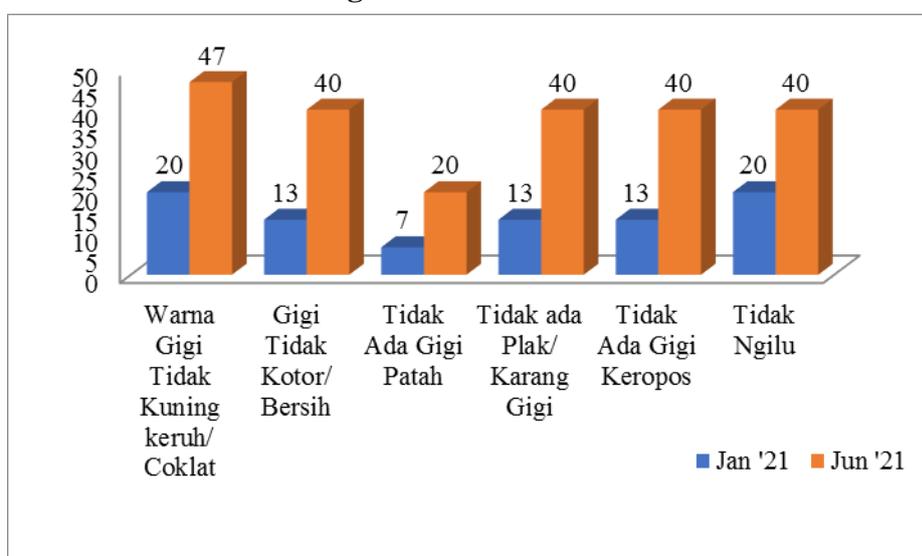
Tabel Jumlah Prosentase Pemeriksaan Gigi Januari-Juni 2021 (%)

No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Warna Gigi Tidak Kuning keruh/ Coklat	20	47
2	Gigi Tidak Kotor/ Bersih	13	40
3	Tidak Ada Gigi Patah	7	20
4	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	13	40
5	Tidak Ngilu	20	40

(Tabel 4.6 Perbandingan Jumlah Pemeriksaan Gigi di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Januari dan Juni 2021)

Hasil pengolahan sesuai dengan tabel tersebut adalah sebagai berikut:

Perbandingan Prosentase Gigi Sehat di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021



(Grafik 4.2 Perbandingan Prosentase Gigi Sehat di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021)

Sesuai dengan tabel hasil pemeriksaan gigi pada bulan Januari dan Juni didapatkan perbedaan keadaan kondisi gigi sehat dengan indikatornya. Pemeriksaan pada bulan Januari ditemukan hasil pemeriksaan gigi sehat pada bulan Januari 2021 anak dengan gigi sehat berjumlah 12 atau 80% dan 3 atau 20% yang diindikasikan mengalami karies. Pada bulan Juni 2021 terjadi penurunan jumlah

gigi anak yang sehat dan meningkatnya jumlah gigi anak yang terindikasi karies dengan 7 atau 46,67% terindikasi gigi karies dan 8 atau 53,33% yang konsisten dengan gigi sehatnya.

Adanya perbedaan tersebut yang menjadi faktor utamanya adalah peran orang tua sebelum dan ketika masa pandemi. Hal ini disebabkan kurang adanya peran aktif orang tua dalam merawat dan menjaga kesehatan gigi anak usia dini. Beragam alasan dan argumen yang dikemukakan para orang tua tentang penurunan kondisi gigi sehat dan adanya peningkatan gigi yang terindikasi gigi karies, salah satunya adalah faktor ekonomi, fokus pada COVID-19, jenis pekerjaan, dan hal lain yang membuat orang tua lalai, kurangnya wawasan, penurunan kebiasaan, minimnya keteladanan, dan bentuk pembelajaran integrasi.

b. Kondisi Gigi Karies

Alfiah mengatakan bahwa karies gigi merupakan kerusakan jaringan gigi yang disebabkan oleh asam yang terkandung dalam karbohidrat melalui perantara mikroorganisme yang ada dalam air liur (Alfiah, 2018). Menurut kamus kedokteran (Dorland 2010 dan Alhidayati 2019), karies gigi adalah suatu proses penghancuran setempat jaringan kalsifikasi yang dimulai pada bagian permukaan gigi melalui dekalsifikasi lapisan email gigi yang diikuti oleh lisis struktur organik secara enzimatik sehingga terbentuknya *kavitas* yang

bila didiamkan akan menembus email serta *dentin* dan dapat mengenai bagian pulpa.

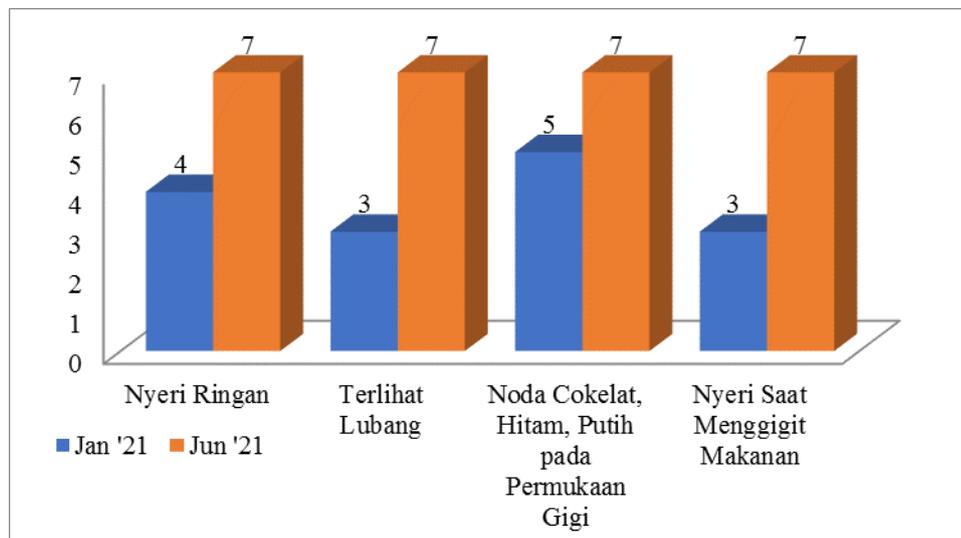
Hasil pemeriksaan anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang dengan indikasi gigi karies yang telah disajikan dalam bentuk tabel pada paparan hasil penelitian, peneliti kemudian mengolah hasil tersebut menjadi perbandingan jumlah dan prosentase tentang anak dengan terindikasi gigi karies yang diperiksa pada bulan Januari dan Juni 2021. Adapun bentuk olahannya disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel Jumlah Total Pemeriksaan Gigi Karies			
No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Nyeri Ringan	4	7
2	Terlihat Lubang	3	7
3	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	5	7
4	Nyeri Saat Menggigit Makanan	3	7

(Tabel 4.7 Perbandingan jumlah total pemeriksaan gigi terindikasi gigi karies pada anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang bulan Januari dan Juni 2021)

Peneliti kemudian mengolah hasil pemeriksaan pada tabel tersebut untuk dikonversi dalam bentuk grafik sehingga memudahkan dalam memahami sebab dalam bentuk grafis yang mudah terlihat. Adapun grafiknya adalah sebagai berikut:

Grafik Perbandingan jumlah gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada bulan Januari dan Juni 2021



(Grafik 4.3 Perbandingan jumlah gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada bulan Januari dan Juni 2021)

Hasil dari penjumlahan tersebut, peneliti mengolah kembali dalam bentuk prosentase untuk mengetahui kadar prosentase tentang detail peningkatan atau penurunan terkait kondisi gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang dengan indikasi mengalami gigi karies. Adapun tabelnya adalah sebagai berikut:

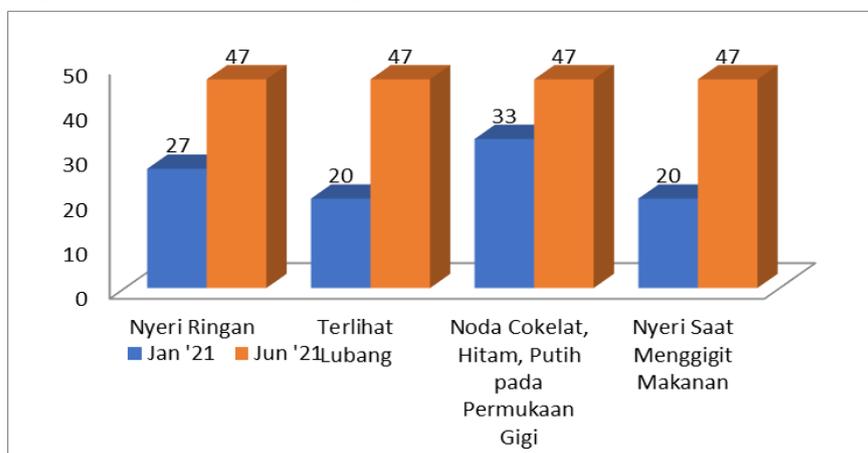
Tabel Jumlah Prosentase Pemeriksaan Gigi Karies			
No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Nyeri Ringan	27	47
2	Terlihat Lubang	20	47
3	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	33	47
4	Nyeri Saat Menggigit Makanan	20	47

(Tabel 4.8 Perbandingan prosentase pemeriksaan gigi terindikasi gigi karies pada anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Januari dan Juni 2021)

Sesuai hasil dari perbandingan prosentase tersebut, peneliti mengonversi tabel menjadi bentuk grafik. Hal ini dikarenakan data

sajian yang berbentuk grafik lebih mudah dipahami karena lebih terlihat jelas. Adapun bentuk grafiknya adalah sebagai berikut

Grafik Perbandingan jumlah gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada bulan Januari dan Juni 2021



(Grafik 4.4 Perbandingan jumlah gigi anak usia dini di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang pada bulan Januari dan Juni 2021)

Hasil yang didapatkan dari pemeriksaan dengan indikasi gigi karies mempunyai kesamaan hasil dengan pemeriksaan dengan gigi sehat. Hal ini disebabkan pada pemeriksaan gigi sehat akan terindikasi juga tanda-tanda gigi yang tidak sehat. Selanjutnya pada pemeriksaan indikasi gigi karies indikasi-indikasi tersebut mempunyai kesamaan spesifikasi sehingga hasil yang didapatkan sama. Pada pemeriksaan gigi dengan indikasi karies ditemukan hasil pada bulan Januari 2021 hanya terdapat 3 kasus kemudian meningkat menjadi 7 kasus pada pemeriksaan Bulan Juni 2021. Total hasil pemeriksaan dengan indikasi nyeri ringan, terlihat berlubang, gigi terdapat noda, dan rasa nyeri saat menggigit pada bulan Januari 2021 dengan hasil total 15 atau 25%. Peningkatan terjadi pada bulan Juni

2021 dengan anak yang mempunyai indikasi gigi karies dengan ciri-ciri yang telah diperiksa diperoleh hasil 28 atau 46,67%.

Peningkatan jumlah anak usia dini dengan indikasi gigi karies disebabkan faktor pandemi COVID-19. Fokus orang tua terhadap COVID-19 mengakibatkan kurangnya pengawasan terhadap anak untuk menjaga dan merawat kesehatan gigi. Pembahasan secara teoretis tentang gigi karies yaitu faktor waktu atau proses kecepatan terbentuknya karies serta lamanya *substract* yang menempel pada permukaan gigi. Komponen mikroorganisme yang terdapat pada mulut akan menghasilkan asam melalui proses peragian atau *streptococcus, lactobacil*. Hal ini dikarenakan komponen makanan yang sangat memngaruhi peragian oleh bakteri tertentu dan membentuk asam. Risiko karies pada masing-masing individu berbeda beda dikarenakan setiap individu memiliki keadaan rongga mulut yang berbeda. Ciri-ciri gigi yang terkena karies seperti pemeriksaan yang dilakukan Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang perlu ditindaklanjuti dengan memberikan informasi kepada orang tua yang bersangkutan, agar memeriksakan giginya ke dokter gigi untuk mendapatkan penanganan yang tepat. Hal lain yang dapat dan hendaknya harus dilakukan orang tua adalah melalui meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi, pembiasaan, memberikan keteladanan dan penerapan dengan pembelajaran terintegrasi dari pengetahuan dan prosedur yang

didapatkan baik anak melalui lembaga formal ataupun orang tua dari berbagai sumber, misalnya penyuluhan di Posyandu, konsultasi dengan dokter gigi, ataupun bisa melalui media lainnya.

4. Pembahasan Peran Orang Tua Merawat Gigi Anak Usia Dini yang Tidak Mengalami Karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

a. Memberi Pemahaman

Pemberian pemahaman dari orang tua kepada anak tentang pentingnya menjaga dan merawat kesehatan gigi, diawali dengan adanya pengetahuan dan kesadaran orang tua. Pengetahuan yang didapatkan orang tua akan diberikan kepada anak juga kesadaran yang dimiliki akan mendapatkan perhatian khusus dari orang tua untuk memperhatikan hal-hal yang terkait dengan kesehatan gigi. Adapun pemberian pemahaman yang dilakukan orang tua dengan anak yang tidak mengalami karies berdasarkan hasil paparan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kesadaran orang tua untuk memahamkan anak jika gigi terkena karies akan mengganggu fungsi organ lain, yaitu gangguan pencernaan karena pengunyahan tidak sempurna, menyebabkan sakit gigi atau rasa nyeri sehingga aktivitas anak bisa terganggu;

2. Memberikan pemahaman dengan memberikan pengertian secara perlahan-lahan, misalnya dengan obrolan ringan di ruang makan, ketika bermain, atau sebelum tidur;
3. Menampilkan video versi anak-anak tentang kesehatan gigi; dan
4. Memberikan sedikit *shock therapy* dengan menakuti akibat jika anak terkena karies;

Pemahaman menjadi langkah awal untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang dalam hal ini anak pada usia dini harus didasari dukungan dan pemberian informasi untuk memahami sehingga timbul motivasi intrinsik dari anak untuk menjaga dan merawat kesehatan gigi.

b. Pembiasaan

Pembiasaan berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga akan menjadi rutinitas dan kebutuhan, sehingga anak-anak terbiasa merawat dan menjaga gigi secara otomatis. Pembiasaan yang dilakukan orang tua dengan anak yang tidak mengalami gigi karies adalah sebagai berikut:

1. Membiasakan menggosok gigi setiap mandi pada pagi dan sore hari, jika pada waktu tertentu misalnya setelah makan atau minuman yang kurang baik terhadap kesehatan gigi;
2. Membiasakan untuk menyediakan fasilitas dan kebutuhan menggosok gigi, dengan memilih pasta gigi yang

mengandung *fluoride* dan *calcium* serta sikat gigi yang sesuai dengan standar kesehatan;

3. Membiasakan anak untuk mengonsumsi makanan yang mengandung nutrisi dan vitamin yang baik untuk kesehatan gigi;
4. Membiasakan anak untuk memeriksakan gigi secara rutin minimal enam bulan sekali atau sesuai dengan situasi yang dibutuhkan, tidak hanya ketika mengalami keluhan sakit saat; dan
5. Membiasakan anak untuk menghindari atau mengurangi makanan, jajanan, dan minuman yang manis, lengket, dan mengandung asam

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebersihan gigi dan mulut yaitu dengan menyikat gigi melalui cara tindakan membersihkan gigi dan mulut dari sisa makanan dan debris yang bertujuan untuk mencegah terjadinya penyakit pada jaringan keras maupun jaringan lunak. Frekuensi menyikat gigi sebaiknya dua kali sehari yaitu pagi setelah makan pagi dan malam sebelum tidur. Melakukan visitasi ke dokter gigi untuk melakukan pengecekan kesehatan gigi secara rutin dan untuk mendapatkan tindakan atau berkonsultasi dengan orang yang ahli dalam bidangnya.

c. Keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak dengan tujuan agar ditiru. Perilaku yang biasanya ditunjukkan adalah perilaku yang baik, misalnya dalam berpikir, bersikap, berkata, ataupun bertindak. Alwan dalam Arwanid di bukunya *Tarbiyatul Aulad* mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil atau membekas dalam mempersiapkan dan membentuk aspek karakter, moral, spiritual dan etos sosial anak (Aswandi, 2010).

Keteladanan sikap yang ditunjukkan orang tua kepada anak berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Pendampingan saat anak menggosok gigi, biasanya orang tua akan ikut menggosok gigi ketika melakukan pendampingan kepada anaknya, sehingga anak juga bisa melihat secara langsung keteladanan tentang cara meggosok gigi yang benar;
2. Mengonsumsi makanan yang sehat dan baik untuk kesehatan gigi, misalnya ketika makan bersama, membelikan vitamin, dan memberikan batasan jajanan yang manis, lengket, dan bersifat asam; dan

3. Mengajak anak untuk memeriksakan gigi ke dokter gigi, untuk memberikan pengalaman bahwa melakukan pemeriksaan bukan hal yang menakutkan;

Keteladanan sikap yang ditunjukkan orang tua untuk menjaga dan merawat kesehatan gigi sesuai dengan teorits tentang karakteristik, sifat, dan perkembangan anak dalam usia 3-5 tahun, terkait dengan perkembangan fisik, mengenai kemampuan dan daya tangkap bertambah sesuai usia. Pengetahuan akan penanganan anak dalam usia ini penting agar peran orang tua dapat berlangsung dengan baik.

Keteladanan sikap bisa dijadikan motivasi awal dan bentuk behavioristik dan konstruktivistik adalah dengan memberikan pengalaman dan sikap untuk ditiru dari orang tua kepada anaknya sehingga kesadaran tentang menjaga kesehatan gigi menjadi hal penting yang patut diperhatikan.

d. Pembelajaran Terintegrasi

Kesehatan gigi pada anak usia dini sangat rentan berpotensi terkena penyakit, terutama gigi karies. Berdasarkan hasil wawancara peneliti pada orang tua tentang pendapat pentingnya kesehatan gigi, mayoritas orang tua di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang menganggap penting. Persepsi dan perspektif orang tua yang cukup baik diharapkan terjadi keselarasan dengan tindakan menjaga

kesehatan dan mencegah gangguan kesehatan gigi anak, seperti karies. Hal inilah yang memerlukan adanya pembelajaran terintegrasi antara pengetahuan dan kesadaran yang dimiliki orang tua dengan tindakan nyata yang dilakukan orang tua di rumah dengan penerapan pembelajaran terintegrasi. Sesuai paparan hasil penelitian, uraian pembelajaran terintegrasi yang dilakukan oleh orang tua di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang dengan anak yang tidak memiliki gigi karies adalah sebagai berikut:

1. Melakukan investigasi kepada anak, tentang informasi apa saja yang diajarkan di sekolah, kemudian menyelaraskannya serta mengajak anak untuk melakukannya secara bersama-sama;
2. Menerapkan informasi yang didapatkan dari hasil penyuluhan di Posyandu ataupun hasil dari konsultasi dengan dokter gigi dalam kehidupan sehari-hari tentang cara menjaga, merawat kesehatan gigi, dan mencegah terjadinya gigi karies; dan
3. Mencari referensi dari media internet kemudian ditelusuri aspek kebenaran informasi dan sumber yang relevan serta bertanggungjawab.

Hasil penelitian tersebut dipertegas dengan pernyataan dari bidan dan kader di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang tentang adanya kegiatan atau program untuk menambah wawasan dan pengetahuan untuk membentuk kesadaran tentang arti penting

menjaga kesehatan dan mencegah timbulnya penyakit pada gigi. Kesesuaian pembelajaran terintegrasi senada dengan yang diungkapkan dalam pernyataan bahwa kesehatan gigi dan mulut sangat erat hubungannya dengan pengetahuan, sikap, dan perilaku. Lingkungan sangat berperan dalam pembentukan sikap dan perilaku untuk anak usia prasekolah (anak usia TK). Lingkungan terdekat dimana anak usia prasekolah berada adalah keluarga (orang tua dan saudara) dan lingkungan sekolah. Peran orang tua dan guru sangat menentukan dalam melakukan perubahan sikap dan perilaku dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut anak (Suratri et al., 2016).

Adanya keselarasan dan kesinambungan peran orang tua melalui pembelajaran terintegrasi yang dilakukan sesuai dengan pernyataan Saepudin et al. (2016) yang menyatakan bahwa orang tua terutama ibu memiliki peran signifikan untuk mengembangkan karakter dan kebiasaan anak, dalam hal ini tentang menjaga dan merawat kesehatan gigi agar dapat diterapkan dengan melakukan pengawasan, memperhatikan perilaku, dan tanggap terhadap kondisi kesehatan gigi dan mulut anak.

3 Pembahasan Peran Orang Tua Merawat Gigi Anak Usia Dini yang Mengalami Karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

Peran aktif orang tua diperlukan dalam mengarahkan, mengawasi, dan membimbing untuk memberikan pemahaman, meningkatkan, dan menyediakan sarana serta fasilitas kepada anak agar dapat menjaga kesehatan gigi. Peran yang cukup besar ini terutama untuk melakukan pencegahan gigi karies jika dilakukan kurang intensif maka akan berakibat terganggunya kesehatan gigi anak, dengan kerentanan terkena karies. Peran orang tua merawat gigi anak usia dini yang mengalami karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang dijelaskan sebagai berikut:

a. Memberi Pemahaman

Tingkat pemahaman, jenjang pendidikan, dan pengetahuan orang tua serta pengalaman berpengaruh besar dalam membimbing, mengasuh, dan menjaga kesehatan anak. Tingkat pengetahuan akan memberikan dampak bagi cara berpikir orang tua dalam mendidik anaknya. Orang tua dengan tingkat pendidikan dan wawasan yang baik akan memperhatikan dan merawat anak sesuai dengan usia perkembangannya. Bibmbingan dan arahan dengan penyesuaian pribadi dan sosial yang lebih harmonis dan komunikatif akan membuat anak memiliki pandangan positif tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi.

Berdasarkan hasil penelitian melalui teknik pengumpulan data observasi, dokumentasi, wawancara, dan literasi, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Tingkat pemahaman yang rendah, dengan bentuk pemahaman yang masih rendah dalam hal ciri-ciri gigi sehat dan karies;
2. Minimnya kesadaran, sebenarnya para orang tua sedikit-banyak permasalahan kesehatan gigi, hanya kesadaran akan pentingnya gigi sehat yang memengaruhi kesehatan organ lain dan akibat negatif lainnya masih kurang diperhatikan;
3. Cenderung menganggap remeh, permasalahan gigi pada usia dini dengan anggapan akan muncul atau tumbuh gigi dewasa yang permanen jika gigi susu tanggal; dan
4. Keengganan berkonsultasi, kurang adanya motivasi untuk intensif melakukan komunikasi dengan bidan, kader, ataupun dokter gigi untuk sekedar memeriksakan gigi atau berkonsultasi dengan tenaga personal yang lebih ahli dan berkompetensi dibidangnya.

Berbagai kegiatan dari Posyandu Anggrek I sudah baik dengan melakukan pemeriksaan gigi secara berkala, adanya penyuluhan, dan melakukan komunikasi dengan orang tua. Menurut hasil wawancara kepada bidan dan kader Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang, respon yang diberikan orang tua dengan gigi karies, sedikit kurang peduli sehingga pemahaman yang didapatkan orang tua juga rendah karena kurang fokus sehingga memperoleh pemahaman yang kurang baik.

b. Pembiasaan

Pembiasaan adalah kegiatan yang bersifat rutin, dilakukan secara berulang-ulang, dan secara kontinyu atau berkelanjutan. Faktor kebiasaan yang dilakukan orang tua dalam merawat kesehatan gigi anak mempunyai dampak terhadap kesehatan gigi anak usia dini. Disebabkan tahap-tahap perkembangan motorik anak akan adanya kecenderungan meniru dan mempelajari hal-hal yang dialami berdasarkan pengalaman yang dialaminya, sehingga menjadi pembiasaan yang disadari ataupun tidak.

Adapun bentuk pembiasaan orang tua dengan anak yang mengalami gigi karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Adanya anggapan kurang penting mengenai faktor kebiasaan, hal ini disebabkan perbedaan perlakuan selama sebelum dan ketika masa pandemi;
2. Perubahan aktivitas anak, berubahnya kebiasaan sebelum dan ketika masa pandemi menyebabkan sedikit kendala pada faktor kebiasaan yang sebelumnya dilaksanakan; dan
3. Menurunnya pengawasan orang tua, yang disebabkan berubahnya gaya hidup dan kebiasaan, misalnya tentang pengawasan makanan, minuman, dan jajanan yang kurang baik dan bisa menimbulkan potensi terkena karies.

Orang tua biasanya terpengaruh dan mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak dengan faktor kultur atau kebiasaan lingkungan sosial sekitar orang tua. Tingkat sosial ekonomi sangat mempengaruhi pola asuh atau kebiasaan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dengan orang tua sebagai peran utama terhadap kesehatan gigi. Keluarga dengan sosial ekonomi yang cukup baik akan memilih pola asuh yang sesuai dengan perkembangan anak.

c. Keteladanan

Aspek keteladanan yang ditunjukkan oleh orangtua dengan tujuan untuk ditiru anak berpengaruh terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak. Aspek keteladanan sikap yang ditunjukkan orang tua dengan anak usia dini yang mengalami gigi karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Keteladanan sikap merawat dan menjaga kesehatan gigi yang kurang ditunjukkan, seperti menggosok gigi dengan benar dan sesuai pada waktu atau kejadian yang mengharuskan untuk gosok gigi;
2. Keteladanan yang kurang berimbang, misalnya keteladanan sikap yang hanya ditunjukkan oleh satu orang anggota keluarga namun anggota keluarga lainnya tidak melakukan

hal yang sama. Hal ini akan menjadi pengalaman yang kurang benar bagi anak, karena adanya pertentangan atau kontradiksi dari yang dilihat dan dialami; dan

3. Keteladanan melakukan pemeriksaan; kontrol gigi rutin ke dokter gigi, hal ini juga akan berakibat keengganan pada anak untuk melakukan pemeriksaan kesehatan gigi.

Peran aktif orang tua untuk terlibat langsung dan mendalam terhadap perkembangan anak sangat diperlukan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak dengan maksud orang tua menunjukkan contoh perilaku dan kepribadian yang terpuji atau bernilai luhur serta disiplin. Diharapkan anak dapat belajar dari yang dilihat, dialami dan dihayati dalam kehidupannya sehari-hari di keluarganya, terutama permasalahan kesehatan gigi serta upaya untuk mencegah gigi karies.

d. Pembelajaran Terintegrasi

Pembelajaran terintegrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah adanya kesinambungan; keselarasan dengan praktik nyata yang dilakukan orang tua berdasarkan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang didapatkan orang tua melalui berbagai sumber. Orang tua harus mampu memberikan pendidikan yang salah satunya adalah pendidikan kesehatan agar dapat mandiri dan bertanggung jawab terhadap masalah kesehatan. Contoh pembelajaran terintegrasi

yang bisa dilakukan orang tua adalah dengan mendidik anak untuk menyikat gigi, mencuci tangan sebelum dan setelah makan, mendidik anak untuk memakan makanan yang sehat dan mengurangi makanan yang manis, dan sebagainya.

Adapun pembelajaran terintegrasi yang dilakukan orang tua dengan anak usia dini yang mengalami gigi karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Kurang adanya perhatian khusus misalnya informasi tentang makanan dan minuman yang baik untuk kesehatan dengan tidak melakukan pengawasan khusus, namun hanya ketika adanya keinginan melakukan untuk memenuhinya;
2. Integrasi tentang jenis makanan, minuman, dan jajanan yang kurang baik dan berpotensi menimbulkan gigi karies pada anak usia dini; dan
3. Integrasi komunikasi, jalinan komunikasi yang tertata, menyesuaikan umur, melalui pendekatan yang harmonis dan kondusif kurang terjalin. Hal ini dijelaskan ketika anak mengonsumsi makanan, minuman, atau jajanan yang terlalu manis, mengandung asam, dan lengket orang tua akan menegur secara langsung bahkan memarahi dengan nada tinggi

Bentuk pembelajaran terintegrasi yang dilakukan orang tua seperti tindakan melakukan pengawasan saat makan, menyikat gigi,

pemberian susu, dan lain-lain. Pemberian edukasi mengenai pentingnya perawatan kesehatan gigi pun sebaiknya diberikan kepada anak. Edukasi orang tua kepada anak untuk menyikat gigi minimal dua kali sehari yaitu pagi hari sebelum sarapan dan sebelum tidur malam. Selain itu, orang tua sebaiknya memberitahu apa saja makanan dan minuman yang dapat merusak gigi dan mengupayakan agar tidak terlalu sering mengonsumsi makanan atau minuman tersebut. Anak juga sebaiknya dibiasakan untuk menyukai sayuran dan buah-buahan yang dapat mendukung pertumbuhan tulang dan gigi anak.

Masih kurang dilakukannya pembelajaran terintegrasi oleh orang tua diharapkan mampu adanya perubahan dengan berperan yang aktif yang bisa menjadikan anak terbiasa melaksanakan aktivitas ataupun kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan kesehatan gigi. Hal ini sesuai dengan sikap dan perilaku orang tua dalam pemeliharaan kesehatan gigi memberi pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku anak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil simpulan yang didapatkan oleh peneliti untuk membahas peran serta orang tua dalam menjaga dan merawat kesehatan gigi anak di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil yang didapatkan dari pemeriksaan Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang tentang jumlah gigi sehat dan gigi yang terindikasi mengalami karies dengan kurun waktu pemeriksaan bulan Januari dan Juni. Melalui indikator pemeriksaan warna gigi tidak kuning, coklat, atau hitam, gigi tidak kotor, tidak ada gigi patah, tidak ada gigi keropos atau berlubang, dan tidak merasa ngilu atau nyeri baik saat menggigit ataupun mengunyah, ditemukan hasil bada bulan Januari 2021, 12 anak gigi sehat dan 3 anak yang terindikasi memiliki permasalahan gigi karies dengan jumlah total 13 atau 14,44% anak tidak mengalami gangguan gigi karies. Bulan Juni 2021 terjadi peningkatan, dengan 7 memiliki kecenderungan gigi terkena karies dan 8 anak jumlah total 34 atau 37,78% dengan gigi terindikasi menalami karies.
2. Paparan hasil dan pembahasan penelitian dengan aspek peran orang tua dengan anak yang tidak mengalami gigi karies di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah dengan memberikan pemahaman yang signifikan, terarah, terbimbing untuk meningkatkan pengetahuan

dan kesadaran orang tua tentang kesehatan gigi. Bentuk pembiasaan yang dilakukan terkondisi dengan baik, melalui bimbingan dan pengawasan seperti menggosok gigi dengan baik dan benar, penyediaan fasilitas kesehatan gigi, mengonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan gigi, dan menghindari jajanan, makanan, dan minuman yang berpotensi menimbulkan gejala karies, serta melakukan kunjungan untuk pemeriksaan dan penanganan kepada dokter gigi. Bentuk keteladanan dengan sikap yang ditunjukkan orang tua dalam berperan, dilakukan secara berproses, bertahap, dan menjadi kewajiban orang tua untuk memengaruhi agar anak meniru. Pembelajaran terintegrasi yang dilakukan orang tua dilakukan dengan baik, meliputi menjalin hubungan harmonis dan komunikatif dengan anak untuk melakukan hal yang sama dengan informasi yang diperoleh mengenai kesehatan gigi.

3. Paparan hasil dan pembahasan penelitian dengan aspek peran orang tua dengan anak yang mengalami gigi karies di Posyandu Angrek I Klampok Kasri Kota Malang adalah aspek rendahnya pemahaman dan wawasan orang tua sehingga menimbulkan kurangnya kesadaran dan pentingnya merawat, menjaga, dan mencegah timbulnya karies. Kebiasaan yang dilakukan juga kurang baik, misalnya dilakukan kebiasaan tidak secara kontinyu atau terus-menerus. Aspek keteladanan sikap yang ditunjukkan juga kurang diperhatikan, misalnya untuk mengawasi anak dalam menggosok gigi, mengonsumsi

makanan, dan persamaan visi keteladanan dari semua anggota keluarga yang kurang selaras. Pembelajaran terintegrasi dilakukan orang tua kurang signifikan, dengan pengetahuan yang dimiliki namun masih adanya kelalaian, kurang mendapatkan perhatian khusus, dan faktor sebab-sebab lainnya (misal tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, usia, dan pengalaman yang dimiliki orang tua) yang mengakibatkan pembelajaran terintegrasi kurang dilaksanakan sesuai dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

B. Saran

Sesuai dengan hasil kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Posyandu sebagai salah satu lembaga kesehatan masyarakat peneliti menyarankan agar Posyandu beserta bidan dan kadernya juga memprioritaskan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia dini. Prioritas dapat berupa pemeriksaan rutin misalnya setiap bulan sekali, penyuluhan kesehatan dengan mendatangkan tenaga ahli misalnya dokter gigi, dan melakukan pendampingan secara khusus kepada orang tua dengan anak yang terindikasi mengalami gigi karies.
2. Bagi orang tua, peneliti menyarankan hendaknya orang tua berperan lebih aktif untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi agar tidak mengalami gigi karies terhadap anaknya. Aspek pemahaman, pembiasaan, keteladanan, dan

pembelajaran terintegrasi hendaknya lebih difokuskan dengan memberikan perhatian lebih dan pengawasan yang intensif, misalnya penyediaan fasilitas menggosok gigi yang sesuai standar kesehatan, mengajari, mengawasi, dan membiasakan anak untuk menggosok gigi dengan benar dan pada waktu yang dibutuhkan, selain itu orang tua bersama anggota keluarga lainnya di lingkungan rumah hendaknya memberikan keteladanan sikap yang bisa ditirukan anak untuk menjaga dan merawat agar giginya sehat, serta perlunya integrasi pengetahuan yang dimiliki dengan praktik atau penerapan yang sesuai dengan informasi ilmu, wawasan, pengetahuan, dan pengalaman yang signifikan, misalnya tentang makanan yang baik untuk kesehatan gigi, mengurangi atau mencegah gigi agar tidak karies, dan melakukan pemeriksaan ke dokter gigi untuk berkonsultasi atau mendapatkan penanganan yang tepat ketika terjadi keluhan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, dengan pembahasan yang sama dapat lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian misalnya pada Posyandu, orang tua beserta keluarga, ataupun lingkungan sosialnya. Pengembangan lain yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode penelitian yang berbeda misalnya kuantitatif, angket, ataupun eksperimen, sehingga cakupannya lebih bervariasi dan menambah referensi tentang kesehatan gigi pada anak usia dini dengan permasalahan gigi karies.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhidayati, et al. (2019). Hubungan Faktor Perilaku Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Usia 12 Tahun Di Smp Tri Bhakti Pekanbaru. *Jurnal menara ilmu*. 8(1)
- Alfiah. (2018). Hubungan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Kelas 1-3 Di SD Negeri Bung Makassar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 13(5), 501–504.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Asthiningsih, N. W. W., & Wijayanti, T. (2019). Edukasi Personal Hygiene Pada Anak Usia Dini dengan G3CTPS. *Jurnal Pesut: Pengabdian Untuk Kesejahteraan Umat*, 1(2), 84–92. <https://doi.org/10.30650/jp.v1i2.285>
- Astrid, T dan Rachmat, H. (2016). *Kesehatan Gigi dan Mulut-Apa yang Sebaiknya Anda Tahu*. CV Andi Offset: Yogyakarta.
- Aswandi. (2010). *Membangun Bangsa Melalui Pendidikan Berbasis Karakter, dalam Jurnal Pendidikan Karakter*. Publikasi Ilmiah Pendidikan Umum dan Nilai, Vol.2 No. 2.
- Belsky, R.B. 2010. *Infancy, Childhood & Adolescence*. New Baskerville: York Graphic Service Inc.
- Chumbley, J. (2009). *Merawat Gigi Bayi*. Erlangga.
- Dorland WM (2010). *Kamus Kedokteran Dorland (Terjemahan)*. Edisi 31. EGC: Jakarta.
- Darsini. (2014). *Pengaruh Peran Orang Tua Tentang Perawatan Gigi Terhadap Terjadinya Karies Dentis Pada Anak Pra Sekolah*. <https://adoc.pub/pengaruh-peran-orang-tua-tentang-perawatan-gigi-terhadap-ter.html>

- Edwina, S., Puspita, F., & Manurung, G. M. (2012). Karakteristik dan tingkat pengetahuan petani kelapa sawit rakyat tentang pemupukan di Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*, 3(2), 163-176.
- Efendi, Ferry dan Makhfudi. (2009). *Keperawatan Kesehatan Komunitas Teori dan Praktik dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Healthcare, M. (2015). *Ciri-ciri Gigi Sehat*. <https://mayapadahospital.com/news/ciriciri-gigi-sehat-cek-disini>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020, March 9). [https://www.kemkes.go.id/article/view/20030900005/situasi kesehatan gigi-dan-mulut-2019.html](https://www.kemkes.go.id/article/view/20030900005/situasi_kesehatan_gigi-dan-mulut-2019.html)
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021, March 19). [https://www.kemkes.go.id/article/view/21031900002/surveymenunjukkan-kebiasaan -gosok-gigi-menurun-saat-pandemi-COVID-19.html](https://www.kemkes.go.id/article/view/21031900002/surveymenunjukkan-kebiasaan-gosok-gigi-menurun-saat-pandemi-COVID-19.html)
- Kustiani, R. (2021, September 24). *Pandemi COVID-19 Bikin Orang Malas Sikat Gigi, Ini Buktinya*. Tempo. <https://gaya.tempo.co/read/1509839/pandemi-COVID-19-bikin-orang-malas-sikat-gigi-ini-buktinya>
- Listrianah. (2017). Indeks Karies Gigi Ditinjau Dari Penyakit Umum dan Sekresi Saliva Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri 30 Palembang. *Jurnal Kesehatan Palembang*, 12
- Noviyanti, Septi K, Susilarti, dan Siti Hidayati. (2016). Hubungan Pengetahuan Pelihara Diri Kesehatan Gigi dan Mulut Ibu dengan jumlah karies pada anak Pra Sekolah TK Pertiwi II Banjarnegara. *Jurnal Kesehatan gigi Mulut*. Vol 3, no.1:37-42.
- Nurjan, S. (2016). *Psikologi Belajar*. Wade Group.

- Oktaviani, E., Sofiyah, Y., & Lusiani, E. (2021). Hubungan Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Merawat Gigi Dengan Kejadian Karies Pada Anak Usia Sekolah 10-12 TAHUN. *Jurnal Asuhan Ibu & Anak*, 5, 25–30.
- Rahardjo, M. (2010). *Triangulasi dalam Penelitian Kualitatif*. www.Uin-Malang.Ac.Id.<https://www.uin-malang.ac.id/blog/post/read/101001\triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- Rudi. 2010. *Menyehatkan Daerah Mulut*. Yogyakarta: Buku Biru.
- Saepudin, A., & Mentari, B. N. (2016). Menumbuhkan minat baca masyarakat melalui taman bacaan masyarakat berbasis teknologi informasi. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 4(1), 43-54.
- Sariningsih, Endang. (2012). *Merawat Gigi Anak Sejak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Suciari, A., Arief, Y. S., & Rachmawati, P. D. (2016). Peran Orangtua Dalam Membimbing Menyikat Gigi Dengan Kejadian Karies Gigi Anak Prasekolah. *Pedimaternal Nursing Journal*, 3(2), Article 2.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Suratri, M. A., Sintawati, F., & Andayasari, L. (2014). Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Orang Tua tentang Kesehatan Gigi dan Mulut pada Anak Usia Taman Kanak-kanak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Banten Tahun 2014. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(2), 119–126. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i2.5449.119-126>

Swari, R. C. (2021, November 9). *Gigi Berlubang (Karies): Penyebab, Gejala, Cara Mengatasi • Hello Sehat*. Hello Sehat. <https://hellosehat.com/gigi-mulut/gigi/gigi-berlubang/>

Tarigan, R. (2014). *Karies Gigi*. Edisi 2. Jakarta: Kedokteran EGC

Unilever Indonesia. (2019, March 20). *Pepsodent Ungkapkan Fakta Terbaru Mengenai Korelasi Antara Gigi Sehat Dengan Masa Depan Anak*. Unilever Indonesia. <https://www.unilever.co.id/news/press-releases/2019/wohd-2019.html>

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Bukti Bimbingan Skripsi

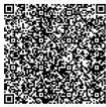


UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398
Website : www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rodhiyah Nur Isnaini
NIM : 18160023
Judul : Peran Orang Tua dalam Merawat Kondisi Gigi Sehat dan Karies di Posyandu Anggrek 1 Kota Malang
Dosen Pembimbing : Sandy Tegariyani Putri S, M.Pd
NIP : 198802142019032011

No	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
1.	7 Juni 2021	Revisi dari hasil ujian seminar proposal	
2.	23 Januari 2021	Konsultasi pengambilan data observasi pada Bulan Januari	
3.	28 Januari 2021	Konsultasi hasil observasi pada Bulan Januari	
4.	21 Februari 2021	Revisi hasil observasi pada Bulan Januari	
5.	29 Maret 2021	Konsultasi hasil wawancara	

No	Tgl/ Bln/ Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Dosen Pembimbing
6.	2 Juni 2021	Konsultasi pengambilan data observasi pada Bulan Juni	
7.	6 Juni 2021	Konsultasi hasil observasi pada pada Bulan Juni	
8.	17 Juli 2021	Revisi bab 3	
9	3 Desember 2021	Konsultasi bab 3	
10	10 Januari 2023	Konsultasi hasil dokumentasi	
11	24 Februari 2023	ACC skripsi	

Malang, 25 Februari 2023
Ketua Program Studi PIAUD,



Akhmad Mukhlis, M.A
NIP. 198502012015031003

Lampiran 2 Hasil Observasi

Tabel Kondisi Gigi Sehat Bulan Januari 2021

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Bulan Januari 2021						
Ciri-ciri Gigi Sehat						
No	Nama	Warna Gigi Tidak Kuning keruh/ Coklat	Gigi Tidak Kotor/ Bersih	Tidak Ada Gigi Patah	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	Tidak Ngilu
1	A1	0	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0	0
4	A4	0	0	0	0	0
5	A5	0	1	0	0	1
6	A6	0	0	0	0	0
7	A7	1	0	1	1	1
8	A8	0	0	0	0	0
9	A9	1	0	0	0	0
10	A10	0	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0	0
12	A12	0	0	0	0	0
13	A13	1	1	0	1	1
14	A14	0	0	0	0	0
15	A15	0	0	0	0	0
	Hasil	3	2	1	2	3

Tabel Kondisi Gigi Sehat Bulan Juni 2021

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang Bulan Juni 2021						
Ciri-ciri Gigi Sehat						
No	Nama	Warna Gigi Tidak Kuning keruh/ Coklat	Gigi Tidak Kotor/ Bersih	Tidak Ada Gigi Patah	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	Tidak Ngilu
1	A1	0	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0	0
4	A4	1	1	0	1	1
5	A5	1	1	0	1	1
6	A6	0	0	0	0	0

7	A7	1	0	1	1	1
8	A8	0	0	0	0	0
9	A9	1	1	0	1	1
10	A10	0	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1	1
13	A13	1	1	0	1	1
14	A14	0	0	0	0	0
15	A15	1	1	1	0	0
	Hasil	7	6	3	6	6

Tabel Kondisi Gigi Karies Bulan Januari 2021

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Angrek I Bulan Januari 2021					
Ciri-ciri Gigi Karies Januari 2021					
No	Nama	Nyeri Ringan	Terlihat Lubang	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	Nyeri Saat Menggigit Makanan
1	A1	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0
4	A4	1	1	1	1
5	A5	0	0	0	0
6	A6	0	0	0	0
7	A7	0	0	1	0
8	A8	0	0	0	0
9	A9	1	1	1	1
10	A10	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1
13	A13	0	0	1	0
14	A14	0	0	0	0
15	A15	1	0	0	0
	Hasil	4	3	5	3

Tabel Kondisi Gigi Karies Bulan Juni 2021

Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini Posyandu Anggrek I Bulan Juni 2021					
Ciri-ciri Gigi Karies					
No	Nama	Nyeri Ringan	Terlihat Lubang	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	Nyeri Saat Menggigit Makanan
1	A1	0	0	0	0
2	A2	0	0	0	0
3	A3	0	0	0	0
4	A4	1	1	1	1
5	A5	1	1	1	1
6	A6	0	0	0	0
7	A7	1	1	1	1
8	A8	0	0	0	0
9	A9	1	1	1	1
10	A10	0	0	0	0
11	A11	0	0	0	0
12	A12	1	1	1	1
13	A13	1	1	1	1
14	A14	0	0	0	0
15	A15	1	1	1	1
	Hasil	7	7	7	7

No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Warna Gigi Tidak Kuning keruh/ Coklat	3	7
2	Gigi Tidak Kotor/ Bersih	2	6
3	Tidak Ada Gigi Patah	1	3
4	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	2	6
5	Tidak Ngilu	3	6

Jumlah Prosentase Pemeriksaan Gigi Sehat pada Bulan Januari dan Juni 2021

No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Warna Gigi Tidak Kuning keruh/ Coklat	20	47
2	Gigi Tidak Kotor/ Bersih	13	40
3	Tidak Ada Gigi Patah	7	20
4	Tidak ada Plak/ Karang Gigi	13	40
5	Tidak Ngilu	20	40
Jumlah Prosentase Gigi Sehat		80%	53,33%

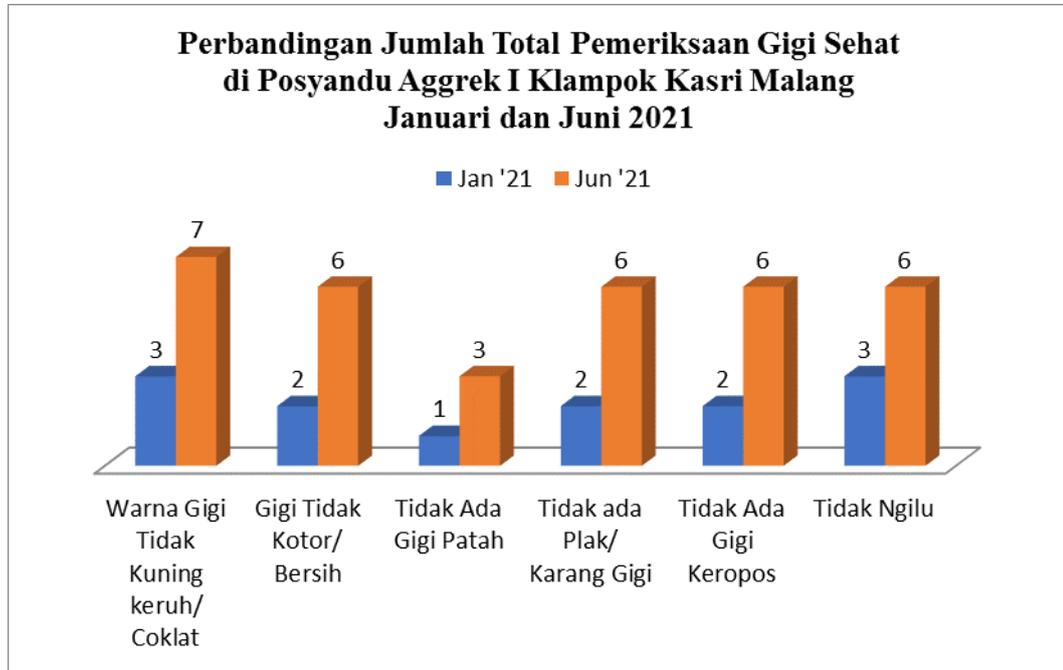
Perbandingan Jumlah Total Pemeriksaan Gigi Karies pada Bulan Januari dan Juni 2021

No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Nyeri Ringan	4	7
2	Terlihat Lubang	3	7
3	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	5	7
4	Nyeri Saat Menggigit Makanan	3	7

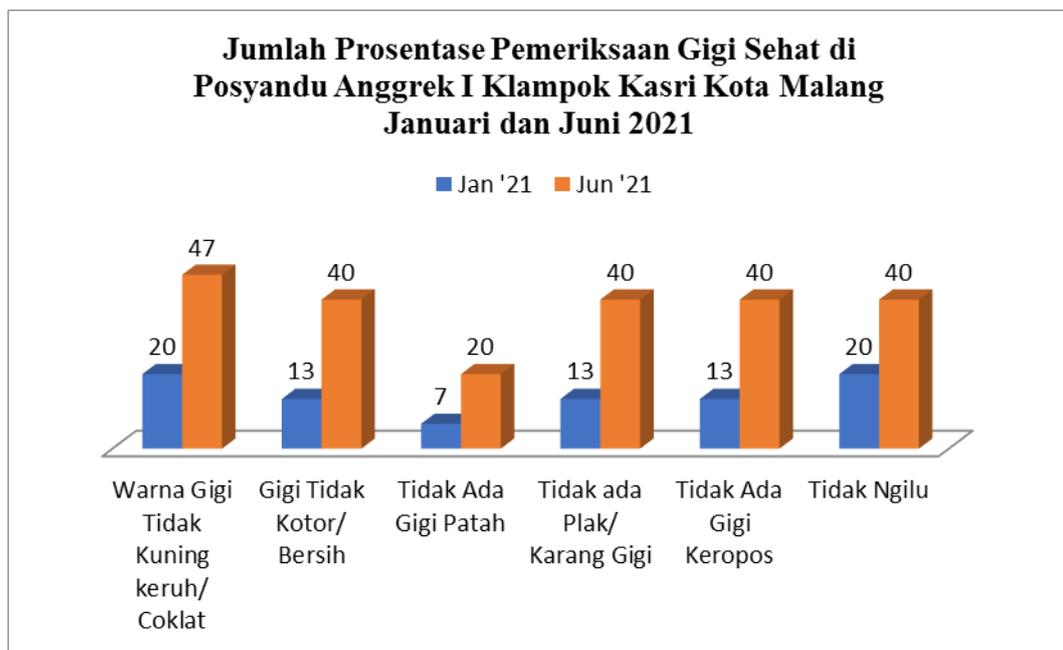
Jumlah Prosentase Pemeriksaan Gigi Karies pada Bulan Januari dan Juni 2021

No	Indikator	Jan '21	Jun '21
1	Nyeri Ringan	27	47
2	Terlihat Lubang	20	47
3	Noda Cokelat, Hitam, Putih pada Permukaan Gigi	33	47
4	Nyeri Saat Menggigit Makanan	20	47
Jumlah Prosentase Gigi Karies		20%	46,67%

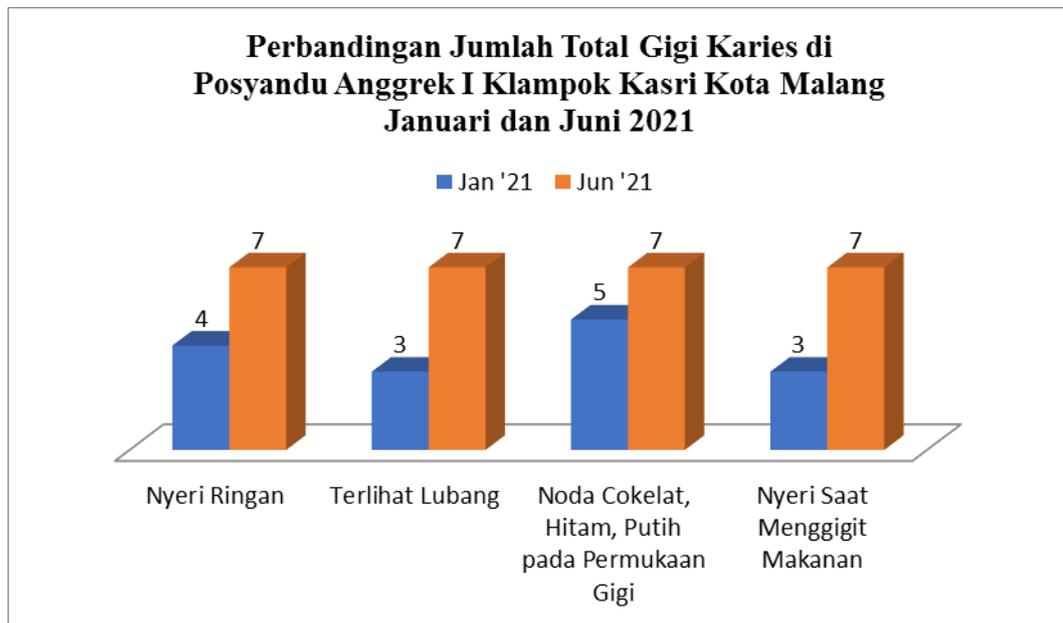
Grafik Jumlah Total Kondisi Gigi Sehat Bulan Januari dan Bulan Juni pada Tahun 20



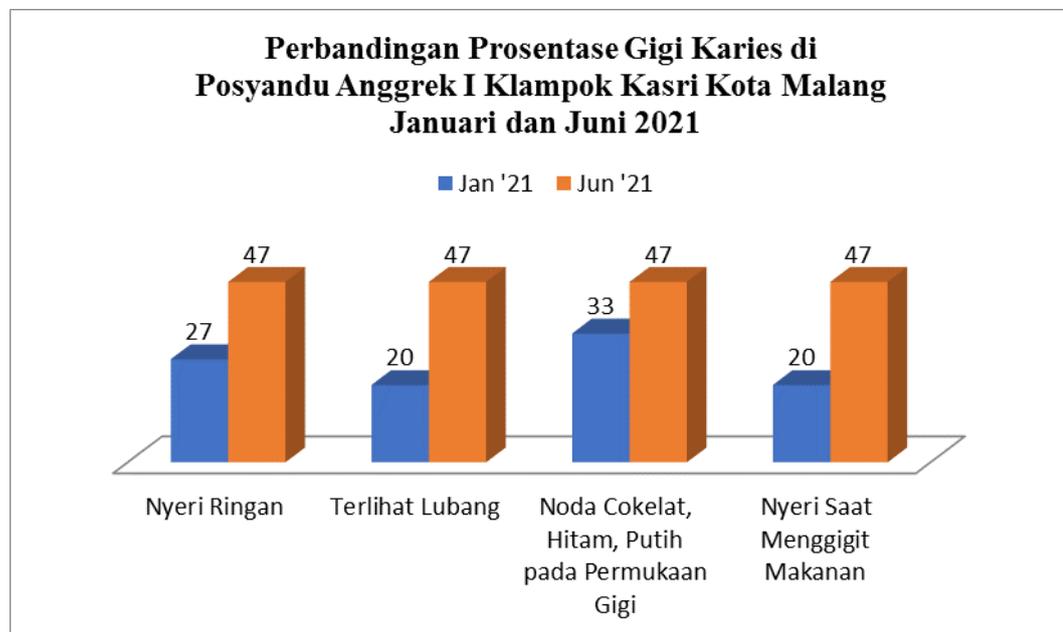
Grafik Prosentase Kondisi Gigi Karies Bulan Januari dan Bulan Juni pada Tahun 2021



Grafik Perbandingan Jumlah Total Gigi Karies Bulan Januari dan Bulan Juni pada Tahun 2021



Grafik Perbandingan Prosentase Kondisi Gigi Karies Bulan Januari dan Bulan Juni pada Tahun 2021



Lampiran 3 Pedoman Wawancara

**PEDOMAN WAWANCARA
DENGAN PARTISIPAN BIDAN, KADER, DAN ORANG TUA**

Variabel	Indikator	Pedoman Wawancara
Peran orang tua dalam merawat kondisi gigi sehat dan karies pada anak usia dini di posyandu Anggrek I Kota Malang	<ol style="list-style-type: none">1. Kondisi gigi anak usia dini di posyandu Anggrek I Kota Malang2. Peran orang tua dalam mencegah anak usia dini agar tidak mengalami gigi karies di posyandu Anggrek I Kota Malang3. Peran orang tua dalam merawat gigi anak usia dini yang mengalami gigi karies di posyandu Anggrek I Kota Malang	<ul style="list-style-type: none">• Bagaimana kondisi gigi anak usia dini yang berada di posyandu Anggrek I Kota Malang?• Bagaimana peran orang tua dalam mencegah anak usia dini agar tidak mengalami gigi karies di posyandu Anggrek I Kota Malang? Apa sajakah peran atau keterlibatan bidan dan kader selaku fasilitator kesehatan di masyarakat?• Bagaimana peran orang tua dalam merawat gigi anak yang mengalami gigi karies di posyandu Anggrek I Kota Malang?• Bagaimana peran bidan dan kader posyandu dalam melayani dan memfasilitasi orang tua dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan gigi anak di posyandu Anggrek I Kota Malang?

Lampiran 4 Hasil Wawancara

Wawancara Kader Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang tentang Karies Gigi (Hari Rabu 14 Juli 2021)			
<i>No</i>	<i>Pedoman Wawancara</i>	<i>Hasil Wawancara Bidan (B1)</i>	<i>Hasil Wawancara Kader II (K2)</i>
1	<i>Bagaimana pengetahuan kader tentang permasalahan gigi karies pada anak usia dini?</i>	<i>Dari rata-rata kader yang berada di posyandu Anggrek I sudah memiliki pengetahuan dasar tentang masalah gigi. Hal ini disebabkan adanya pendidikan dan pelatihan diklat yang diadakan puskesmas kecamatan kemudian kader diundang untuk megikutinya, dengan nara sumber dokter gigi yang berkompeten.</i>	<i>Kalau tahap-tahap awal kader posyandu di sini sudah diberikan dasar pendidikannya. Sederhana saja, tentang gigi sehat, gigi tidak sehat, karies, cara perawatan gigi, dan bagaimana orang tua harus berperan kepada anaknya</i>
2	<i>Bagaimana pengetahuan dan kesadaran orang tua dalam berperan untuk merawat kondisi gigi anak usia dini yang berada di posyandu Anggrek I Kota Malang?</i>	<i>Beragam, ada yang dengan pengetahuan dan kesadaran sedang, tinggi, dan rendah. Tentu banyak faktor yang mempengaruhinya. Pihak posyandu senantiasa memberikan penyuluhan minimal sebulan sekali tentang perawatan kesehatan anak usia dini, masalah gigi karies termasuk di dalamnya.</i>	<i>Macam-macam...ada yang sadar, kurang sadar, bahkan tidak sadar sama sekali. Misalnya ketika ada penyuluhan orang tua beberapa tidak memperhatikan. Atau ketika pemeriksaan gigi anaknya, beberapa prang tua ada yang aktif bertanya ada juga yang acuh</i>
	<i>Apa yang menyebabkan tingkat pengetahuan dan kesadaran orang tua yang beragam tersebut?</i>	<i>Banyak faktor, misalnya tingkat pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, kondisi lingkungan, faktor intrinsik dari dalam orang tua sendiri, dan lain-lain.</i>	<i>Rata-rata orang tua di posyandu Anggrek adalah pedagang, ASN, pekerja kantoran, atau ibu rumah tangga biasa. Jadi, tingkat pemahaman kesadaran dan pengetahuan berbeda. Faktor lingkungan rumah dan luar rumah juga menjadi pengaruhnya.</i>

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Bidan (B1)	Hasil Wawancara Kader II (K2)
3	<p>Bagaimana keadaan gigi sehat dan gigi karies? Dan bagaimana cara untuk mengetahuinya?</p>	<p>Keadaan gigi sehat diantaranya adalah warna gigi yang putih sedikit kuning, gusi berwarna merah muda, tidak ada gigi yang berlubang, dan gigi bersih dari kotoran yang menempel pada sela-sela gigi.</p> <p>Sedangkan gigi yang karies, gigi tidak utuh, sedikit hitam, gigi patah, dan sela gigi terdapat kotoran.</p> <p>Cara mengetahuinya dengan memeriksa gigi ketika pemeriksaan di posyandu kemudian dilihat inidkasi-indikasinya</p>	<p>Gigi sehat pada umumnya tidak memiliki masalah pada mulut, seperti bau mulut, ciri fisik lainnya yaa, gigi tidak utuh, ketika ditanya gigi ketika untuk menggigit sakit atau tidak, jika tidak maka sehat, jika sakit atau ngilu, berpotensi karies.</p> <p>Cara mengetahuinya dengan memeriksa anak usia dini yang memeriksa rutin ke posyandu, kemudian dicatat.</p>
4	<p>Bagaimana peran kader posyandu dalam memberikan pengetahuan dan kesadaran orang tua tentang perawatan gigi?</p>	<p>Melakukan pendampingan, meski hanya satu bulan sekali sebagai rutinitas posyandu. Namun, jika ada tetangga atau kader yang kenal, sering menanyakan langsung berkaitan dengan perawatan gigi anaknya</p>	<p>Sebagai pendamping, memberikan penjelasan meskipun hanya bagian-bagian umumnya saja. Setidaknya, masalah karies gigi bukan hal yang untuk disepelekan atau diremehkan harus diperhatikan orang tua</p>
5	<p>Kegiatan apa yang dilakukan pihak posyandu Anggrek I untuk menambah wawasan dan kesadaran orang tua dalam merawat gigi karies?</p>	<p>Melalui penyuluhan yang dilakukan bidan desa, kader, dan terkadang mendatangkan nara sumber dari puskesmas kecamatan, seperti dokter umum, dokter gigi, ahli nutrisi, dan lainnya</p>	<p>Memberikan pengertian secara berkelompok, misalnya penyuluhan di akhir agenda posyandu, atau individu misalnya mengajak diskusi ketika melakukan pemeriksaan, timbang badan, atau kegiatan lainnya</p>

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Bidan (B1)	Hasil Wawancara Kader II (K2)
6	<i>Fasilitas dan layanan apa saja yang diberikan orang tua di posyandu Anggrek I, berkaitan dengan gigi karies?</i>	<i>Fasilitas seperti gambar gigi sehat dan gigi karies, alat peraga gigi untuk menunjukkan gosok gigi yang benar, terkadang memberikan pasta gigi dan sikat kepada anak yang ditangani posyandu.</i>	<i>Poster gigi sehat dan gigi yang mengalami karies, poster cara menggosok gigi dengan benar, pemberian vitamin, dan anjuran secara lisan maupun tertulis tentang kondisi gigi anak</i>
7	<i>Bagaimana respon atau tanggapan orang tua tentang program, fasilitas, dan layanan yang diberikan posyandu Anggrek I berkaitan dengan permasalahan gigi karies?</i>	<i>Berbagai macam respon, ada yang menanggapi secara serius, biasa saja, dan tidak memperhatikan sama sekali. Hal ini karena adanya pengaruh masih kurangnya kesadaran orang tua dalam mengawasi gigi anak.</i>	<i>Tanggapannya yaa..macam-macam, ada yang positif antusias, biasa saja, dan tidak peduli. Karena masih ada anggapan gigi karies nanti akan tanggal karena masih gigi susu dan akan tergantikan dengan gigi dewasa yang baru</i>
8	<i>Bagaimana tindak lanjut yang dilaksanakan posyandu anggrek I terhadap anak usia dini yang mempunyai gigi sehat atau gigi karies? Terutama ketika masa pandemi</i>	<i>Meski gigi terlihat sehat, kami selalu mengingatkan untuk selalu menjaga dan merawat gigi dengan baik. Bagi yang sudah karies, kami anjurkan orang tua untuk segera melakukan pemeriksaan ke dokter gigi untuk mendapatkan penanganan yang tepat</i>	<i>Tindak lanjutnya adalah dengan memberikan ajakan untuk selalu merawat gigi dengan benar dan tidak meremehkan masalah karies pada gigi anak. Mrnggosok gigi dengan benar, memakai pasta gigi yang berflouride, menghindari makanan yang manis dan lengket, serta mengonsumsi makanan yang baik untuk kesehatan gigi</i>
9	<i>Apakah ada perbedaan pada gigi anak sebelum dan ketika masa pandemi?</i>	<i>Ada. Perbedaannya terlihat pada jumlah kondisi gigi sehat dan karies. Misal sebelum masa pandemi sebagian besar gigi anak sehat.</i>	<i>Ada, sebelum masa pandemi jumlah gigi terindikasi gigi sakit minim, namun ketika pandemi jumlahnya sedikit bertambah.</i>

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Bidan (B1)	Hasil Wawancara Kader II (K2)
10	Apa kira-kira yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut?	Perlakuan orang tua ketika masa pandemi yang berbeda. Biasanya anak melakukan aktivitas pagi dan di luar rumah, tetapi masa pandemi jarang dilakukan, sehingga merasa tidak perlu untuk menggosok gigi	Peran orang tua yang lalai, misalnya dalam menjaga kesehatan gigi anaknya yang tidak beraktivitas di luar rumah atau anak yang di rumah saja kemudian banyak memakan camilan, jajanan, dan minuman yang bertambah, karena kurangnya bermain di luar
11	Apa tanggapan orang tua tentang perawatan gigi sebelum dan ketika masa pandemi?	Ya itu tadi, merasa tidak perlu gosok gigi kalau tidak ke luar rumah. Sedikit cuek dan kurang peduli, karena fokus dengan covid serta pengaruh dari kebiasaan sebelumnya	Orang tua menjadi sedikit acuh dengan kondisi pandemi. Makanan, minuman sering kurang kontrol. Anak-anak lebih sering jajan di rumah karena kurangnya aktivitas di luar

Wawancara Orang Tua di Posyandu Angrek I Kota Malang tentang Karies Gigi (Hari Rabu, 14 Juli 2021)

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Orang Tua (O1)	Hasil Wawancara Orang Tua (O2)	Hasil Wawancara Orang Tua (O3)
1	Apa sepengetahuan Anda tentang gigi sehat?	Saya kurang tahu ya, pokok anak tidak mengeluh ya saya anggap giginya sehat. Mungkin giginya utuh tidak patah, tidak hitaam, itu saja	Setahu saya giginya berwarna putih, tidak kuning, coklat, atau hitam. Tidak ada gigi yang keropos, berlubang, warna permukaan gigi merah.	Tidak mudah mengeluh karena giginya sakit mungkin ya. Anak kecil kalau giginya masih rapuh, mudah tanggal.
2	Menurut Anda, gigi yang sakit/kondisi tidak sehat itu yang bagaimana?	Gigi ada yang keropos, tidak utuh, giginya tidak kuat untuk mengunyah atau menggigit makanan yang	Gigi yang karies yaa, gigi yang keropos, warna biasanya kehitam-hitaman, berlubang, tidak kuat untuk	Ya, anak sering mengeluh giginya sakit, mudah copot, warnanya hitam, giginya tidak utuh

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Orang Tua (O1)	Hasil Wawancara Orang Tua (O2)	Hasil Wawancara Orang Tua (O3)
		<i>keras</i>	<i>mngngigit, sering merngelu ngilu</i>	
3	Apakah menurut Anda menjaga kesehatan gigi pada anak usia dini itu penting?	<i>Penting, kalau anak giginya sakit susah makannya, nangis atau rewel saja. Kalau giginya sakit, aktivitas anak jadi terganggu</i>	<i>Penting, karena gigi itu organ vital, fungsinya banyak. Jadi kalau tidak sehat kunyahan makanannya tidak sempurna, bisa mengganggu pencernaan, mudah sakit gigi, dan lain-lain</i>	<i>Penting, tetapi namanya anak kecil, kalau giginya sakit atau copot, nanti kan akan tumbuh lagi giginya.</i>
4	Bagaimana cara Anda menjaga kesehatan gigi anak Anda?	<i>Dengan mengajari anak ketika mandi pagi dan sore hari. Membelikan pasta dan sikat gigi, tidak boleh konsumsi banyak makanan manis.</i>	<i>Memberi pemahaman kepada anak-anak, kalau giginya sakit nanti sakitnya akan terasa sakit banget. Mengajari anak gogosk gigi, ketika mandi, setelah makan, sebelum tidur. Tidak boleh terlalu makan yang manis dan lengket, minum susu, serta beri mereka vitamin dan nutri yang bagus untuk gigi</i>	<i>Menggosok gigi setelah bangun tidur ketika pagi hari. Saya marahi kalau banyak makan coklat, permen, dan jajanan manis lainnya. Tapi, kebiasaan ini saya akui jujur untuk saya lakukan, karena hanya saya saja yang di rumah dan suami kurang begitu memperhatikan</i>

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Orang Tua (O1)	Hasil Wawancara Orang Tua (O2)	Hasil Wawancara Orang Tua (O3)
5	Apakah ada perbedaan Anda mengawasi ketika masa sebelum dan ketika masa pandemi?	<i>Mungkin ada ya..jika sebelum pandemi kami, orang tua sering mengawasi saat anak gosok gigi, karena keluar rumah. Kalau pandemi, di dalam rumah tidak keluar-keluar, mungkin sikat gigi hanya satu kali.</i>	<i>Saya akui, kalau masa pandemi ini pengawasan anak masalah gigi kurang daripada sebelumnya. Karena anak-anak jarang keluar rumah, jadi jajanya kurang terkontrol, gosok gigi kadang satu kali, di pagi hari.</i>	<i>Sama saja..namun di masa pandemi ini anak-anak jarang keluar atau bermain di luar rumah. Jadi, untuk jajannya malah jadi berlebih di dalam rumah, biar tidak bosan. Gosok gigi juga paling hanya satu kali</i>
6	Apa sajakah layanan dan fasilitas yang diberikan posyandu Anggrek I berhubungan dengan masalah kesehatan gigi?	<i>Memberikan penyuluhan dari para kadernya, pemeriksaan gigi, terkadang mendatangkan ahli atau dokter gigi dari puskesmas kecamatan</i>	<i>Yang rutin adalah penyuluhan meski sebentar saja, yang sering berdiskusi dengan ibu-ibu ketika pemeriksaan secara individu saat mengisi kartu kesehatan, oleh kader atau bidan biasanya. Bertanya-tanya masalah gigi anak juga pernah mendatangkan dokter gigi ke posyandu</i>	<i>Di puskesmas ada poster tentang kesehatan gigi, ketika anak kami diperiksa sering ditanya-tanya seputar kesehatan gigi oleh bidan dan kader posyandu. Juga ada penyuluhan tentang cara merawat gigi.</i>
7	Apakah respon atau tanggapan Anda tentang layanan, penyuluhan, dan fasilitas yang diberikan posyandu Anggrek I	<i>Bagus sebenarnya ada program layanan seperti itu, namun beberapa ibu-ibu memang sedikit acuh ketika ada penyuluhan tentang kesehatan</i>	<i>Bagus, karena posyandu tidak hanya seputar tentang timbang badan dan imunisasi, tetapi juga tentang kesehatan gigi. Jadinya para</i>	<i>Bagus, ada tambahan pengetahuan yang didapatkan. Tetapi, karena waktunya setelah pemeriksaan</i>

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Orang Tua (O1)	Hasil Wawancara Orang Tua (O2)	Hasil Wawancara Orang Tua (O3)
	tentang masalah kesehatan gigi?	<i>gigi. Bagi mereka cukup timbang badan, tidak sakit, sudah cukup.</i>	<i>orang tua dapat pengetahuan tentang cara menjaga dan merawat gigi agar tidak sakit dan karies</i>	<i>kesehatan, ibu-ibu biasanya malas dan enggan mendengarkan, bahkan ada yang pulang beberapa diantaranya.</i>
8	Apakah Anda selalu mengajari, mengawasi, dan memberikan keteladanan pada anak untuk menggosok gigi?	<i>Jarang, mungkin ketika anak sedang mandi pagi, itu yang jadi utamanya. Kalau siang atau malam, saya sering lupa. Kalau memberi contoh ya saya saja, ayahnya yang sering lupa, tidak ngajari anaknya</i>	<i>Iya, saya ajari juga mengawasi. Awalnya saya ajari, pakai pasta gigi dengan rasa-rasa, saya perlihatkan contoh, misalnya ada episode di Upin-Ipin. Kalau keteladanan, saya dampingi anak saya, suami saya, juga kakaknya</i>	<i>Kalau mengajari, iya saya ajari, ketika mandi. Kalau mengawasi terlebih di masa pandemi, saya sering lupa mengingatkan. Untuk bisa jadi contoh, saya hanya menegur atau memarahi ketika anak saya lupa gosok gigi.</i>
9	Apakah Anda selalu rutin pergi ke dokter gigi untuk sekedar memeriksakan kesehatan gigi?	<i>Jarang, mungkin hanya ketika anak mengeluh saja, baru saya bawa ke dokter gigi.</i>	<i>Minimal enam bulan sekali, saya bawa ke dokter gigi. Kalau ada keluhan sedikit, saya langsung membawanya ke dokter gigi.</i>	<i>Jarang, hanya ketika anak saya merasa giginya nyerri atau ngilu. Kalau giginya patah, cukup diatasi sendiri.</i>
10	Apakah Anda memberikan perhatian khusus dengan memberikan asupan atau makanan yang baik untuk	<i>Iya, sebenarnya saya perhatikan, namun ketika saya ingat atau ketika ingat. Jadi, tidak ada perhatian khusus. Misal yang</i>	<i>Saya berusaha memberikan perhatian khusus, asupan, nutrisi, vitamin dan makanan lain yang mendukung kesehatan gigi.</i>	<i>Tidak ada perhatian khusus sih. kalau gizi iya saya usahakan, minimal susu, daging, dan buah-buahan.</i>

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Orang Tua (O1)	Hasil Wawancara Orang Tua (O2)	Hasil Wawancara Orang Tua (O3)
	kesehatan gigi?	<i>pernah ya, vitamin itu, susu, buah-buahan, cukup itu saja</i>	<i>Yang lebih sering adalah peringatan, tidak boleh makan-minuman manis, lengket, mengandung asam.</i>	<i>Saya kurang tahu tentang makan-minuman atau nutrisi yang baik untuk kesehatan.</i>
11	Apa yang Anda lakukan ketika anak Anda mengonsumsi makanan/minuman manis, lengket, dan mengandung asam?	<i>Saya marahi, saya tegur kalau giginya sakit nanti bagaimana? Saya kasih tahu, tapi kalau sudah dimakan yam bagaimana lagi. Sisanya saya buang, karena biasanya anak-anak tidak izin kalau membeli.</i>	<i>Saya tegur dan marahi. Saya beri pengertian pelan-pelan, kalau mengonsumsi berlebihan bisa jadi giginya sakit. Sulitnya ketika saya di luar rumah, anak-anak kurang pengawasan, bisa jafi mereka mencuri-curi makan-minuman tersebut.</i>	<i>Pokoknya tidak banyak-banyak saya rasa tidak apa-apa. Yang penting kumur dan gosok gigi setelahnya. Tapi yaa, namanya anak-anak, sulit kalau diomongi. Saya juga sering di luar, jadi kurang dalam mengawasi.</i>
12	Apa yang Anda lakukan ketika anak mengeluh merasa giginya diakibatkan karena karies?	<i>Kalau tidak merasa sakit, sementara saya biarkan, saya beri obat dari apotek. Tapi kalau benar-benar merasa sakit, baru saya bawa ke dokter.</i>	<i>Saya langsung membawanya ke dokter gigi, biasanya ada di buka praktik langganan. Saya juga sering konsultasi lewat medsos dengan dokter gigi anak saya, jaga-jaga kalau ada masalah yang tiba-tiba.</i>	<i>Saya biarkan kalau anak tidak rewel atau merengek. Kalau nangis saja baru saya bawa ke dokter gigi. Tindakan awal ya saya beri obat sakit gigi dari apotek.</i>
13	Bagaimana cara Anda untuk memahami	<i>Dengan cara memberikan pengertian secara pelan-pelan,</i>	<i>Selain memberikan pemahaman secara perlahan</i>	<i>Saya pahami dengan kata-kata yang sederhana, saya</i>

No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Orang Tua (O1)	Hasil Wawancara Orang Tua (O2)	Hasil Wawancara Orang Tua (O3)
	anak tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi?	<i>sambil ngobrol ringan, sampai tahap menakutkan.</i>	<i>diselingi bermain, saya putarkan video tentang gigi versi anak-anak. Saya perhatikan bedanya gigi sehat dan gigi sakit, agar anak saya paham.</i>	<i>perlihatkan video atau gambar di youtube akibat dari gigi sakit. Sesekali saya takut-takuti, bagaimana rasanya kalau sakit gigi.</i>
14	Keteladanan		<i>Keteladanan yang biasanya saya tunjukkan di depan anak, dengan harapan ditiru adalah dengan selalu menggosok gigi selesai makan dan sebelum tidur, selain setelah bangun tidur pagi. Keteladanan lainnya dengan memakan dan meminum yang sehat, serta sesekali mengajak anak untuk pergi ke dokter gigi untuk diperiksa</i>	
15	Pembelajaran terintegrasi	<i>Agar anak mendapatkan lanjutan dari pembelajarn yang ada di sekolahnya, saya selidiki terlebih dahulu, tadi apa yang diajarkan? Kemudian saya</i>	<i>Ketika di rumah, anak saya tanya apa yang tadi dijelaskan oleh guru? Kemudian saya minta untuk dilakukan bersama-sama, seperti menjaga kesehatan diri,</i>	<i>Sulit untuk menerapkan apa yang didapatkan di sekolah dengan di rumah. Agak kesulitan saya tetapi ya, diupayakan sama dengan</i>

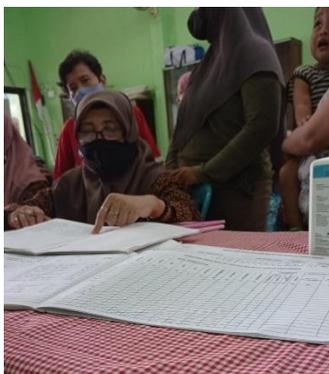
No	Pedoman Wawancara	Hasil Wawancara Orang Tua (O1)	Hasil Wawancara Orang Tua (O2)	Hasil Wawancara Orang Tua (O3)
		<p><i>minta, ayo lakukan bersama-sama! Seperti menjaga kebersihan diri, merawat kesehatan, perawatan gigi seperti menggosok gigi, makan dan minuman yang sehat, dan sadar diri agar menjadi kebiasaan baik selama di rumah</i></p>	<p><i>merawat lingkungan, dan lain sebagainya. Misalnya tentang gosok gigi, hindari dan kurangi makanan yang kurang sehat, juga kebiasaan positif lainnya. Kalau dari posyandu, dari hasil penyuluhan yang didapatkan, kemudian saya berusaha menerapkannya di rumah bersama anak-anak.</i></p>	<p><i>yang didapatkan. Misalnya pentingnya menjaga kesehatan gigi dengan gosok gigi yang rutin, makan-minuman yang kurang sehat dihindari atau dikurangi, dan lain-lain. Karena di rumah kami orang tua kadang sibuk bekerja di luar rumah, mungkin sedikit-banyak kurang dapat perhatian khusus</i></p>

Lampiran 5 Dokumentasi

A. Suasana Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang saat Kegiatan Pemeriksaan Gigi Anak Usia Dini



B. Kegiatan wawancara kepada Bidan, kader, orang tua di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang





C. Poster Merawat Gigi di Posyandu Anggrek I Klampok Kasri Kota Malang

